



Famous Competition

Anna Sophie



@ Produksi 2024

Famous Competition

Penulis:
Anna Sophie

QRBN:
62-248-5219-427

Ukuran Buku:
14 x 20 cm

Tebal Buku:
viii+ 184 halaman

Editor:
Anna Sophie

Desain Sampul:
Fandy Said

Tata Letak:
Nitha Ayesha

Cetakan:
Cetakan Pertama
Februari 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prakata

Prakata Penulis

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan izin-Nya novel ini bisa terselesaikan, bahkan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Tidak lupa, selawat serta salam selalu tucurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Ajaran yang beliau ajarkan membawa kedamaian, kesejukan, serta ketenteraman jiwa.

Adapun novel yang berjudul "FAMOUS COMPETITION" ini telah dibuat semaksimal dan sebaik mungkin agar para pembaca mampu mengambil sisi positif dari isi novel ini. Penulis berharap pembaca juga terhibur dengan suguhan yang penulis berikan. Terima kasih kepada Penerbit Grana Pustaka yang telah membantu untuk menerbitkan buku ini. Terima kasih kepada tim dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Tidak ada manusia yang sempurna dan luput dari kesalahan. Untuk itu, penulis berharap pembaca yang budiman berkenan memberikan masukan-masukan demi meningkatkan kualitas tulisan ini agar ke depannya bisa lebih baik lagi untuk menghasilkan karya-karya.

Demikian novel yang penulis buat. Semoga bermanfaat dan menambah pengetahuan serta wawasan pembaca yang budiman. Terima kasih.

Negeri Formosa, November 2023

Anna Sophie



Persembahan

"Jika merasa menjadi orang baik, setidaknya tidak membuat orang lain tampak buruk di mata khalayak."

Anna Sophie



Daftar Isi

Prakata.....	iii
Persembahan.....	iv
Daftar Isi.....	v
Murid Baru.....	1
Persaingan.....	7
Lomba Puisi.....	13
Marah.....	19
Pewaris Tunggal.....	25
Arti Sahabat.....	31
Hukuman.....	38
Rahasia.....	44
Enigma.....	51
Tentatif.....	57
Salah.....	64
Dergama.....	70
Putus Asa.....	83
Problema Hidup.....	89
Pengakuan.....	95
Perubahan.....	100
Babak Baru.....	112
Mulai Terbuka.....	117
Amanah.....	123

Bimbang.....	129
Dendam.....	135
Di Sekolah	140
Tangkap	147
Takdir.....	153
Musibah.....	159
Duka.....	166
Malang	172
Ikhlas.....	179
Biodata Penulis.....	185

Murid Baru

Di sebuah sekolah dengan nuansa kuning gading dan coklat, pun terdapat kolam dengan patung bunga mercah bertingkat yang mengeluarkan air mancur di tengahnya. Lapangan luas juga pagar yang menjulang tinggi, menandakan sekolah tersebut cukup elite. Tampak beberapa mobil mewah di parkir an sekolah yang pemiliknya sebagian adalah siswa dan siswi sekolah tersebut. Sekolah tersebut mengizinkan siswa dan siswi yang sudah berusia 17 tahun untuk membawa kendaraan beroda empat. Selain itu SIM juga menjadi syarat utama bisa mengendarai mobil ke sekolah.

Di sekolah tersebut seorang pelajar bernama Grace menjadi salah satu siswi yang berprestasi. Banyak kegiatan-kegiatan positif yang dia ikuti dan gelar juara kerap diraihnya. Gadis itu tampak biasa, tidak berpenampilan mencolok, dan tidak sombong meskipun banyak kelebihan yang dia miliki. Teman-temannya pun sangat menyukainya.

Bel masuk terdengar. Murid-murid mulai memasuki kelasnya masing-masing. Lantai dasar, dihuni oleh kelas 10 sedangkan kelas 11 ada di lantai dua. Lantai tiga khusus untuk kelas 12.

Seorang gadis berambut ikal berlari memasuki koridor yang menuju tangga lantai dua. Grace, pagi ini dia agak terlambat, biasanya sebelum bel masuk dia sudah berada di kelas. Saat Grace tiba di lantai dua,

tepatnya di ruang guru, dia kurang fokus sehingga menabrak seseorang.

Bruk!

Buku yang dibawanya terjatuh. Lembaran kertas milik orang yang Grace tabrak juga berhamburan di lantai. Keduanya berjongkok dan mengambil barang masing-masing. Lantas, keduanya berdiri berhadapan.

“Maaf, ya. Aku buru-buru tadi,” ucap Grace tulus.

Gadis di hadapannya melihat Grace dari atas ke bawah, lalu gadis itu menyeringai dan meninggalkan Grace yang terhenyak atas perlakuan murid yang baru dikenalnya itu.

“Gauri, ayo, ikut Ibu.” Suara seorang guru perempuan menyadarkan Grace dari tertegun.

“Eh, Grace, tumben terlambat, mari sama-sama ke kelas.”

“Pagi, Bu Indah. Iya, tadi ada halangan.” Grace mengikuti langkah Bu Indah dan Gauri.

Sebanyak langkah menuju kelas, Grace terus menerka. Dia membayangkan, bagaimana nanti hubungannya dengan murid baru itu. Sementara perkenalan awal saja, Gauri sangat tidak bersahabat. Grace cemas, sebab gadis itu sering menengok ke belakang dengan seulas seringai di bibirnya.

Saat hendak memasuki kelas, Grace izin untuk masuk lebih dahulu. Di depan pintu kelas guru yang akan mengajar pada jam pertama sudah menunggu. Bu Indah mempersilakan Grace masuk, lalu guru yang mengisi pelajaran pada jam pertama masuk bersamaan dengan Gauri. Setelah itu, Bu Indah menyusul. Murid-murid memberi salam dan berdoa, setelah itu mereka mulai

ramai. Umumnya ketika ada murid baru, apalagi jika muridnya cantik atau tampan, seisi kelas pasti riuh.

"Ada yang baru, nih!" celetuk seorang siswa yang disambut seruan teman lainnya.

Bu Indah sebagai wali kelas 10 A mulai memperkenalkan murid baru. "Anak-anak, Gauri adalah murid pindahan dari Singapura. Gauri, silakan menyapa teman-temannya."

Gauri membungkukkan tubuhnya sejenak, lalu dia mulai memperkenalkan diri. Saat berbicara, matanya fokus menatap Grace sehingga gadis itu merasa gundah.

"Aku Gauri, semoga teman-teman bisa jadi teman yang baik," ujar Gauri.

Sorak murid-murid lain bertanya macam-macam membuat kelas sangat gaduh. Bu Indah memberi peringatan agar kelas kembali tenang karena sudah waktunya jam pelajaran pertama dimulai.

"Gauri, silakan duduk di tempat yang masih kosong," kata Bu Indah. Wali kelas bertubuh tinggi semampai itu pun kemudian pamit kepada guru yang akan mengajar, lalu meninggalkan kelas tersebut.

Gauri melangkah menuju bangku kosong, tepatnya berseberangan dengan Grace. Tatapan mereka beradu, ada desir lain di dada Grace saat murid baru itu semakin dekat dengannya. Ada kecemasan dan debar aneh yang tidak dia mengerti.

Belajar pun dimulai. Guru yang bertugas pada jam pelajaran pertama mulai menuliskan materi. Gauri duduk di depan siswa terpopuler di sekolah tersebut. A3, tiga siswa dari kalangan atas yang orang tuanya memiliki bisnis ternama di kota-kota besar. Alpha, Affan, dan

Andra. Terlahir sebagai anak orang kaya dan mendapat perhatian khusus dari siswa dan siswi juga guru-guru.

Mata Gauri cukup jeli melihat orang dari penampilan dan fisik. Dia tahu, mana yang pantas dan setara dengannya. Di pikirannya, orang-orang yang sederhana dalam berpakaian dan bersikap adalah orang yang tidak memantaskan dirinya. Baginya, penampilan adalah ciri manusia itu orang yang berusaha atau hanya pasrah kepada nasib dan takdir.

"Hai, gue Affan." Pria berkulit bersih dengan hidung bangir khas keturunan Arab mengulurkan tangannya kepada Gauri dan dibalas oleh gadis itu.

"Gauri."

Affan senang sekali karena murid baru duduk di sampingnya. Dia dengan bangga menyunggingkan senyum kemenangan kepada Andra, sahabatnya. Namun, bukan Andra namanya kalau tidak mempunyai keahlian memikat wanita.

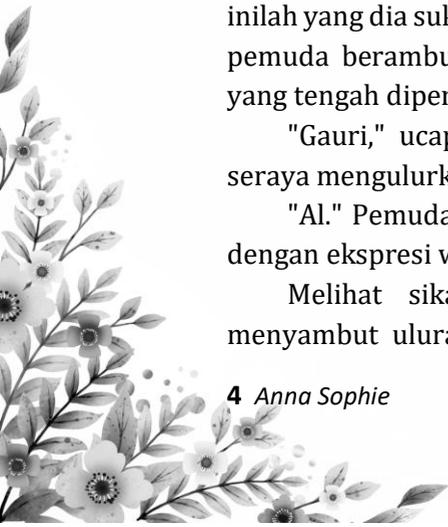
"Gue Andra Syailendra, panggil saja Andra." Pemuda keturunan Jawa-Jerman itu mengedipkan matanya sebelah setelah memperkenalkan diri.

Gauri tersenyum kecil melihat gaya Andra yang terlihat sangat percaya diri. Orang-orang yang seperti inilah yang dia suka. Bergaya dan punya ciri khas. Giliran pemuda berambut pirang dengan sorot setajam elang yang tengah diperhatikan Gauri.

"Gauri," ucap gadis berambut legam terurai rapi seraya mengulurkan tangan.

"Al." Pemuda di samping Andra menjawab singkat dengan ekspresi wajah datar.

Melihat sikap Alpha yang dingin dan tidak menyambut uluran tangan Gauri kedua teman Alpha



segera mencairkan suasana dengan mengajak serius belajar karena pelajaran telah dimulai. Gauri tampak kesal dengan perlakuan Alpha, tangannya diam-diam mengempal dan mematahkan pulpen yang dia genggam. Tentu saja tanpa sepengetahuan Affan.

"Sial, siapa dia berani sekali cuekin aku." Gauri bergumam dengan suara yang sangat lirih dan hampir tidak terdengar sama sekali. Namun, Affan mendengar rutukan itu dan dia hanya terkekeh.

"Aw!" Wajah Affan yang semula terlihat semringah sebab mentertawakan Gauri, kini tampak berubah drastis. Meringis, seperti menahan sakit tiba-tiba.

"Affan! Jangan memulai keributan!" tegur guru yang sedang menulis materi di papan tulis.

"A-anu, Buiuuuw sakiiit." Mata Affan mendelik ke arah Gauri. Wajah gadis itu tidak kalah mengerikan, matanya melotot seolah memberi peringatan.

Bagaimana tidak, kaki Affan rupanya diinjak Gauri diam-diam sambil duduk. Bahkan, bukan hanya sekali, entakan sepatu gadis itu mendarat di punggung kakinya.

Bu Maria yang sedang bertugas hanya menggelengkan kepala, lalu menghela napas. Rupanya kebiasaan A3 sudah menjadi kewajiban untuk disabari oleh guru-guru. Pengaruh keluarga mereka sangat besar untuk sekolah dan fasilitas yang ada di sekolah tersebut.

Sementara Grace semakin berdebar karena dia melihat bagaimana Gauri mematahkan pulpennya. Grace merasa siswi pindahan itu mempunyai emosi yang mudah meletup. Apalagi dia masih belum dimaafkan atas kejadian pagi tadi di dekat ruang guru.

Sialnya lagi, saat Grace menatap ke arah siswi pindahan itu, kebetulan Alpha sedang menoleh ke arahnya. Tatapan mereka akhirnya beradu, setelah Grace merasa tengah diperhatikan seseorang dan mencari sumbernya. Lantas, keduanya sama-sama tertunduk dan mencoba mengalihkan pandangan. Namun, mimik Alpha yang tengah tersipu tertangkap jelas oleh perempuan di belakangnya.

Kejadian manis itu tampak di depan mata Gauri. Alpha diam-diam tersenyum dan lagi-lagi Gauri memergokinya. Padahal rasa suka baru saja bercokol untuk Alpha, Gauri menaruh harapan untuk lelaki dingin itu. Namun, seketika runtuh. Gigi siswi pindahan itu gemeletak, kertak-kertak bunyinya membuat ngilu hati seperti dada Gauri yang tiba-tiba nyeri.

Apakah yang akan dilakukan Gauri kepada Grace?

Persaingan

Hari kemerdekaan semakin dekat. Sekolah akan mengadakan lomba membaca puisi. Para siswa dan siswi SMA Tunas Bangsa sedang sibuk menyiapkan diri untuk acara hari kemerdekaan. Ada banyak lomba yang akan diadakan di lapangan sekolah, aula, dan di lapangan basket untuk acara olahraga.

Meskipun murid baru Gauri juga tidak mau kalah dengan murid di sekolah barunya. Apalagi Gauri sudah mengantongi siapa saja yang menjadi langganan kejuaraan, salah satunya adalah Grace. Ke mana pun gadis itu pergi, Gauri akan terus mengikuti dan menjadi lawannya. Namun, berbeda dengan Grace, ketika murid baru itu mengikuti semua kegiatan lomba yang telah didaftarnya, rasa takut dan cemas makin merongrong.

"Grace Cindy Sastramiharja. Kebetulan macam apa hingga tanggal lahirnya pun sama denganku," gerutu Gauri saat membaca data milik Grace.

Gauri mendapatkannya dari operator sekolah. Tentu dengan alasan masuk akal yang bisa membuat pengelola data menyerahkan informasi nama lengkap, orang tua, dan alamat murid kepadanya. Itu bukan hal sulit bagi gadis secerdas Gauri.

Ada olimpiade matematika, karate, dan puisi yang telah Gauri kuti pendaftarannya. Dia juga memanfaatkan akun sosial mediana yang sudah mempunyai pengikut ribuan. Rupanya gerak-gerik Gauri diperhatikan oleh Kaira, salah satu siswi cukup terkenal di sekolah. Namun,

dia kurang disukai karena kerap merundung murid yang lemah. Sifatnya terkenal manipulatif dan narsistik.

"Hai, kamu anak baru?" sapa Kaira.

Gauri memindai gadis di hadapannya. Serupa dilakukan kepada Grace saat mereka baru bertemu. Lantas, seringai di bibir Gauri kembali terlihat. Kaira menatapnya nanar, tidak terima diperlakukan seperti itu. Apalagi Gauri meninggalkannya begitu saja dan acuh tak acuh atas sapaannya.

"Tunggu!"

Gauri takacuh dan terus berlalu. Baginya Kaira hanya gadis konyol yang tidak mempunyai kelebihan apa pun kecuali kekuasaan. Prestasi pun tidak ada sama sekali, hanya beruntung terlahir sebagai anak orang kaya.

"Aku tahu kamu penasaran dengan Grace!" Ucapan Kaira berhasil membuat Gauri menghentikan langkah.

Gauri menoleh, Kaira antusias berlari menghampirinya. Sikap Kaira membuat Gauri mempunyai rencana untuk gadis itu.

"Aku bisa kasih informasi untukmu, aku mendukungmu." Kaira bersungguh-sungguh mengutarakan niatnya.

"Baiklah, aku akan menerimamu sebagai teman."

"Jadi, kita bergabung, ya." Kaira tampak puas dengan senyum tersungging di bibirnya.

Sementara Gauri hanya melirik Kaira dengan senyum sinis yang tidak disadari oleh gadis berkulit cokelat itu. Keduanya melangkah bersama ke kantin untuk merayakan persekutuan mereka. Sampai di kantin mata siswi-siswi tertuju kepada keduanya.

Di dalam room sebuah aplikasi berwarna hijau yang disukai remaja karena stiker menonjol yang lucu dan keren terdapat grup sekolah. Di aplikasi tersebut siswa bisa berbalas komentar dari kelas 10 hingga kelas 12. Ada grup per kelas juga. Namun, grup utama adalah grup seluruh siswa sekolah tersebut.

Segala macam informasi ada di grup utama. Baik gosip, perlombaan, persaingan semua dilakukan di grup tersebut. Tiba-tiba grup LINE itu ramai dengan pesan-pesan saling sahut menyahut.

"Misteri box!"

"Siapa yang akan dapat kali ini?"

"A3 mengirimnya?"

"Lagi?"

"Semoga dia beruntung!"

Begitulah isi pesan pada obrolan grup sekolah. Gauri mengernyit, sebagai siswi baru dia masih belum paham kegiatan siswa di sekolah barunya.

"Anak baru kira-kira bisa kalahin primadona sekolah ini nggak, ya?" Kalimat yang terlontar dari seorang siswi berambut panjang sepinggang membuat Gauri langsung menoleh ke asal suara.

"Oh, dilihat dari penampilannya, sih, lumayan. Gimana menurut kamu, Maura?" Gadis berkulit putih dengan mata sipit khas keturunan Tiongkok mulai menimpali.

Duo kompor, begitulah murid di sekolah itu menjuluki kedua gadis yang sedang menyindir Gauri. Si rambut panjang bernama Maura, anak pemilik kebun sawit yang cukup luas di Riau. Sementara Selfi, orang tuanya adalah pemilik pabrik tekstil di Jawa Barat.

Melihat Gauri masih berdiri menatap duo kompor, Kaira meraih bahu Gauri dan menekan tubuh gadis itu agar duduk.

"Lepas!" Awalnya Gauri tidak mau menuruti perintah Kaira, tetapi Kaira memelototinya.

"Udah diam, nggak penting melawan tikus got!" Ucapan ketus Kaira mampu membuat Gauri pasrah, Maura dan Selfi diam-diam meradang karena ulahnya sendiri.

Akhirnya Gauri pun menurut, emosinya reda dan duduk di kursi kantin. Namun, suara ricuh membuat Gauri dan Kaira menengok bersamaan. Saat itu juga seseorang berlari dan menghampiri Gauri dengan memberikan sesuatu di atas mejanya. Kotak berwarna merah jambu. Terkadang mengerikan, tetapi tidak sedikit yang mendapat kebahagiaan. Misteri boks.

Permainan ini digunakan oleh A3, pria-pria kaya dan keren idola sekolah. Mereka tidak lain adalah Alpha, Andra, dan Affan. Ketiga pria tampan dan digilai siswi-siswi itu memulai permainan ketika mereka merasa bosan.

"Anak baru yang dapat!"

"Misteri boks ada di sana!"

Teriakan-teriakan diserukan penghuni kantin, bahkan mereka merekam dari kejauhan. Gauri tertegun, dia menatap Kaira. Lantas, gadis itu meminta Gauri membuka misteri boks sebelum waktu istirahat habis.

"Buka?" tanya Gauri ragu.

Kaira mengangguk, dadanya juga berdebar menerka apa yang akan diterima Gauri. Kemungkinan hanya ada dua, kejutan baik dan buruk. Kaira pernah mendapatkannya beberapa waktu lalu. Kebetulan hal

buruk, di mana gerak-geriknya dipantau oleh A3. Mereka menginginkan Kaira untuk tidak merendahkan siswa dan siswi yang dianggap pantas untuk dirundung karena kebodohnya. Padahal, itu mengarah kebaikan, tetapi Kaira menganggap itu adalah hukuman buruk untuknya.

Gauri membuka kotak dengan perlahan. Saat tutup kotak terbuka, sesuatu meloncat ke pundaknya.

"Aaah!" teriak Gauri sambil lompat dan menggoyangkan tubuhnya agar hewan itu menyingkir dari badannya.

"Aaa katak!" Kaira ikut terkejut dan menjauh dari Gauri.

Murid lain pun ikut berlari menjauh. Katak itu terus melompat, penjaga keamanan kantin mencoba mengurus keributan yang terjadi.

"Lelucon apa, sih ini? Kayak bocah!" rutuk Gauri kesal.

Gauri kemudian mengambil sesuatu dari dalam kotak berwarna merah jambu itu. Sebuah kertas berisi pesan singkat.

"Ada info dari grup!" Teriakan seseorang membuat siswa dan siswi di kantin bersamaan membuka ponsel.

"Jadilah seperti katak, dia berusaha melompat sendiri dengan kekuatannya, bukan melolong dan berkelompok seperti srigala."

Pesan itu sebenarnya ditujukan kepada mereka yang senang bergerombol untuk menjatuhkan seseorang. A3 cukup paham situasi, sebentar lagi banyak lomba di sekolah. Mereka paham, siapa-siapa yang akan berusaha naik dengan cara curang. Baik kelompok atau personal menggunakan kekuasaan dan hubungan baik

dengan pihak sekolah untuk dimanfaatkan saat situasi seperti ini.

"Kamu yakin, bisa menghadapi A3 sendiri?" Suara Maura mengejutkan Gauri yang masih fokus menatap layar ponsel.

"Maksudmu?" tanya Gauri.

"Kamu butuh informan buat ikut lomba dan masuk ke A3. Orang yang bisa lakuin semua itu, cuma aku dan Selfi." Maura melipat tangannya di dada, "bagaimana?"

Kaira berdeham. Tatapan matanya dengan Gauri membuat isyarat beberapa detik. Setelah keduanya menyeringai, mereka mendekati Maura.

"Oke, lakukan tugasmu sebagai perkenalan denganku," ujar Gauri sambil menatap ke arah Selfi yang masih berdiri di tempat yang lumayan jauh.

"Tenang saja, Selfi akan ikuti apa yang aku lakukan. Kami selalu sejalan," ungkap Maura yang menambah senyum Gauri makin lebar.

Selfi mendekat, wajahnya memang mewakili perasaan gadis itu. Dia paling tidak suka orang yang lebih baik darinya, apalagi jika orang itu mencapai apa yang Selfi inginkan. Kebenciannya akan mengakar tanpa aba-aba.

Lomba Puisi

Hari yang cerah pagi ini membuat persiapan acara perlombaan semakin mudah. Murid-murid lalu-lalang melakukan tugas masing-masing. Panitia lomba dan peserta sibuk dengan urusannya. Mereka berusaha menyuguhkan karya juga kerja keras terbaiknya.

Lomba puisi dengan tema menyambut kemerdekaan berlangsung khidmat. Ketika puisi dibacakan peserta, suasana hening, murid dan guru yang hadir meresapi setiap baris dan bait puisi yang disuguhkan peserta. Gemuruh sorak-sorai terdengar tatkala peserta selesai membacakan karyanya.

Para juri berdecak kagum, menikmati setiap karya peserta lomba. Lembaran kertas penilaian karya satu persatu terisi angka-angka. Sementara di belakang panggung, terjadi hal buruk terhadap Grace. Namun, gadis itu belum menyadarinya.

Sementara Gauri tersenyum penuh kemenangan, dia cukup puas dengan cara kerja Maura dan Selfi. Ketika Grace ke toilet, naskah puisi miliknya tergeletak begitu saja di atas meja. Saat itulah Selfi beraksi. Puisi pertama Grace telah berubah menjadi kertas kosong sedangkan puisi kedua masih utuh.

"Ke mana naskahku?" Grace mengacak lembaran kertas putih yang ada di mejanya. Nihil, barang yang dicarinya raib. Sementara di dalam ruangan itu hanya ada dia sendiri sejak setengah jam lalu.

Putus asa, terpaksa Grace menulis ulang. Akan tetapi, saat gadis itu menulis ulang, dari panggung terdengar seseorang membacakan puisinya.

"Itu 'kan puisiku?" Grace segera berlari menuju ke depan panggung.

Di atas panggung, Gauri dengan percaya diri membaca puisi karya Grace. Dada perempuan berambut ikal itu sesak dibuatnya, Gauri sungguh membencinya. Dari awal jumpa, gadis itu memang tidak bersahabat.

"Kamu kenapa?" tanya Tara.

Gadis berhijab itu menatap lekat wajah Grace yang tampak kesal dan frustrasi.

"Naskahku dicuri," ungkap Grace.

Tanpa menanyakan siapa yang mencuri naskah sahabatnya, Tara paham sekali arti sorot mata Grace ke arah seseorang yang sedang berada di atas panggung.

"Maunya apa, sih, anak baru itu!" Tara mulai emosi, bahkan gadis itu hendak menghampiri Grace di atas panggung.

"Hei, jangan!" Grace menarik lengan Tara yang sedang berjalan menuju tangga panggung.

"Sebentar lagi giliranmu, Grace! Bagaimana kamu ikut lomba kalau naskahmu dicuri?" ujar Tara dengan wajah memerah.

Grace meraih pundak Tara. Lantas, gadis itu membawa sahabatnya ke dalam kelas di belakang panggung. Sampai di dalam kelas, Tara masih kesal dengan sikap Grace.

"Grace?"

"Tenang, Tara. Aku punya cadangan puisi, tetapi aku harus menghafalnya sekarang sebelum aku tampil."

Grace menunjukkan selebar kertas yang mulanya terlipat di dalam saku bajunya.

"Tetap saja ini nggak bisa dibiarkan, dong, Grace."

"Tara, kalau kita ladeni, ini cuma menambah masalah," kata Grace lirih.

Tara hanya menghela napas kasar. Dia selalu penasaran, terbuat dari apa hati sahabatnya itu. Saat orang-orang mengusiknya dia tetap santai dan tidak banyak komentar.

"Seumur-umur, aku baru lihat orang yang sabarnya kayak kamu, Grace." Tara lalu menggelengkan kepalanya. Baginya sifat Grace benar-benar di luar nalar.

Grace hanya tersenyum melihat tingkah sahabatnya. Lantas, gadis itu meminta Tara untuk melihat naskah puisinya, sementara dirinya membaca dengan hafalan dan memeragakan mimik sesuai isi puisi.

"Sial!" Di luar kelas seseorang tengah merutuki diri karena melihat Grace menghafal puisi baru.

Gadis yang mengintai itu berlari ke arah lapangan. Wajahnya panik, dia mencari Gauri dan Maura. Matanya menatap beringas mencari sosok yang dia cari. Di suatu sudut, pandangannya terhenti. Lantas, gadis bermata sipit tersebut menghampiri kedua temannya.

"Kamu kenapa, Sel?" Maura heran karena Selfi datang dengan terengah-engah.

"Gila! Sia-sia sudah." Selfi tertunduk seraya mengatur napasnya yang masih kejar-kejaran.

"Maksud kamu apa?" tanya Gauri mulai curiga.

Bersamaan dengan itu pemandu acara mempersilakan seseorang yang tidak asing untuk menaiki panggung. Ketiga gadis itu terdiam, Gauri sudah

percaya diri bahwa Grace akan gugur karena naskah gadis itu mereka curi.

"Mati kau!" seru Gauri dengan sorot mata penuh kebencian.

"No! Gauri," bantah Selfi.

Maura dan Gauri menatap lekat gadis bermata sipit itu. Lantas, keduanya secara tidak sengaja bersamaan bertanya, "Maksud kamu apa?"

Belum sempat Selfi menjelaskan, barisan syair puisi terdengar. Kalimatnya penuh arti, rima yang teratur, dan memiliki emosi yang membuat puisi itu menyentuh hati.

"Apa ini?" Tubuh Gauri terduduk di kursi. Gadis berambut indah itu merasa tubuhnya tidak bertulang. Luruh.

Bait demi bait puisi diucapkan dengan lantang oleh Grace. Sungguh, Gauri merasakan kekalahan yang sempurna sebelum usai pertempuran. Harapannya bisa menghancurkan juara bertahan terkikis. Padahal, dia sudah memakai cara yang begitu jahat untuk kemenangan. Nyatanya, Grace masih bisa bertahan, dia berjuang dengan kecerdasannya. Hal tersebut yang membuat Gauri terusik sisi terdalamnya.

"Gauri? Kamu baik-baik saja 'kan?" Maura khawatir karena melihat Gauri seperti hilang semangat.

"Ini bukan akhir, Gauri. Masih banyak hari lain buat menjatuhkannya," ujar Selfi bersemangat.

"Cukup! Aku mau sendirian." Kata-kata Gauri mengejutkan Maura dan Selfi.

Gauri sendiri merasa heran dengan suasana hatinya. Kebencian dan kasihan datang bersama, rasa apa sebenarnya yang tengah mengaduk hatinya?

"Mengapa setiap kali melihatnya kesulitan dadaku terasa sakit?" gumamnya ketika tengah berada di sudut panggung.

Grace yang melihat Gauri di sudut panggung, sengaja menatap gadis itu agak lama. Senyum getir dia sungsungkan untuk Gauri dan itu menyayat jiwa gadis berambut ikal tersebut hingga dia berlari menuju kelas.

Suara tepuk tangan tiba-tiba mengejutkan Gauri yang tengah mengatur emosinya. Tiga pria terpopuler di sekolah itu menghampirinya. Alpha hanya berdiri di dekat pintu kelas sambil menyilangkan lengan pada dada.

"Puisi kamu bagus juga, ya." Ungkapan tulus dari Andra terdengar manis, tetapi sayang pujian itu hanya membuat hati Gauri makin teriris.

"Bener, tuh! Kamu bisa jadi saingan Grace, nih!" Ucapan Affan membuat suasana hati Gauri semakin sesak.

Gadis itu menghela napas. Ada sesuatu yang merajam hatinya saat dia menarik napas. Seperti tusukan-tusukan jarum kecil yang jumlahnya tidak sedikit.

"Kata di setiap barisnya, aku seperti mengenal gaya tulisan itu. Apa hanya kebetulan, gaya dan seleramu hampir sama dengan seseorang?" ungkap Alpha seraya menatap Gauri dengan tatapannya yang tajam.

Tatapan mata Alpha mengunci gerakan Gauri. Tubuh gadis itu bergeming, bahkan napasnya ikut sesak. Hanya mata yang bisa melirik ke sana-sini, mulut pun terkunci seakan lidah kelu.

Andra melihat Gauri bersikap aneh. Dia melihat gadis itu diam, tetapi matanya mengalirkan bulir-bulir bening dan jatuh pada pipinya.

"Hei, Gauri, kamu menangis?" Kalimat yang dilontarkan Andra membuat Affan menoleh dan memperhatikan Gauri.

Dada Gauri naik turun, mimik wajahnya semakin menyedihkan. Bibirnya bergerak dan dagunya bergetar menahan isak. Andra menghampiri Gauri. Pemuda beralis lebat itu mengguncang bahu gadis di hadapannya. Akhirnya, Gauri terisak di bahu Andra.

"Jangan ambil kesempatan, Ndra. Kasihan anak orang," celetuk Affan yang tampak cemburu melihat keberuntungan sahabatnya.

Ketiga pemuda itu merasa bersalah. Mereka hanya tidak menyangka Gauri secengeng itu. Mereka tidak tahu, bahwa saat ketiganya datang emosi gadis itu sedang tidak stabil. Gauri juga tidak mengerti apa yang terjadi atas dirinya saat itu. Perasaan yang bercampur aduk. Mulai dari kecewa, kasihan, dendam, kesal, iri semua menjadi satu.

Rasa menyesal memang ada, tetapi Alpha enggan menaruh empati kepada Gauri. Pemuda itu cukup jeli melihat perilaku seseorang. Dia sendiri kerap usil terhadap murid lain, tetapi tidak sejahat yang Gauri lakukan. Alpha mengetahui rencana yang gadis itu atur bersama kedua temannya. Jelas, Alpha tidak akan memujinya. Apalagi simpati.

Marah

Acara perlombaan telah usai sebelum azan Zuhur berkumandang. Murid-murid dan guru beserta staf sekolah yang beragama Islam berduyun-duyun menuju Masjid Nurul Huda. Bangunan yang dibangun di area sekolah itu khusus untuk pelajar dan pengajar juga jajaran pekerja di sana.

Saat Grace hendak mengambil mukena di kelasnya, dia melewati kelas di mana Gauri tengah menangis. Namun, saat Grace melewati kelas tersebut, ketiga pria idola sekolah telah pergi dari sana. Hanya ada Gauri yang tampak kusut, gadis itu duduk dengan meremas-remas rambutnya yang indah. Ada kekhawatiran dalam dada Grace, dia lalu menghampiri Gauri dengan perasaan waswas.

Grace mematung di hadapan Gauri, bingung akan memulai dari mana. Gadis di hadapannya kemudian mendongak, menyadari ada siluet yang berasal dari hadapannya.

"Mau apa ke sini, hah? Mau bilang kalau kamu sempurna?" cerca Gauri setelah menggebrak meja.

Grace menarik napas dan mengempasnya kasar. Dia memperhatikan gadis di hadapannya yang masih duduk. Entah mengapa di antara rasa kesalnya, dia lebih khawatir kepada Gauri. Tubuh Grace dicondongkan dan kedua tangannya bertumpu di meja, kini wajah kedua gadis itu sejajar.

"Dengar, kalau aku bersalah kepadamu, aku minta maaf. Berikan alasan, mengapa kamu memusuhi?" tanya Grace seraya menatap lekat Gauri.

Gauri bangkit dari duduknya, begitu pun dengan Grace, dia menarik tubuhnya sehingga berdiri sempurna. Keduanya berhadapan, tetapi terhalang meja.

"Aku membencimu tidak perlu alasan. Pastinya, orang yang merebut apa yang aku inginkan akan menjadi musuhku, paham?" Jawaban Gauri membuat Grace mengerutkan keningnya.

"Aku akan memberikan itu, jika memang sesuatu itu milikmu. Tapi jangan kamu ambil, apa yang bukan milikmu juga," balas Grace seraya menepuk pundak Gauri.

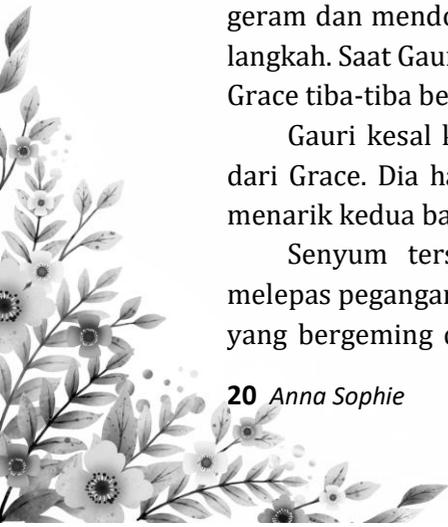
Tangan Gauri menepis tangan Grace, dia menghampiri gadis itu. Napasnya memburu, tubuhnya yang lebih pendek dari Grace membuat gadis itu mendongak saat mereka benar-benar berhadapan.

"Puisi yang aku ambil, itu hanya balasan buat sikapmu yang sok manis," ujar Gauri.

Grace melipat tangannya di depan dada, dia memindai gadis di hadapannya. Lantas, Grace menyeringai. Sikapnya itu membuat Gauri semakin geram dan mendorong tubuhnya sehingga mundur dua langkah. Saat Gauri hendak mendesaknya terus mundur, Grace tiba-tiba berhenti dan tubuh mereka bertabrakan.

Gauri kesal karena memang fisiknya lebih rendah dari Grace. Dia hampir saja terjengkang, untung Grace menarik kedua bahunya.

Senyum tersungging dari bibir Grace, lalu dia melepas pegangannya setelah memperbaiki posisi Gauri yang bergeming dan terhenyak. Lantas Grace berbisik,



"Aku mau salat dulu, apa kamu tidak salat? Satu hal yang harus kamu tahu, aku tidak pernah merasa sedang bersaing. Jadi, kalau kamu pikir aku ini sainganmu, itu salahmu sendiri. Jangan salahkan kelebihan yang orang lain miliki hanya karena kamu tidak mampu meraihnya."

Grace kemudian berlalu meninggalkan Gauri yang masih termangu. Gadis itu tiba-tiba takmampu berkata, lidahnya terasa kelu saat hendak meneriakkan Grace. Bahkan, sering kali perasaan itu muncul dengan tiba-tiba. Sementara Grace berlalu setelah mengacak rambut Gauri. Bukan sentuhan kasar, itu seperti bahasa cinta dari seorang yang sangat dekat dan penuh kasih sayang.

"Aaarggh!" Gauri kemudian menuju tangga yang mengarah ke atap sekolah.

Sesampainya di atap dia berteriak, sengaja dia memilih menghadap ke bangunan belakang karena di depan arahnya berhadapan dengan masjid sekolah.

"Aku benci Graceee! Kenapa dia selalu baik! Dia sangat munafiiik!" Gauri terus berteriak meluapkan kekesalannya, tanpa dia sadari seseorang yang tengah tertidur di tumpukan kursi bekas dan lemari usang terbangun karena teriakannya.

"Woy! Anak baru berisik banget, sih!" Ternyata itu adalah Andra. Dia memang kerap bersembunyi saat waktu salat Zuhur.

"Eh, ada orang, ya?" Wajah Gauri merona, pipinya terasa hangat. Dia khawatir teriakannya terdengar jelas oleh orang lain.

"Bukan orang, aku setan!" sahut Andra kesal.

Gauri terkekeh, dia juga membenarkan ucapan Andra kalau pemuda itu memang setan sebab selalu

bersembunyi saat waktu salat tiba. Andra semakin kesal dibuatnya, tetapi kemudian keduanya tertawa bersama.

"Kamu suka sama Alpha?" tanya Andra tiba-tiba.

Gauri menunduk, dia juga sebetulnya bingung perasaan apa yang ada di hatinya. Pandangan pertama kepada pemuda dingin itu adalah kagum karena sangat keren. Namun, untuk rasa seperti cinta, itu tidak ada karena tidak ada debar-debar layaknya orang jatuh cinta.

"Entahlah." Gauri menjawab setelah beberapa saat terdiam.

"Pandangan pertama yang membuat jatuh cinta, aku juga pernah mengalaminya," ungkap Andra.

"Oh, iya? Kapan?" Gauri menatap wajah Andra yang memang sangat menawan. Dia diam-diam juga mulai memuji pemuda itu dalam hati.

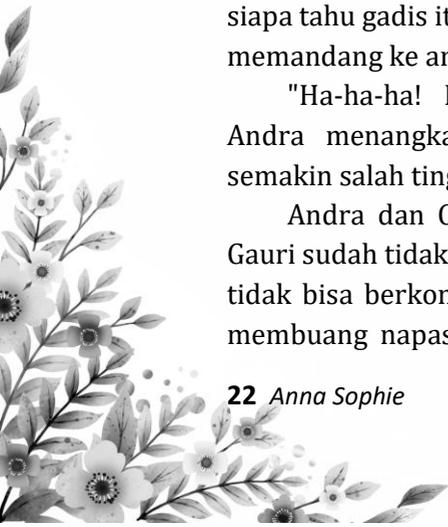
"Belum lama, tetapi kayaknya cuma sepihak. Sepertinya gadis itu menyukai orang lain," ucap Andra sambil menatap lekat Gauri.

Mendapat tatapan tajam seperti itu, jantung Gauri tiba-tiba berdebar kencang. Telapak tangannya berkeringat, pikirannya mengatakan, Andra tengah menyindirnya.

"Oh, co-coba saja kamu ungkapkan perasaanmu, siapa tahu gadis itu tidak tahu," balas Gauri tanpa berani memandang ke arah Andra.

"Ha-ha-ha! Kenapa kamu jadi canggung gini?" Andra menangkap wajah Gauri sehingga gadis itu semakin salah tingkah.

Andra dan Gauri cukup lama bertatapan, sampai Gauri sudah tidak tahan dengan gejolak di dadanya yang tidak bisa berkompromi. Gadis itu berbalik badan dan membuang napas, lalu dia berlari menuju tangga dan



turun ke lantai dua. Sementara bangunan itu ada lima lantai. Bangunan dasar adalah untuk kelas sepuluh, lantai kedua untuk kelas sebelas, bangunan lantai ketiga untuk kelas akhir. Kemudian perpustakaan dan laboratorium di lantai empat. Lantai lima adalah untuk ruang komputer.

Andra dan Gauri sama-sama merasakan hal serupa. Rasa yang sulit ditebak, ada nyeri dan debar kencang yang dirasakan Andra setiap kali melihat Gauri. Sepeninggal Gauri pemuda itu senyum-senyum sendiri. Dia teringat sikap Gauri yang salah tingkah ketika wajah gadis itu dibungkus jemarinya.

"Gauri, kenapa kamu malah merebut orang yang sangat aku jaga dalam hatiku," gumam Maura yang berada di balik tembok tempat penampungan air.

Maura kerap berada di sana, dia sering mengamati Andra diam-diam ketika tertidur. Semua kejadian yang berlangsung barusan tampak jelas di mata dan pendengarannya. Lantas, Maura menuju tangga dan turun ke bawah karena sebentar lagi pengumuman para juara perlombaan.

Sebelum ke aula, Maura menuju toilet. Dia mencuci muka karena tadi menangis. Matanya masih terlihat merah. Saat sedang membasuh wajahnya, dari dalam kamar kecil keluar Gauri dan itu membuat suasana hati Maura kembali sedih.

"Kamu kenapa, Ra?" tanya Gauri heran karena Maura terus saja membasuh wajahnya.

"Nggak, cuma panas aja." Jawaban Maura membuat Gauri terkekeh. Gadis itu tidak tahu kalau Maura sedang dilanda cemburu.

"Kamu habis dari sawah? Sekolah kita ruangnya pakai AC, emang kamu dari mana? Lapangan 'kan nggak ada orang."

Kata-kata Gauri membuat Maura semakin tersudut. Namun, gadis itu membiarkan saja Gauri berkata-kata. Dia hanya tersenyum masam kepada Gauri saat gadis itu menuntut jawaban.



Pewaris Tunggal

Bangunan megah berwarna putih tulang di sebelah Selatan ibu kota adalah tempat di mana Alpha dan keluarga besarnya tinggal. Bisa dibilang, kekayaan keluarganya termasuk sangat tajir. Kakek Alpha adalah seorang pengusaha dan pebisnis sukses. Mulai dari perhotelan, kuliner, pakaian sampai perkebunan.

Tidak heran, jika sejak kecil Alpha dituntut untuk berperilaku tegas dan dilarang bersikap bokoh atau melempem. Apalagi kini usianya sudah 17 tahun, kedisiplinan semakin ketat diberikan kepada pemuda itu. Masa remaja yang seharusnya masih asyik bermain dan tidak memikirkan hal berat, hanya menjadi mimpi buatnya.

Sejak kecil, Alpha sudah dilatih untuk tampil di publik. Foto dan video masa kecilnya hampir seluruhnya beredar di akun sosial milik ibunya. Sejak kecil dia juga sudah mempunyai ribuan pengikut di akun sosial mediana. Komentar-komentar warganet tentangnya dari tahun ke tahun semakin bertambah. Ada yang memuji, bahkan tidak sedikit yang mencerca. Namun, karena sudah terbiasa Alpha mengabaikan komentar-komentar pedas.

Pagi hari, waktunya seluruh anggota keluarga berkumpul. Akan tetapi, tidak satu pun yang bicara ringan ketika akan atau selesai makan. Pembicaraan semua mengarah ke bisnis. Obrolan berat selalu mengenyangkan ketimbang sarapan yang masuk ke perut.

"Bagaimana sekolahmu?" tanya wanita yang biasa disapa Nyonya Sera Jenita, ibunya Alpha.

"Biasa saja," jawab Alpha datar.

"Jaga nama baik, Papa nggak mau ada hal yang merusak citra keluarga ini," kata pria berwajah tegas dan cambang di pipinya.

Alpha hanya menunduk, setelah itu dia berpamitan. "Aku berangkat sekolah dulu."

Pemuda berambut pirang dengan hidung bangir itu mencium tangan kakeknya. Sang kakek pun menepuk bahu dan mencium pucuk kepala Alpha. Setelah itu Alpha bergantian mencium tangan ibu dan ayahnya.

Tuan Adskhan adalah ayah dari Alpha. Lelaki itu mengelola bisnis yang diberikan ayahnya yaitu Tuan Aslan yang sekarang sudah duduk di kursi roda. Selain mengelola bisnis ayahnya, Tuan Adskhan juga mempunyai bisnis lain yang murni dikelolanya sendiri. Bahkan tidak hanya di satu bidang.

Pria yang mewariskan ketampanannya kepada Alpha itu menatap kepergian anaknya. Lantas, terdengar kekeh dari lelaki yang sudah penuh uban di kepalanya.

"Cucuku tidak akan melakukan hal-hal aneh. Dia cerdas dan bertanggung jawab." Pandangan pria renta itu menerawang, sementara pria paruh baya di sampingnya bersama sang istri ikut tersenyum mendengarnya.

"Dia seperti Ayah. Tegas dan tidak banyak bicara," ungkap Tuan Adskhan sehingga Tuan Aslan tersenyum lebar. Sepertinya ada sesuatu yang terbayang di pikirannya saat anak sulungnya berkata tentang masa muda dirinya.

"Wajahnya hampir serupa kamu saat masih muda, Pa." Sahutan Nyonya Sera membuat sang mertua terkekeh.

"Kalian ini, malah terbayang masa muda pula," ujar Tuan Aslan setelah terkekeh mentertawakan menantu dan putra sulungnya. Padahal, dirinya sendiri yang teringat masa muda, tepatnya saat berjuang mengejar cinta.

Lantas, Tuan Adskhan pamit untuk ke kantor. Nyonya Sera pun ikut keluar karena ada urusan di butiknya. Tinggal kakek renta itu seorang diri, tidak lama seorang perawat membawanya ke taman samping rumah. Di sana ada cahaya matahari, tidak terlalu terik, tetapi cukup untuk menyinari tubuh ringkih itu.

"Berjemur di sini, ya Tuan?" Perawat mengunci rem yang menempel pada roda belakang kursi roda.

Tuan Aslan menikmati hangatnya mentari, biasanya perawat akan menjemurnya selama lima belas menit. Mengingat ucapan anaknya tadi, Tuan Aslan kembali teringat masa lalu. Saat itu dirinya masih gagah dan persis seperti Alpha. Keras hati.

Masa itu, Tuan Aslan sangat mencintai seseorang. Namun, orang tuanya telah menjodohkan dirinya dengan neneknya Alpha. Sekeras apa pun usaha yang dilakukan Tuan Aslan, tetap saja pada akhirnya dirinya kehilangan pujaan hati dan menerima perjodohan.

Tidak lama setelah Tuan Aslan menikah, kekasihnya dinikahi oleh saingan bisnisnya. Rupanya lelaki itu sengaja untuk menggoyahkan Tuan Aslan muda agar bisnisnya tidak terkendali. Namun, kerasnya hati Tuan Aslan tidak bisa digempur hal sepele meskipun itu

perihal cinta. Pria itu mengikhhlaskan yang tidak bisa dimilikinya dan bahagia bersama wanita yang menjadi istrinya.

Sampai suatu hari, kejadian beberapa tahun lalu, Tuan Aslan waktu itu masih bisa berjalan dengan tongkat dan bertemu wanita yang pernah dicintainya. Mereka berdua sudah sama-sama beruban dan mempunyai cucu. Kembali teringat dalam benak pria renta itu, percakapan singkat dan berat.

"Biarlah kenangan lalu terkubur bersama waktu. Kita sudah tinggal menunggu waktu." Perempuan yang wajahnya sudah berkerut di bagian mata dan kening itu menerawang jauh saat Tuan Aslan membicarakan masa lalu mereka di sebuah pertemuan anggota-anggota pebisnis ibu kota.

"Aku hanya ingin meminta maaf, saat itu aku sudah berjuang." Tuan Aslan terkekeh saat mengakhiri kata-katanya waktu itu. Sepertinya ingatan masa lalu yang membuatnya tertawa itu cukup menyisakan luka, sampai dari sudut matanya keluar cairan bening hangat.

"Jika perjuanganmu dahulu tidak berbuah, setidaknya anak-anak dan cucumu bisa bahagia karena mempunyai ayah dan kakek yang hebat sepertimu." Wanita bernama Hera kembali memuji pria renta yang dulu pernah menjadi prioritasnya.

"Ah, apakah cucumu sebaya dengan cucuku?" tanya Tuan Aslan.

"Iya, tetapi saat ini cucuku tinggal bersamaku di Singapura."

"Pantas saja, beberapa kali pertemuan anggota, aku tidak melihatmu Hera." Tuan Aslan menoleh kepada wanita di sampingnya.



"Kebetulan, saat ini aku ada urusan, jadi pulang ke Jakarta beberapa hari."

Tuan Aslan manggut-manggut. Lantas, obrolan mereka pun berhenti karena anak dari lawan bicara Tuan Aslan mengajak wanita itu pulang.

"Tuan, mari ke dalam dan beristirahat." Ucapan perawat membuyarkan lamunan dan kenangan masa silam di benak Tuan Aslan, lelaki berambut penuh uban itu kembali ke dunianya yang sepi.

Tuan Aslan mengangguk. Lantas, perawat membawanya masuk ke kamar agar beristirahat. Tuan Aslan tidak suka banyak bicara. Hanya pembicaraan penting yang membuatnya membuka suara, selebihnya hanya senyum dan tawa yang dia suguhkan untuk merespons lawan bicara kalau jawaban lawan bicaranya tidak terlalu penting.

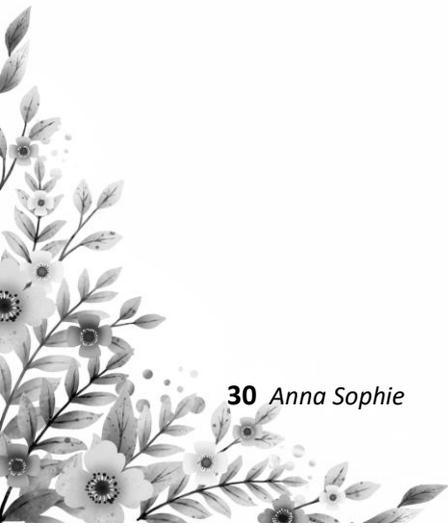
Sifat pendiam itu menurun kepada cucunya, Alpha. Jarang sekali bicara, lebih banyak memperhatikan dan mengamati. Jadi, bukan hal aneh kalau Alpha pandai menebak sifat seseorang. Bukan hanya itu, Alpha juga sangat pandai membaca situasi sehingga sulit sekali terkecoh oleh musuh. Sang pewaris tunggal kekayaan ayah dan kakeknya. Terlahir dari orang tua kaya raya.

Kehidupan mereka selalu terekspos media. Hampir tidak ada hal spesial dalam keseharian pengusaha sukses itu. Hal ini karena mereka juga pengguna sosial media yang sangat disukai warganet. Pengusaha sukses, baik, dan terkenal dermawan. Bahkan, tidak sedikit pesaing bisnis mengorek hal buruk untuk menjatuhkannya.

Suara ponsel dari dalam saku seseorang bergetar. Seorang pria berpakaian serba hitam berdiri di balik

tembok dan mengawasi Tuan Aslan sejak tadi. Pria tidak dikenal itu menerima panggilan telepon dari seseorang. "Kondisinya sudah membaik, hanya saja Tuan Aslan duduk di kursi roda."

Siapa pria asing yang menyusup itu?



Arti Sahabat

Sebuah kafe di bagian selatan ibu kota tampak ramai pengunjung. Kedai kopi yang terletak di Jl. Senopati ini banyak dikunjungi remaja-ramaja saat akhir pekan. Desain interiornya terdiri dari batu bata yang sederhana tanpa dipoles halus, lalu eksterior taman kecil dengan rumput hijau membuat mata nyaman. Sesaknya kota Jakarta sedikit terlupakan dengan melihat yang asri.

Dua gadis cantik tengah berhadapan duduk di sudut ruangan. Grace dan Tara sedang menikmati minuman dingin sambil membaca buku masing-masing.

"Eh, ini 'kan yang kemarin geger itu?" Suara Tara yang tiba-tiba itu mengagetkan Grace.

"Duh, Tara! Ngageitin aja kalau ngomong," gerutu Grace, bibirnya maju beberapa senti karena kesal.

Tara yang sudah paham kebiasaan temannya langsung terbahak-bahak, bukannya meminta maaf. Gadis berhijab itu sangat senang melihat sahabatnya kesal, menurutnya Grace tampak lucu kalau marah.

"Malah ketawa lagi! Ngeselin," protes Grace lagi.

"Iya, iya maaf. Grace lihat, deh." Tara menunjukkan postingan grup di aplikasi LINE milik A3.

Grace menghela napas. Gadis itu kurang setuju dengan cara A3 menegur teman yang nakal. Pesan itu A3 sangat kecewa kepada peserta yang curang kemarin saat lomba. Menurut informasi pengumuman, katanya ada peserta puisi yang naskahnya memakai puisi milik blogger atau plagiasi. Jelas itu sangat dilarang dan setiap

peserta yang merombak ulang naskah orang lain akan didiskualifikasi. Pesan itu mengancam mereka akan mencari tahu siapa pelaku plagiasi dan jika dapat, mereka akan memberi pelajaran dengan sanksi pengasingan. Tujuannya agar murid tersebut jera.

"Woi, kenapa malah buang napas doang? Nggak penasaran?" tanya Tara gemas.

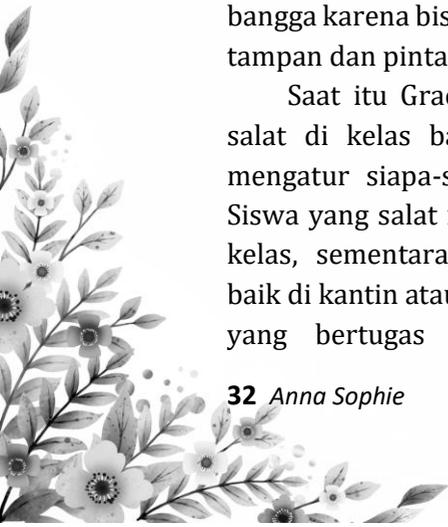
"Emang aku kamu, kepo!" ledek Grace.

Sebuah pukulan dengan buku mendarat di lengan Grace sampai dia meringis. Tara memang bertenaga kuat karena gadis itu ikut karate dan sering juara. Awal perkenalannya dengan Tara juga karena gadis itu membantunya dari gangguan A3. Saat itu ketiga pemuda idola sekolah tersebut masih sangat jahil. Grace adalah korban terakhir kejahilan mereka.

Beberapa bulan yang lalu.

Kenaikan kelas membuat siswa kelas sebelas berganti teman dan pindah ruangan, bahkan pindah bangunan ke lantai dua. Beberapa ada murid lama yang satu kelas saat di kelas sepuluh. Namun, banyak sekali murid yang baru kenal. Suasana pun asing lagi. Apalagi saat tahu ada A3 di kelas mereka, ini akan jadi ketakutan sekaligus kebanggaan. Takut karena was-was dihili, bangga karena bisa melihat lebih dekat pemuda-pemuda tampan dan pintar itu.

Saat itu Grace baru ditugaskan memegang absen salat di kelas barunya. Setiap saat azan Zuhur dia mengatur siapa-siapa yang pergi ke masjid sekolah. Siswa yang salat membuka sepatu dan kaus kakinya di kelas, sementara tempat-tempat untuk bersembunyi baik di kantin atau perpustakaan akan dijaga oleh murid yang bertugas memegang buku absen. Biasanya



perpustakaan ditutup dan akan dibuka setelah selesai waktu zuhur.

Saat itu Grace mendapati Andra sedang bersembunyi di atas bangunan sekolah. Di balik tumpukan kursi rusak dia berbaring santai tidak peduli suara azan berkumandang. Grace menghampiri pria yang terbujur dengan buku menutupi wajahnya.

"Woi, siapa sih!" teriak Andra karena seseorang mengambil bukunya.

"Aku, kenapa?" balas Grace.

Andra memperingati Grace agar jangan mengusiknya, tetapi gadis itu teguh pada pendirian dan tugasnya. Andra menjadi kesal karena dibantah. "Aku udah kasih kamu peringatan, jangan salahkan aku kalau mulai besok kamu tidak nyaman di sekolah."

Setelah itu Andra meninggalkan Grace yang masih bingung dengan kalimat pemuda bertubuh tinggi itu. Grace hanya berdecak kecewa, sayang sekali pemuda tampan dan pintar itu malas salat. Padahal untuk kebaikannya juga, lagipun Grace hanya menjalankan tugasnya.

Sejak hari itu hidup Grace jadi sering sial. Seperti saat jajan di kantin. Ruangan yang didekorasi layaknya restoran mewah itu seakan menjadi tempat buruk dan patut disesali didatangi. Baru saja Grace datang dan duduk untuk menanti makanan yang dipesannya tadi sebelum mencari tempat duduk, ada seseorang mengiriminya boks.

"Misteri boks!" teriak siswi yang duduk dengan Grace.

Kemudian serentak siswa dan siswi membuka ponsel masing-masing dan membaca pesan grup.

"Apa! Dilarang membantu siapa saja yang mendapatkan misteri boks."

"Bagi siapa yang membantu, akan dikenakan pengasingan."

Suara-suara itu sahut-menyahut membuat takut dan nyali semakin ciut. Lantas, Grace membuka kotak misteri. Sejujurnya dalam hati dia cukup bergidig ngeri, tidak mau membayangkan apa yang akan dilakukan Andra dan kedua temannya. A3 terkenal jahil dan mengerikan jika mereka mengusik salah satunya.

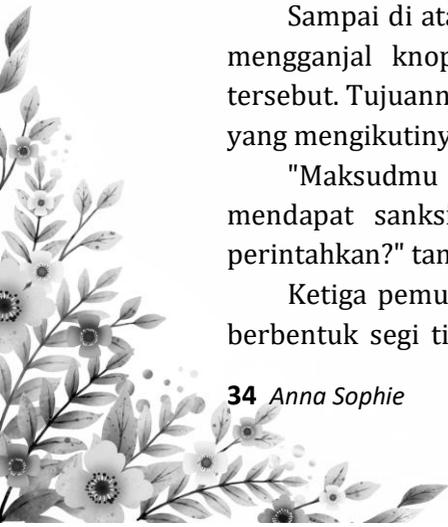
Saat misteri boks dibuka. Gemuruh siswa dan siswi di kantin menyerukan agar Grace membaca perintah yang tertulis di kertas. Gadis itu membaca dalam hati pesan dari Andra yang ditulis pada secarik kertas. Lantas, dia meremasnya dan menemui Andra di atap sekolah.

Napas Grace kejar-kejaran, degup jantungnya pun sangat cepat. Wajahnya yang putih, tampak memerah, beberapa siswa mengikutinya naik ke atap karena ingin tahu kelanjutan perang dua orang yang sama kerasnya dan sama-sama idola sekolah tersebut.

Sampai di atap, Grace mencari potongan kayu, lalu menggantal knop pintu dengan menyilangkan kayu tersebut. Tujuannya agar siswa atau siswi lain tidak ada yang mengikutinya.

"Maksudmu apa menyuruhku minta maaf dan aku mendapat sanksi harus mengikuti apa yang kamu perintahkan?" tanya Grace dengan wajah gusar.

Ketiga pemuda yang sedang duduk di taman kaca berbentuk segi tiga itu terhenyak. Baru kali ini orang



yang mereka jahili berani datang menantang balik. Apalagi dia seorang perempuan.

"Pertama, karena kamu mengusik tidurku. Kedua, kamu sok ngatur-ngatur. Kami ini A3 tidak bisa dikendalikan siapa pun, paham." Kata-kata Andra sangat menunjukkan bahwa dia sangat marah dan egois.

Grace mendekatinya, lalu dia berhadapan dengan Andra. Grace menarik pundak pemuda itu dan berbisik kepada Andra. "Aku cuma menjalankan tugasku, lagi pun kamu itu muslim, suatu hari akan jadi imam. Apa kamu nggak takut kalau suatu hari tidak bisa jadi imam anak dan istrimu?"

Ucapan Grace menampar jiwa lelaki Andra. Pemuda itu bergeming, ada yang nyeri dalam dadanya. Itu yang dirasakan olehnya, ayahnya sibuk mengurus bisnis dan tidak ada penanaman agama secara khusus yang dia dapatkan dari sang ayah. Terakhir Andra mengaji waktu SD kelas lima. Bahkan, tindakannya meninggalkan salat dan tidak berpuasa saat bulan Ramadan adalah bentuk ungkapan kecewanya kepada sang ayah. Andra sengaja merusak dirinya karena orang tuanya hanya sibuk mengejar harta.

"Aaargh!" Setelah membisu dengan isi pikiran yang tumpang tindih, Andra berteriak. Wajahnya memerah dengan tangan terkepal.

Melihat perubahan wajah Andra, Grace merasa bergidik. Apalagi setelah pemuda itu berteriak. Andra mendekatinya, gadis itu mundur. Dia membayangkan sesuatu yang mengerikan bakal terjadi.

"Andra! Jangan kelewatan!" Alpha yang melihat emosi sahabatnya sedang meletup-letup mencoba mengingatkan.

Andra menghela napas. Giliran dirinya yang meremas kedua bahu Grace. Lantas, Andra berkata, "Aku nggak akan hukum kamu berlebihan, tapi kamu harus menuruti perintahku dan mulai siang ini kamu harus mengerkakan semua PR kami atau"

Mata Grace mendelik, dia menunggu kalimat yang menggantung itu. Matanya mengikuti gerakan Andra, pemuda itu merogoh sesuatu dari sakunya. Mata Grace semakin melebar karena Andra mengambil sesuatu yang sangat berharga baginya.

"Kembalikan!" Grace berusaha merebut yang terjantai di tangan Andra.

Gerakan Grace meleset, dia meraih ruang kosong. Barang itu masih di tangan Andra. Tidak berhasil meraih barang tersebut membuat Grace terhuyung dan tersungkur. Bersamaan dengan itu pintu didobrak dari dalam. Potongan kayu kecil itu patah dan pintu terbuka.

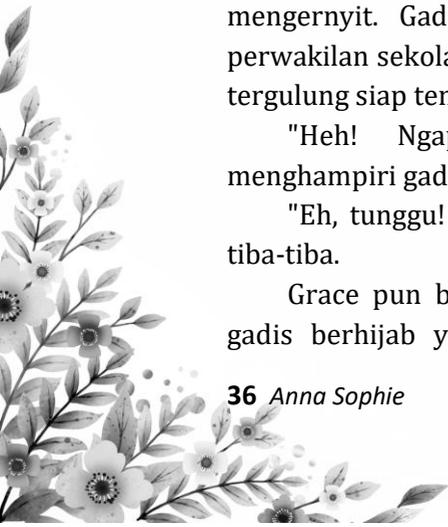
"Hentikan!" Suara seorang gadis membuat Andra menoleh dan menghentikan langkahnya.

Affan dan Alpha ikut menoleh. Keduanya mengernyit. Gadis berhijab langganan juara karate perwakilan sekolah mereka muncul dengan lengan baju tergulung siap tempur.

"Heh! Ngapain kamu ikut-ikutan?" Andra menghampiri gadis berhijab itu.

"Eh, tunggu! Ini biar aku yang atasin," ujar Affan tiba-tiba.

Grace pun bangkit dari tersungkur yang dibantu gadis berhijab yang tidak lain adalah Tara. Setelah



beradu mulut dengan sengit, dua pria melawan dua wanita sementara Alpha hanya menonton mereka. Sese kali Alpha terkekeh karena kedua perempuan dan dua sahabatnya sama-sama keras kepala.

Akhirnya, kesepakatan dibuat. Grace mau memenuhi kemauan Andra, setiap pulang sekolah dia akan membantu ketiga pemuda itu membuat PR dengan syarat ditemani Tara. Ini demi kalung yang dirampas Andra, itu barang paling berharga milik Grace dari ibunya. Sejak saat itu Tara dan Grace bersahabat, sampai satu bulan sanksi untuk Grace selesai, selama itu pula Tara menemaninya.

Hukuman

Cinta membuat orang lupa diri, terlena, dan terbakar cemburu itu mengerikan. Bahkan, bisa menyakiti orang dekat sekali pun demi meraih cinta. Maura sesungguhnya membenci Gauri karena gadis itu merebut pria yang sangat dia cintai. Cinta dalam diam, tidak mampu mengucapkan. Hanya melihat, memperhatikan dan menjaga dari jauh. Namun, Maura berusaha bersikap biasa saja kepada Gauri karena dia belum yakin Gauri menyukai Andra.

Akhir pekan, Gauri mengajak Maura, Kaira, dan Selfi ke kafe sekitar tempat mereka tinggal. Mereka pun bertemu dengan A3, lalu keusilan Andra kepada Gauri muncul. Pemuda itu menghampirinya.

"Gimana rasanya didiskualifikasi?" Pertanyaan Andra membuat wajah Gauri seketika memerah karena marah.

Sementara Maura dan Kaira tampak terkejut. Lantas, Maura bertanya, "Bukannya saat lomba itu kamu mengundurkan diri?"

Andra dan kedua temannya terkekeh. Ketiga pemuda itu memang jahil, tetapi mereka tidak menyukai kecurangan dalam sebuah pertandingan. Andra mengeluarkan ponselnya dan mengetik sesuatu pada ponselnya. Seketika benda pipih di atas meja, milik Affan dan Alpha bergetar. Begitu pula dengan Selfi yang menaruh telepon seluler dalam tas.

"Hukuman bagi yang curang adalah pengasingan," gumam Maura.

Mata Gauri membeliak. Dia tidak sanggup dapat sanksi seperti itu. Namun, saat gadis itu mengelak Alpha, menunjukkan video Selfi mencuri naskah milik Grace.

"Ini video juga bakal ramai kalau dishare ke grup obrolan. Kamu lupa, setiap sudut ruangan sekolah mempunyai CCTV?" ungkap Alpha.

"Menurutku, nggak adil kalau cuma Gauri yang diasingkan, mereka berempat wajib diasingkan," protes Andra. Dia sedikit khawatir melihat perubahan wajah Gauri, bagaimanapun perasaannya tidak bisa ditutupi.

"Kalian mau apa, sih! Kenapa usil ke aku? Jangan ikut campur atau—"

"Atau apa? Kamu akan mengandalkan kakekmu? Tuan Lenon, ada kisah kelam tentangnya dengan keluargaku," cecar Alpha, lalu pemuda itu menyeringai.

Alpha telah mempelajari orang tua murid yang mempunyai kuasa di sekolah. Ternyata orang-orang tersebut memang rekan dan saingan bisnis orang tuanya. Alpha dan anak-anak pengusaha, memang terlihat normal saat di sekolah. Namun, ketika di luar sekolah, kegiatan mereka adalah mempelajari buku-buku tentang berbisnis dan ditugaskan untuk mengurus usaha kecil. Waktu mereka nongkrong, itu sambil mengecek kinerja pegawai. Misalnya di wisma-wisma, Alpha akan menyamar sebagai pengunjung dan menilai kinerja pegawai dari sikap dan penyambutan yang mereka suguhkan.

Gauri mengernyit, dia maju dan bertanya karena penasaran. Bagaimana Alpha tahu tentang kakeknya. "Maksudmu? Apa yang dilakukan Kakek?"

Alpha hanya menarik napas, dia tidak menjelaskan kepada Gauri dan itu membuat gadis itu kesal. Apalagi saat pemuda itu mengatakan Gauri sangat mirip kakeknya yang ambisius, gadis itu sangat tidak mau disamakan dengan Tuan Leon meskipun dia membanggakan kesuksesan sang kakek.

"Mulai besok di sekolah, kalian dilarang berbicara dengan siapa pun. Sesama orang diasingkan pun dilarang bicara. Tidak boleh makan di kantin, ke perpustakaan, atau ke taman. Hanya boleh makan di atap sekolah." Penjelasan dari Affan membuat keempat gadis itu melotot dengan mulut terbuka.

"Nggak, nggak! Aku nggak mau. Lagian aku cuma disuruh, kok." Selfi akhirnya buka suara.

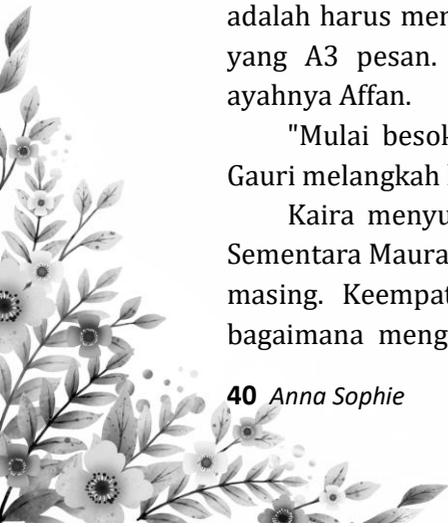
"Gimana, sih, kamu! Pemberontak!" hardik Kaira.

"Daripada kamu, penjilat!" Maura membela sahabatnya. Dia memang sedang kesal dengan Gauri, apalagi Kaira memang penjilat ulung, ini adalah kesempatan dalam kesempitan menjatuhkan Kaira dan Gauri.

Andra menghentikan adu mulut antara Kaira dan Maura. Mereka kemudian berlalu dari kafe setelah memperingati keempat gadis itu dan yang paling sial adalah harus membayar tagihan minuman dan camilan yang A3 pesan. Padahal, kafe itu milik perusahaan ayahnya Affan.

"Mulai besok pagi, hidup kita akan mengerikan." Gauri melangkah lunglai dan memasuki mobilnya.

Kaira menyusulnya dan duduk di samping Gauri. Sementara Maura dan Selfi memakai kendaraan masing-masing. Keempat gadis itu semalaman memikirkan, bagaimana menghadapi hari esok. Sanksi itu berlaku



selama satu bulan. Hal ini membuat Gauri sangat resah, bukannya apa, pasti kabar itu sudah sampai di telinga kakeknya yang super perfek.

Pagi harinya, Gauri sudah menyiapkan hati untuk menerima protes dari kakek dan neneknya. Sejak kejadian lomba puisi dan desas-desus ada peserta yang menggunakan puisi dari blog seseorang, pengikut Gauri di akun sosial medianya menurun. Satu persatu orang-orang yang dulu memujinya berhenti mengikuti akun sosial medianya. Parahnya, pagi ini Gauri kena sidang keluarga. Dugaannya selalu tepat.

Kejadian plagiasi membuat nenek Gauri marah. Kasus di sekolah dibawa ke meja makan oleh sang nenek. Gauri pasrah, ketakutan yang dia rasakan semalaman terjadi juga.

"Apa pembelaanmu untuk hal memalukan kemarin Gauri?" Wajah sang nenek sangat tidak bersahabat.

"Ma," protes Luna, ibunya Gauri. Sementara Gauri tidak berani mengangkat wajahnya.

"Seharusnya anakmu lebih diketatkan lagi pengawasannya. Jika ingin bersaing, pakai otaknya jangan pakai cara kotor!" hardik Tuan Lenon, pria itu sangat murka mendengar kelakuan cucunya.

Pria yang sudah mulai sakit-sakitan itu menaruh harapan besar kepada cucunya. Sebagai penerus bisnisnya agar bisa membantu anaknya. Ada pun menantunya yaitu ayah Gauri, tidak bisa membuatnya percaya sepenuhnya walaupun dia menyesali apa yang dilakukannya di masa lalu kepada salah satu cucunya.

"Gauri masih belum paham, Ayah. Nanti juga dia akan tahu yang terbaik untuknya," kata ayahnya Gauri, Adam.

Tuan Lenon melirik tidak suka ke arah menantunya. Baginya tugas Adam hanya sebagai pelengkap formasi, tidak lebih. Saat acara keluarga, seringkali menantunya tidak dianggap ada. Adam menyadari hal itu, tetapi dia akan terus bersabar sampai rencananya berhasil.

Ketika mengantarkan Gauri ke sekolah, Adam menunjukkan rasa simpatinya kepada anak perempuannya. "Sudahlah, jangan sedih, Papa tetap mendukungmu dan tidak menyalahkanmu."

"Tapi Kakek—"

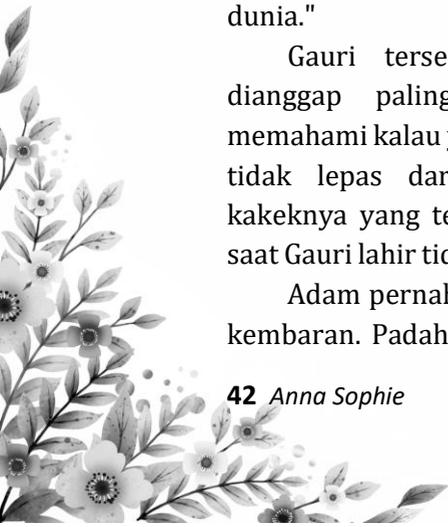
"Biarkan saja, mungkin Kakek lebih menginginkan cucu laki-laki ketimbang perempuan. Makanya dia terlalu keras sama kamu." Adam sengaja memberikan sedikit provokasi kepada Gauri agar kebencian bercokol di hati putrinya kepada Tuan Lenon.

"Apakah dulu kembaranku itu laki-laki?" tanya Gauri kepada Adam.

Adam menggedikkan bahu. "Papa pun kurang tahu karena masih di Singapura, maafkan Papa, ya Sayang karena tidak bisa melihat saat kalian baru lahir ke dunia."

Gauri tersenyum kepada Adam, lelaki yang dianggap paling menyayanginya dan gadis itu memahami kalau yang terjadi kepada kehidupan mereka tidak lepas dari campur tangan kakeknya. Pasti kakeknya yang telah menugaskan sang ayah sehingga saat Gauri lahir tidak bisa melihat dan menemani ibunya.

Adam pernah mengatakan kalau Gauri mempunyai kembaran. Padahal ibunya, nenek, dan kakeknya tidak



pernah mengatakan itu. Bahkan, sang ibu pun seperti tidak mengetahui dia melahirkan anak kembar karena pendarahan hebat membuatnya taksadarkan diri.

Sikap Tuan Lenon memperlakukan Gauri dengan disiplin tinggi, membuat gadis itu mempercayai ucapan ayahnya. Gauri hanya percaya kata-kata ayahnya karena saat ini hanya pria itu yang terbaik baginya.

Tiba di depan sekolah, mobil yang dikemudikan Adam berhenti tepat di depan gerbang sekolah. Gauri pun turun dari mobil, saat itu bertepatan dengan Grace yang hendak memasuki sekolah. Tatapan Adam tertuju kepada Grace, dia seperti tidak asing dengan wajah gadis itu. Namun, dia lupa entah di mana.

"Daaah, Pa." Gauri melambai kepada ayahnya yang sedang tertegun.

"Daaah, kesayangan Papa." Adam meninggalkan gedung sekolah menuju kantornya. Perusahaan milik ayah mertuanya.

Sepanjang perjalanan, Adam masih memikirkan gadis yang baru dilihatnya. Wajahnya seperti sangat familiar, tetapi siapa? Sepwrtinya orang dari masa lalu karena ingatannya tidak begitu jelas. Sorot mata dan senyuman itu seakan kerap dilihat Adam.

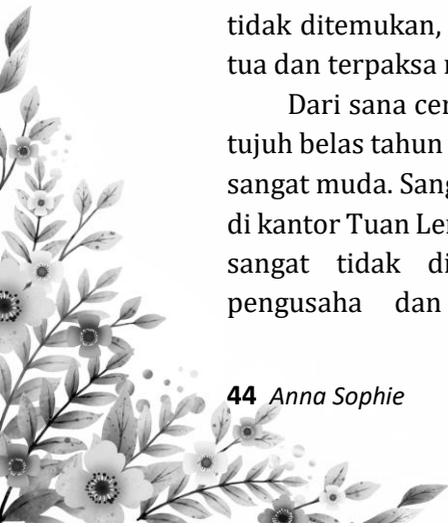
Rahasia

Pengemudi mobil berwarna legam itu menghentikan kendaraannya tepat di parkirannya khusus staf kantor. Sebagai orang yang dipercaya mengelola perusahaan ayah mertuanya, Adam cukup disegani dan dihormati. Usia Tuan Lenon sudah tidak lagi muda, tetapi dia masih mengurus perusahaan dengan didampingi anak perempuannya. Pemilik perusahaan transportasi itu belum sepenuhnya mempercayakan perusahaan kepada menantunya. Ada rasa mengganjal saat Tuan Lenon menatap sorot mata Adam.

Pria yang telah menikahi pewaris perusahaan-perusahaan menengah itu masih terpikirkan gadis muda yang ada di sekolah anak perempuannya. Sepertinya dia mengingat wajah serupa saat dia masih muda, hampir mirip atau mungkin perasaannya saja karena terlalu lelah.

Adam adalah suami kedua dari anak perempuan Tuan Lenon. Luna, sebelumnya menikah dengan pria yang dicintainya, Richard. Namun, kecelakaan terjadi saat mereka akan pindah ke Bandung. Jasad Richard tidak ditemukan, sementara Luna saat itu tengah hamil tua dan terpaksa menjalani bedah cesar.

Dari sana cerita kehidupan Adam dimulai tepatnya tujuh belas tahun yang lalu. Masa itu, ketika Adam masih sangat muda. Sang ayah mengirim dirinya untuk bekerja di kantor Tuan Lenon. Saat itu Adam ditawarkan posisi yang sangat tidak diduga olehnya. Mendampingi sang pengusaha dan menjadi suami anaknya ketika



keadaannya sudah normal. Keputusan itu diambilnya dan lelaki bertubuh tinggi dan berbadan kekar itu karena dia menganggap itu adalah kesempatan.

"Adam, saya percaya dengan kecerdasanmu kau bisa mengembangkan perusahaan dengan baik," kata Tuan Lenon waktu itu.

"Sebaik mungkin saya akan berusaha, Pak." Jawaban Adam membuat pria di hadapannya menyeringai. Terciptalah satu gagasan yang membuat Tuan Adam mau tidak mau menerima tawaran tersebut.

"Ayahmu dulu juga bekerja sebagai orang kepercayaan saya. Apa kau akan ikuti jejak ayahmu?" tanya Tuan Lenon menegaskan tawaran yang telah dia utarakan sebelumnya.

"Saya siap, Tuan. Tapi ... apakah Nona Luna akan menerima saya yang hanya orang biasa?"

"Meskipun kau orang biasa, tetapi gelar dan kecerdasanmu bisa menutupi kekuranganmu." Kata-kata Tuan Lenon yang dahulu diucapkan tidak tercermin saat hasratnya telah tercapai.

Pada setiap kali pertemuan selalu berkata pedas, pun sikap yang tidak menghargai Adam karena hanya menantu. Tidak punya bawaan harta adalah faktor utama buruknya perlakuan sang mertua terhadap pria malang itu.

Akan tetapi, suatu hari Adam mendapati foto milik Richard. Pria itu mengagumi ketampanannya yang sedikit menurunkan kepada putri yang kini menjadi anak Adam.

"Apakah perlakuan Ayah terhadapmu sama?" Adam bertanya kepada foto Richard yang disimpan di dalam gudang.

Awalnya, Luna sangat trauma karena kehilangan suami yang sangat dicintainya. Namun, Adam yang selalu menemaninya menunjukkan ketulusan dan rela melakukan apa saja. Sampai suatu hari Luna bertanya kepada Adam tentang perasaannya.

"Siapa yang tidak menyukai Nona Luna?" Adam balik bertanya kepada Luna.

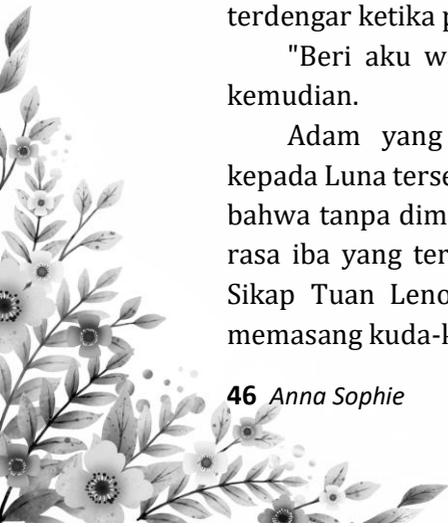
"Mas Adam, aku ini janda dan punya anak. Kamu masih sendiri, meskipun usia kita hampir sebaya. Rasanya aku tidak pan—"

"Nona, mungkin keputusan saya terdengar dusta. Namun, tidak munafik, jika saya dipercaya untuk menjagamu akan saya lakukan meskipun dianggap parasit sekalipun." Adam memotong ucapan Luna.

Wanita yang sudah mulai pulih dan mulai menutup masa lalunya karena lelah mencari dan menanti itu terhenyak. Batinnya bertanya-tanya, apakah keputusannya tepat. Merelakan Richard seperti yang orang katakan. Sudah meninggal. Namun, hati kecilnya masih belum menerima. Tangisnya akan sangat pilu terdengar ketika perempuan itu mengingat Richard.

"Beri aku waktu untuk menerimamu," ujar Luna kemudian.

Adam yang sebenar-benarnya telah jatuh hati kepada Luna tersenyum. Dalam hatinya dia mengatakan, bahwa tanpa diminta pun dirinya tetap menunggu. Ada rasa iba yang tersemat di sudut hatinya kepada Luna. Sikap Tuan Lenon yang mengerikan membuat Adam memasang kuda-kuda lebih awal.



Pagi itu setelah Adam baru sampai dari Singapura, dia mendengar Tuan Lenon menelepon seseorang. Adam merasa itu ada kaitannya dengan Luna dan Richard.

"Bagus, semoga jasadnya benar-benar jatuh ke jurang." Kata-kata Tuan Lenon terdengar oleh Adam yang baru saja hendak keluar dari kamar tamu. Pria itu mengurungkan niatnya dan diam beberapa saat di dalam kamar.

Setelah suara Tuan Lenon tidak terdengar, Adam keluar dari kamar tamu. Pria bertubuh tegap itu mulai was-was, orang seperti apa yang sedang dia hadapi. Dia juga mulai berpikir, apakah jasad yang dimaksud adalah milik suami Luna?

Keanehan demi keanehan terus Adam dapatkan. Berikutnya adalah saat mengunjungi Luna di rumah sakit. Adam mendengar dengan jelas Tuan Lenon memerintahkan salah satu orang kepercayaannya untuk membawa bayi merah itu terpisah dengan kembarannya.

"Taruh bayi itu di panti asuhan, bawakan ini." Tuan Lenon memberikan kotak kecil berwarna marun kepada pria paruh baya.

Adam melihat semua itu di parkirannya, jelas dan runut. Namun, dia akan pura-pura menutup mata tentang hal itu karena dia pun takberdaya. Sungguh, lelaki itu mengasihani Luna yang dizalimi ayahnya sendiri.

"Malang sekali nasib anak itu," gumam Adam. Dia hendak mengikuti pria paruh baya yang membawa bayi merah itu, tetapi ponselnya berdering. Panggilan dari

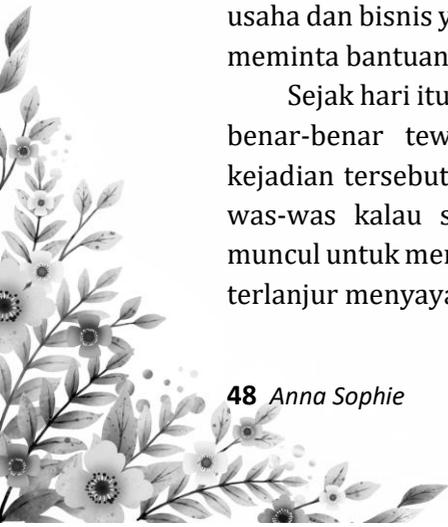
sang ayah mematahkan tujuannya tadi karena kehilangan jejak.

Menurut informasi dari pembantu di rumah. Luna menikah dengan Richard, tetapi tidak disetujui. Keduanya melaksanakan pernikahan secara sederhana. Bahkan, keluarga yang datang hanyalah ibunya Luna dan pamannya sebagai wali. Tuan Lenon enggan dan tidak mau lagi mengakui putrinya sebagai anak. Sampai suatu hari setelah satu tahun menikah, Richard mendapat pekerjaan baru di sebuah hotel di Bandung.

Pasangan suami istri itu akan pindah ke Bandung. Sayangnya, di perjalanan jalan licin dan mobil tergelincir membentur pembatas jalan. Padahal, laju mobil tidak kencang. Mobil berhenti dengan keadaan pintu terbuka bagian pengemudi yang di bawahnya adalah lereng. Richard dipastikan terguling ke bawah karena pintu terbuka dan pria itu tidak ada di balik kemudi. Sementara Luna berhasil diselamatkan karena sebelum pingsan pembantu yang duduk di samping Luna menghubungi Hera, istrinya Tuan Lenon.

Nyonya Hera menghubungi suaminya dan Tuan Lenon menghubungi orang-orangnya yang ada di kota Bandung. Untung saja, di setiap kota mereka mempunyai usaha dan bisnis yang lumayan pesat sehingga tidak sulit meminta bantuan anggota departemen bagian tertentu.

Sejak hari itu Richard tidak kembali, artinya pria itu benar-benar tewas. Kini, tujuh belas tahun sudah kejadian tersebut berlalu. Namun, Adam masih merasa was-was kalau sewaktu-waktu suami pertama Luna muncul untuk mengambil anak dan istrinya. Adam sudah terlanjur menyayangi mereka.



"Ah, mata dan senyum itu" Adam tiba-tiba teringat seseorang. Dia sangat bersemangat menyelesaikan urusan. Bahkan rapat pun dilakukan dengan singkat tanpa banyak pertanyaan untuk staf kantor cabang.

Pria beralis lebat itu segera menuju rumahnya, sesampainya di sana, Adam menuju gudang. Mencari sesuatu yang dulu pernah dia simpan di gudang itu atas arahan mertuanya.

"Dapat!" pekik Adam ketika mendapatkan benda yang dia cari.

Lelaki bertubuh tinggi dan kekar itu mengamati figura dengan wajah seseorang yang terbingkai di dalamnya. Keningnya mengernyit, mencoba mencocokkan potongan-potongan rahasia yang tercecer pada ingatannya.

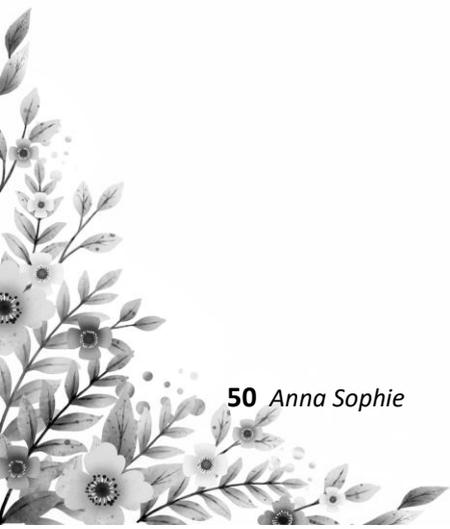
"Ah, tapi ini tidak mungkin, bukankah anak itu laki-laki? Dan juga, anak itu lemah jantung, makanya ayah mem—"

"Sayang, kamu ngapain ada di sini?" Suara Luna mengejutkan Adam. Semua yang tersusun di benaknya, bayar seketika.

"A-anu tadi ada barang yang aku cari," jawab Adam asal.

Luna melongok, tetapi wanita berusia 38 tahun itu terbatuk karena hawa pengap dari gudang. Adam sangat menyayangi Luna, dia tidak membiarkan wanita itu alergi debu. Segera dibawanya sang istri ke ruang keluarga, sebelum menjawab pertanyaan istrinya sepanjang jalan keluar dari gudang, lelaki berhidung bangir itu mencuci tangan di dapur dahulu.

Apa yang akan Adam jawab dengan pertanyaan-pertanyaan istrinya? Lelaki itu berpikir alasan yang tepat agar Luna tidak curiga.



Enigma

Satu bulan yang lalu ketika Grace mendapat sanksi dari A3 ketiga pemuda kece itu mendapat beberapa pelajaran berarti dari Grace. Tentang ketulusan, kehangatan, dan perjuangan. Terutama bagi Andra. Ketika mengerjakan tugas-tugas milik ketiga pemuda itu Grace tampak ikhlas tanpa beban. Saat waktu salat Asar, gadis itu pergi ke kamar mandi dan berwudu kemudian salat.

"Kenapa kamu salat tepat waktu? Memangnya nggak bisa ditunda, biar nggak repot bawa mukena ke mana-mana," tanya Andra kepada Grace.

Gadis bermata sipit itu tersenyum. "Kalau bisa segera dilakukan, kenapa harus menunda?"

Seminggu sebelum waktu sanksi usai, Andra mulai tertarik untuk memenuhi kewajiban sebagai muslim. Pemuda itu mulai ikut salat Zuhur di sekolah, kedua temannya bertanya karena heran. "Andra, tumben kamu salat?"

"Setiap orang, kan, berhak berubah, apalagi jauh lebih baik. Bukannya bersyukur, ah!" jawab Andra, lalu melempar tinjunya ke lengan Affan dan Alpha.

Kedua temannya meringis kesakitan. Namun, setelah itu ketiganya tertawa bersama dengan semringah. Akhirnya, ada juga yang bisa meluluhkan keras hatinya Andra. Selama ini pemuda itu enggan melakukan kewajibannya karena terluka perasaannya.

Andra melakukan itu sebagai bentuk protes kepada orang dewasa. Padahal, semua itu percuma, orang

tuanya tidak peduli kalau dirinya meniggalkan salat. Ayah dan ibunya hanya khawatir Andra tidak mau mengelola salah satu usaha milik mereka.

"Akhirnya, formasi kita lengkap!" ujar Affan seraya merangkul sahabatnya menuju tempat wudu.

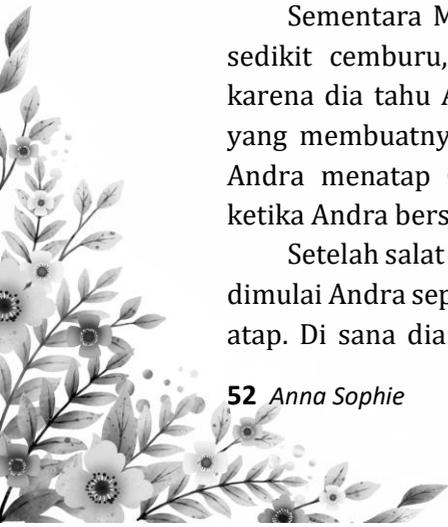
Gerak-gerik mereka diperhatikan murid-murid yang memang sudah tahu kalau Andra sejak masuk kelas 10 tidak pernah ikut salat berjamaah. Kerap dihukum, tetapi tidak membuatnya jera. Namun, perubahan kali ini membuat mereka bertanya-tanya. Siapa yang bisa menundukkan kerasnya Andra.

"Kerja bagus Grace! Pemegang absen salat sebelumnya tidak ada yang berani melaporkan Andra ke guru BK." Komentar siswa di grup obrolan sekolah menanggapi foto ketiga idola sekolah yang hendak salat berjamaah.

Seketika grup obrolan sekolah menjadi ramai. Potret Andra, Alpha, dan Affan sedang memakai peci pun ramai yang memberi reaksi. Pengikut ketiganya yang ada di akun bersama semakin bertambah. Bukan siswa dan siswi di bangunan gedung itu saja, tetapi dari sekolah lain juga. Terutama mereka yang merasa setara dengan A3 baik fisik, status sosial, dan ketenaran.

Sementara Maura yang mendengar kabar baik itu sedikit cemburu, tetapi dia tidak serta merta kesal karena dia tahu Andra tidak menyukai Grace. Tatapan yang membuatnya sakit hati adalah ketika mata sayu Andra menatap Gauri. Sorot itu tidak dilihat Maura ketika Andra bersama wanita lain.

Setelah salat Zuhur, sebelum jam pelajaran terakhir dimulai Andra seperti biasa menghabiskan waktu di atas atap. Di sana dia menyendiri untuk melihat postingan



akun bersama, membalas komentar warga net atau menuliskan kata-kata mutiara di akun sosial media pribadinya.

Saat dia merogoh tas selempang kecil, dia menemukan sesuatu. Ah, ternyata sebuah kalung dengan liontin hati terbelah. Andra mengambilnya dan memutar-mutar kalung yang menjuntai itu. Hal tersebut dilihat Maura yang memang selalu mengamatinya dari jauh.

Suara bel jam pelajaran terakhir terdengar. Maura segera bergegas menuju pintu tangga dan turun terburu-buru. Andra tidak menyadari kalau gerak-geriknya selalu diawasi gadis itu makanya dia santai saja menuruni tangga dan masuk ke kelasnya di lantai dua.

Sementara Maura pergi ke toilet sebelum masuk kelas. Saat hendak keluar dari kamar kecil, Maura berpapasan dengan Gauri. Kebetulan, rambut Gauri diikat rapi jadi bagian kerah baju dan lehernya yang jenjang tampak indah.

Mata Maura tertuju pada kalung yang dipakai Gauri, itu adalah kalung yang tadi dilihatnya di tangan Andra. Tiba-tiba Maura sesak napas, jantungnya terasa amat sakit. Gauri heran karena melihat Maura yang tampak aneh.

"Ra, kamu nggak apa-apa?" tanya Gauri khawatir.

"Ka-kalungmu," ucap Maura terbata karena jejal di dada menyesakkan tenggorokannya.

"Oh, ini sangat berharga buatku," balas Gauri dengan tatapan yang sangat dalam.

Isi pikiran Gauri dan Maura tentang kalung itu sangat bertentangan. Cemburu membuat Maura berpikir

Andra telah memberikan kalung itu untuk Gauri. Padahal, itu kalung yang berbeda.

"Aku ke dalam dulu, kebelet!" Gauri berlari ke dalam, sementara Maura sedang terbakar cemburu buta.

Wajahnya memanas, dia kembali ke dalam dan membasuh muka. Setelah itu baru menuju kelas. Sesampainya di kelas, dia terus memikirkan Andra. Apalagi Gauri dan Andra satu kelas, pasti mereka tadi bertemu dan Andra memakaikan kalung itu di leher Gauri.

"Tega banget kamu, Ndra." Maura menundukkan kepala ke meja dengan beralaskan kedua lengan yang dilipat.

Bahu Maura berguncang, Selfi yang baru datang menatap heran kepada sahabatnya. "Ra, kamu kenapa?"

Maura tidak menjawab, bahunya lagi-lagi berguncang. Gadis itu mendongak, mencari kertas halus basah dalam saset untuk menggelap wajahnya yang sudah terlihat kacau.

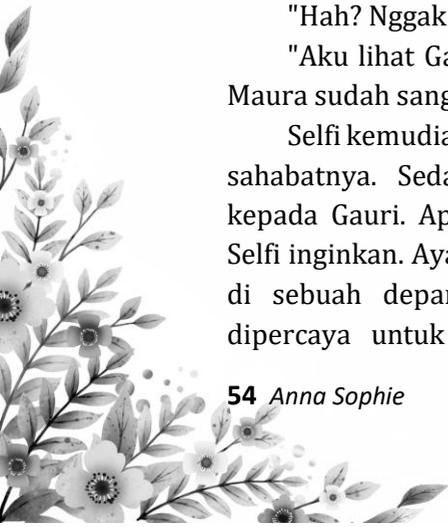
"Hei, kamu kenapa nangis?" tanya Selfi semakin khawatir.

"Andra, Sel." Maura menangis tersedu, "dia jahat banget, dia kayaknya jadian sama Gauri."

"Hah? Nggak mungkin Ra," bantah Selfi.

"Aku lihat Gauri pakai kalung punya Andra." Mata Maura sudah sangat merah dan sembab.

Selfi kemudian merangkul Maura, dielusny pundak sahabatnya. Sedari awal, Selfi memang tidak suka kepada Gauri. Apalagi gadis itu memiliki semua yang Selfi inginkan. Ayah Selfi hanya seorang pegawai kantor di sebuah departemen perusahaan besar. Ayahnya dipercaya untuk mengurus satu cabang kecil anak



perusahaan oleh pemilik perusahaan tersebut. Makanya Selfi bisa sekolah di sekolah elit itu.

Akan tetapi, Selfi ingin sekali terlihat seperti anak-anak pengusaha lainnya. Padahal, cucu dari pemilik perusahaan besar tempat ayah Selfi bekerja ada di sekolah itu. Namun, mereka tidak saling tahu tentang status ini. Sikap sombongnya membuat dia semakin angkuh, apalagi dia berteman hanya dengan orang-orang kaya saja.

Selfi sangat tidak terima kalau Maura dijahili orang lain. Ini karena Maura adalah orang yang banyak membantunya mencapai impian. Maura kerap memberikan barang-barang mewah dan oleh-oleh dari luar negeri. Bahkan, pakaian yang mereka pakai banyak yang sama, seperti anak kembar.

"Ternyata ini kalung yang nyebabin kamu hancur lebur," gumam Selfi setelah melihat akun sosial Gauri.

Di sana Gauri memposting foto terbarunya dengan memakai seragam sekolah. Foto diambil di atap sekolah. Sangat cantik, sebab itu kebencian Selfi semakin meradang. Selfi tiba-tiba memiliki rencana jahat. Dia berbisik ke telinga Maura, lalu mereka saling pandang dan tersenyum.

Setelah mendapat kekuatan dari kata-kata sahabatnya agar jangan bersedih lagi, Maura pun sangat bersemangat belajar sampai jam pelajaran terakhir usai. Saat bel pulang berdering, Selfi dan Maura lekas menuju kelas Gauri. Namun, karena siswa di sana juga sudah keluar dari kelas, mereka berdua menunggu Gauri di dekat tangga.

"Gauri, pulang sekolah kami main ke rumahmu, ya?"
Maura berjalan menghampiri Gauri.

Dalam keadaan bingung, Gauri pun mengiakan saja ucapan Maura. Dia juga kebetulan tidak punya teman main di Jakarta karena baru pindah dari Singapura.

"Ah, boleh. Aku bilang Kaka untuk masak buat kita bertiga, ya."

"Kaka?" tanya Maura dan Selfi berbarengan karena mereka tidak tahu Gauri punya kakak.

"Ah, itu bibi rumahku, tukang masak."

Maura dan Selfi akhirnya paham kalau yang dimaksud Gauri adalah pembantu rumahnya atau asisten rumah tangga mereka. Gauri masih belum terbiasa berbicara bahasa Indonesia, terkadang bahasa yang dia gunakan saat bercakap-cakap adalah bahasa Melayu asal Singapura dan campuran bahasa Inggris. Seharusnya ini menggemaskan, tetapi bagi Selfi itu adalah menyebalkan.

Rencana apa yang akan Selfi susun untuk Gauri, ya?

Tentatif

Gauri menyetujui Maura dan Selfi berkunjung ke rumahnya. Rumah bercat putih dengan interior mewah dan tertata sempurna. Khas sang nyonya rumah memiliki selera yang tinggi. Selfi yang baru melihat rumah dengan perabot semewah itu terhenyak. Semakin ingin dia memiliki semua itu.

Gauri mengajak kedua temannya masuk ke kamar. Sementara Gauri mengganti pakaian, Maura dan Selfi menunggu sambil membuka majalah dan melihat-lihat koleksi sepatu dan tas Gauri.

"Gila! Banyak banget koleksinya tas sama sepatunya," puji Maura.

Maura memang dari kalangan orang kaya, hanya saja ayahnya tidak sukses keluarga Gauri. Sementara Selfi hanya anak dari seorang pegawai yang dipercaya oleh pemilik perusahaan ayahnya.

"Ini lebih ke mubazir 'kan?" ujar Selfi terlihat tidak suka.

"Yang aku tahu, semua ini dibeli oleh neneknya Gauri dan ayahnya," ungkap Maura.

"Ayah tiri," ungkap Selfi.

Lantas, kedua gadis itu mentertawakan Gauri yang masih ada di ruang ganti. Saat sedang melihat-lihat foto di meja belajar Gauri, Selfi melihat kalung itu. Namun, saat dia hendak menyentuhnya, Gauri muncul sehingga niatnya urung.

"Yuk, makan siang." Gauri mengajak Selfi dan Maura.

Ketiga gadis itu menuju meja makan dan makan siang bersama. Selesai makan siang mereka bertiga memutuskan untuk nonton bioskop, kebetulan ada film baru yang sedang gencar dibicarakan. Maura dan Selfi berniat mengganti baju dan akan mencari baju ke butik.

"Pakai bajuku saja," kata Gauri.

Selfi dan Maura saling pandang, lalu keduanya menggeleng karena merasa tidak enak. Setidaknya mereka tahu diri, biarpun Gauri menawarkan baju baru yang masih berbanderol.

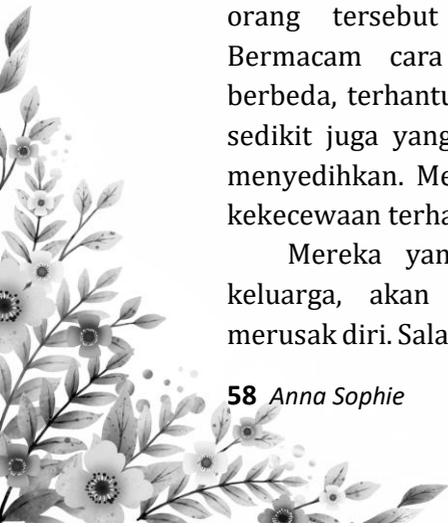
"Ah, nggak ah. Style kita 'kan beda," tolak Maura.

Sebenarnya dalam hati Selfi sangat ingin, tetapi harga dirinya lebih tinggi. Jadi, gadis itu membenarkan ucapan Maura. Sebelum ke luar, Selfi meminta izin untuk ke kamar kecil. Namun, dia melipir ke kamar Gauri dan mengambil kalung milik Gauri.

"Yuk, berangkat!" Dengan wajah semringah Selfi menggandeng Gauri dan Maura. Dia bahagia karena berhasil mengambil kalung milik Gauri.

Ketiga gadis itu berangkat ke mal. Kegiatan mulai dari minum di kafe, belanja, sampai nonton. Kebanyakan anak-anak orang kaya melepas kesepian dengan hal seperti itu. Jiwa yang haus perhatian, menjadikan orang-orang tersebut ingin menjadi pusat perhatian. Berbagai cara yang dilakukan setiap orangnya berbeda, terhantung tingkat kejenuhan individu. Tidak sedikit juga yang hilang kontrol dan menjadi remaja menyedihkan. Merusak dirinya sendiri karena sebuah kekecewaan terhadap orang tua.

Mereka yang kesepian dan kurang perhatian keluarga, akan sangat rentan melakukan hal-hal merusak diri. Salah satunya Andra, meskipun dia tampak



sebagai siswa yang sempurna, tetapi tidak ada yang tahu luka batinnya. Sebab luka itulah dia memberontak dengan melakukan hal negatif agar dapat perhatian orang tuanya. Namun, tidak ada tanggapan karena orang yang sudah dikuasai nafsu amarah hanya memikirkan hal yang bersifat duniawi.

Melihat keikhlasan Grace, semua kekerasan yang sudah mengokoh menjadi benteng itu runtuh seketika. Sikap Grace kepada orang tua dan penghuni rumahnya yang hangat, bahkan dengan sahabatnya. Seperti kali ini, Andra memilih mengantarkan kalung milik Grace ke rumahnya.

Seorang pria dewasa muncul dari balik pintu setelah suara Andra terdengar memberi salam. "Waalaikumsalam."

Andra terkejut melihat orang yang membuka pintu, dia pikir tidak ada orang tua Grace di rumah. "Grace ada, Om?"

"Ada, di dalam. Silakan masuk." ayahnya Grace mempersilakan Andra duduk untuk menunggu.

Adiatma adalah ayah Grace. Tampan dan sangat mirip senyumannya dengan gadis itu. Sikapnya yang hangat dan ramah pun sangat serupa dengan Grace.

Tidak lama kemudian Grace muncul dengan kaus gombong dan celana panjang warna hitam. Sangat tidak anggun. Padahal, wajah Grace cantik, tetapi dia sangat suka berpakaian gombong dan santai.

"Eh, Andra! Ngapain ke sini?" tanya Grace heran.

"Nah, anak Papa sudah datang, Papa menepi, ya, takut jadi obat nyamuk," ledek Adiatma.

"Ah, Papa, nih!" Grace bergelayut manja di lengan kekar ayahnya.

"Jangan nakal, ya, Nak ...?"

"Andra, Om." Pemuda berhidung bangir itu menjawab, lalu tersenyum.

"Om, titip putri kesayangan, Om." Adiatma kemudian memberi kode isyarat bahwa dia akan memantau Andra jika sesuatu terjadi kepada putrinya.

Grace yang melihat tindakan ayahnya mengomel karena merasa bak seorang putri yang lemah. Andra hanya terkekeh melihat kehangatan ayah dan anak tersebut. Dalam hatinya, dia juga merindukan saat-saat seperti itu. Namun, semua hanya tinggal harapan belaka. Diam-diam matanya berair dan pemuda itu menyekanya ketika Grace tidak melihatnya.

"Oh, iya, Ndra tadi kamu bilang mau ngapain?" Grace mulai perbincangan.

Andra berdeham sebelum menjawab. "Ini, aku mau kembaliin kalungmu. Maaf, ya sudah usil. Terima kasih juga untuk pertemanan kita."

Grace menerima kalung itu, lalu dia berkata, "Kalung ini sangat berharga bagiku, Ndra."

Grace menghela napas, ada beban yang dia simpan di relung jiwanya. Namun, gadis itu lebih suka menyimpan luka dan ceritanya sendiri. Dia berpikir, jika bercerita kepada seseorang, belum tentu memperbaiki luka hatinya. Mungkin saja malah menambah masalah karena tidak semua orang bisa dipercaya.

Andra juga berkata kalau Grace baiknya berteman dengan Gauri karena mereka sebenarnya sama-sama cerdas dan baik. Hanya saja Gauri sering salah paham kepada Grace.

"Pilihan orang tidak bisa dipaksa, Ndra. Aku tahu Gauri anak baik, kamu juga menyukainya 'kan? Aku rasa kedewasaan yang bisa merubah Gauri dari sikapnya. Bisa saja dia sepertimu, tertekan oleh keluarga." Grace menatap Andra lekat.

"Aku bersyukur bisa bertemu denganmu Grace, darimu aku belajar arti kehangatan keluarga dan persahabatan yang tulus."

"Kamu berlebihan, itu karena kamu memang anak baik, cuma lagi tersesat saja." Grace membalas pujian Andra.

Tidak lama kemudian, Andra pamit. Grace juga akan pergi ke kafe, dia berjanji akan bertemu di sana sekalian ke toko buku. Akhirnya, Andra inisiatif mengantarkan Grace.

Sampai di kafe, rupanya Andra mengirim pesan kepada Alpha dan Affan untuk datang ke sana. Akhirnya mereka minum kopi dan berbincang-bincang di kafe.

"Al, kamu kenapa? Kok diam dari tadi?" tanya Affan.

Alpha menggeleng, dia menjawab singkat. "Lagi malas saja."

Kedekatan Andra dengan Grace adalah penyebabnya, Alpha merasa cemburu karena sahabatnya tampak sangat cocok dengan gadis yang diam-diam mencuri hatinya. Sang pria sangat suka menulis kata mutiara dan motivasi, sedangkan Grace sangat suka berpuisi pun membuat cerita pendek.

Sedangkan dirinya tidak menyukai hal yang berbau tulis menulis. Menurut Alpha itu sangatlah membosankan dan tampak cengeng atau lembek. Alpha lebih suka aksi ketimbang bernarasi indah, sedangkan

sahabatnya adalah pembuat narasi yang bisa membuat wanita-wanita terbang dibuatnya.

"Kami duluan, ya." Grace pamit dan berdiri dari duduknya.

"Mau ke mana kalian?" tanya Affan yang mulai tertarik dengan Tara. Entah sejak kapan rasa itu muncul. Sepertinya saat Tara melumpuhkannya ketika dia hendak menjahili Grace.

"Mau ke toko buku, sekalian cari perlengkapan sekolah." Giliran Tara menjawab karena yang bertanya Affan. Rupanya mereka berdua sudah mulai tersambung koneksi rasanya.

"Boleh ikut, nggak? Ha-ha." Affan mulai mengeluarkan jurusnya.

Spontan kedua sahabatnya menoyor kepalanya. Namun, posisi Alpha terhalang Grace yang memang sudah berdiri hendak pergi. Saat Alpha menoyor kepala Affan dia kehilangan keseimbangan.

"Aaaw!" pekik Grace.

Bruuukk!

Suara itu adalah bunyi kedua tubuh yang terjengkang di sofa yang berada di belakang Grace. Posisi tubuh Alpha kini ada di atas Grace, pria itu terhuyung dan menibannya tanpa aba-aba.

Mata Alpha dan Grace melotot, saling tatap. Napas keduanya terasa hangat menerpa sesama.

"Oi! Kalian ngapain Tuan Muda Aslan dan Nona Sastramiharja?" Affan meledek nama dua kakek dari kedua orang di hadapannya. Alpha langsung bangkit dan celingukan karena canggung.

"Abadikan dan share!" Andra terdengar sangat puas setelah merekam kejadian temannya terjatuh itu.

"Apaan, sih kamu! Hapus!" Alpha tampak merona wajahnya. Sementara Grace dibangunkan oleh Tara yang juga terkekeh melihat sahabatnya.

"Kayaknya ada yang nggak bisa tidur, nih, nanti malam!"

"Eaak!" Ledekan Affan melengkapi kekonyolan banyolan Andra.

Grace pun tidak sanggup lagi berlama-lama. Gadis itu akhirnya pamit. Tinggal A3 yang masih tertawa dan saling ledek sebab kejadian manis barusan. Ah, apakah ini akan menjadi awal yang indah?

Salah

Tara dan Grace mencari buku yang mereka inginkan. Buku bacaan menarik dari seorang penulis yang karyanya sudah kerap tertata di rak toko buku. Mereka berdua tengah asyik melihat blurb pada buku, lewatlah Gauri dan kedua temannya.

"Eh, Grace, tuh!" seru Selfi.

Maura dan Gauri menoleh bersamaan. Ternyata, mereka ada di mal yang sama. Pandangan Maura memberi isyarat agar menghampiri Grace.

"Kutu buku mainannya ke sini, nggak bosan apa? Baca mulu," ujar Selfi langsung, tanpa menyindir dan basa-basi lagi.

"Ah, elah ada manusia-manusia kurang kasih sayang. Pantesan hawanya kayak ada, Setan!" Tara sengaja mengarahkan tatapannya kepada Selfi saat kalimat setan terucap.

Selfi yang dikatai setan merasa kesal, tetapi sekarang posisinya tidak tepat kalau ribut dengan Tara. Gadis itu meredam emosi sampai hidungnya kembang kempis.

"Gauri, kalian di sini juga?" sapa Grace.

Gauri hanya tersenyum kecil. Dia merasa bersalah kepada Grace, di dalam hati kecilnya berontak untuk membenci gadis itu.

"Ya iyalah, kami habis nonton. Lagian kami terbiasa ke sini, ini juga mau belanja," kata Selfi melampiaskan kesal dengan bernarasi congkak.

Tara dan Grace hanya tersenyum kecil. Mereka melanjutkan mencari peralatan sekolah. Saat Grace menunduk, kalung yang dia kenakan menjuntai sehingga terlihat oleh Gauri. Penasaran dengan bentuk liontinnya, Gauri menghampiri Grace.

"Ada apa?" tanya Grace saat Gauri menarik bahunya sampai dia hampir terjengkang.

Belum lagi Grace berdiri sempurna, Gauri meraba kalung gadis itu. Lantas, matanya melotot dan menatap Grace lekat.

"Dari mana kamu dapat kalung itu?" tanya Gauri.

Selfi dan Maura tidak kalah terkejut karena kalung serupa ada pada Grace. Sadar akan ada sesuatu yang besar, Selfi memanfaatkan keadaan dengan memfitnah Grace.

"Lho! Itu bukannya kalung punyamu, ya Gauri?" kata Selfi membuat Grace terkejut.

"Apa! Maksud kalian dia punya kalung serupa?" Grace balik menatap mata Gauri lekat.

"Ya jelas sama, 'kan kamu mengambilnya saat kalung itu jatuh." Selfi sengaja memperkeruh keadaan.

Gauri juga lupa di mana dia menaruh kalung itu. Dia merasa menaruhnya di atas meja, tetapi sebelum berangkat gadis itu melihat meja itu bersih, tidak ada kalung atau apa pun.

"Apa benar itu? Apa kamu mengambil milikku?" tanya Gauri mulai gusar.

Sebenarnya dalam hati Gauri bimbang. Dia pernah dikasih tahu Adam kalau kembarannya memakai kalung yang sama. Namun, kata ayahnya kembarannya adalah laki-laki. Jadi, mana yang betul, Gauri mulai bimbang.

"Ini punyaku, sungguh." Grace tetap kukuh kalau itu memang miliknya.

"Aku juga tahu kalau kalung itu milik Grace. Aku berani bersaksi," kata Tara mulai khawatir.

Untuk menghindari pandangan orang kepada mereka, Gauri menarik tangan Grace menuju depan toilet. Di sana lebih aman untuk bertengkar.

"Aku juga lihat, kok, siang tadi Grace memungut sesuatu di tangga setelah Gauri melewatinya," ujar Selfi sungguh-sungguh.

Mata Gauri menyipit, sementara Grace tetap kukuh kalau itu kalung miliknya.

"Bohong! Kalung itu memang milik Grace, Andra baru saja memberikan kalung itu," ungkap Tara.

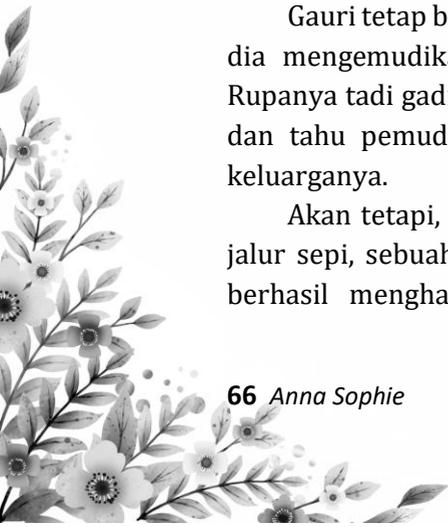
"A-Andra?" tanya Maura terlihat syok.

"Tadi pagi Andra baru saja memberikan kalung itu, lalu dia dan Grace mengajakku bertemu di kafe. Tidak lama kemudian Alpha dan Affan juga datang, mereka masih di kafe sekarang." Penjelasan Tara membuat Gauri tidak berpikir panjang dan segera menemui pria berhidung bangir itu.

"Gauri! Tunggu!" Maura memanggil gadis bermata sipit itu.

Gauri tetap berjalan menuju parkiran mobil. Lantas, dia mengemudikan mobilnya ke arah rumah Andra. Rupanya tadi gadis itu melihat akun sosial media Andra dan tahu pemuda itu tengah berada di wisma milik keluarganya.

Akan tetapi, di tengah perjalanan ketika berada di jalur sepi, sebuah mobil yang mengikutinya sejak tadi berhasil menghadang. Enam orang pria bermasker



dengan pakaian serba hitam keluar dari dalam mobil. Ketiga gadis itu dibawa ke suatu tempat secara terpisah.

Sementara mobil Gauri dibawa oleh dua orang berbaju serba hitam itu. Mereka dibawa ke bangunan kosong. Memakai penutup mata, sampai ketiganya mendengar seseorang bersuara.

"Ambil ponselnya!" Seseorang memerintah dengan bersuara berat.

Salah satu dari kelima pria berpakaian serba hitam itu memeriksa tas Gauri. Ponsel milik gadis itu pun diambil. "Buka kata kuncinya, cepat!"

Penutup kepala Gauri dan kedua temannya dibuka. Namun, mereka sulit berbicara karena mulutnya diplester. Hanya sorot mata kebencian yang terpancar. Gauri dan Maura bergerak-gerak ingin bebas meskipun usaha itu sia-sia belaka.

Setelah membuka kunci layar ponsel, tangan Gauri kembali diikat. Matanya nyalang menatap pria-pria bertopeng itu.

"Halo, Nyonya Luna. Anakmu sangat manis, bagaimana kalau aku kirim dia ke negara seberang dan menjadi tamban emasku?" Pria yang tubuhnya terlihat lebih pendek dari orang suruhannya itu menelepon ibunya Gauri.

Mendengar ancaman tiba-tiba dari seseorang yang tidak dikenal, Luna tidak serta merta memercayainya. "Kau pikir aku bodoh, hanya dengan menggunakan ponsel anakku kau mengancamku?"

Suara tawa yang terdengar parau dari lelaki itu menimpali ucapan Luna. Lantas, pria itu memerintahkan anak buahnya untuk membuka penutup mulut Gauri.

Sontak Gauri berteriak mengoceh, "Kurang ajar! Siapa kalian, apa kalian tidak tahu kakekku dan ayahku siapa! Aaargh!"

Teriakan Gauri mengakhiri kalimatnya karena mulutnya kembali dipaksa bungkam. Napasnya memburu, dadanya naik turun karena emosi.

Luna yang mendengar teriakan anak gadisnya mengepalkan tangan. "Jangan sentuh anakku, apa maumu?"

"Jangan emosi Nyonya Luna yang terkenal cantik dan lemah lembut. Bahkan kelembutanmu itu sampai membuatmu tidak tahu apa-apa dengan anakmu yang lain. He-he-he." Suara tawa pria itu kembali membuat sakit telinga.

Luna tertegun, dia tidak paham apa yang sedang terjadi dan dibicarakan lelaki itu. "Maksudmu apa? Anakku yang lain? Jangan asal bicara!"

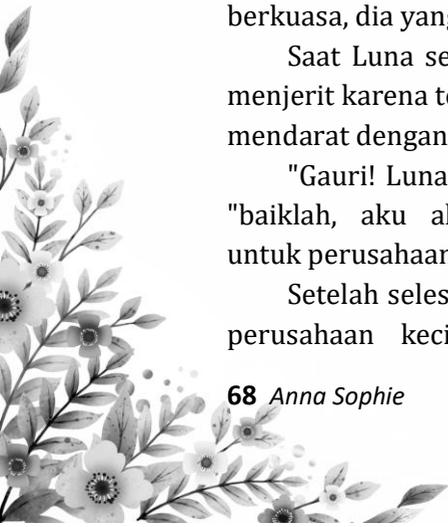
"Kembalikan semua uang dari perusahaan-perusahaan yang menanam modal jika perusahaanmu tidak akan bekerja sama lagi dengan kami." Pria bertubuh pendek itu mengajukan penawaran sebagai barter.

"Tidak mungkin, ini adalah bisnis. Siapa yang berkuasa, dia yang akan melambung," bantah Luna.

Saat Luna selesai berbicara, dia mendengar Gauri menjerit karena telapak tangan kekar orang suruhan itu mendarat dengan kasar di pipinya yang mulus.

"Gauri! Luna frustrasi dan menjambak rambutnya, "baiklah, aku akan menandatangani berkas-berkas untuk perusahaan itu."

Setelah selesai menelepon Luna mencari beberapa perusahaan kecil yang ikut menanam saham di



perusahaannya. Ini karena rencana Tuan Lenon yang tamak. Luna tidak mau lagi kehilangan orang yang disayanginya karena ambisi sang ayah. Keputusannya sudah bulat untuk menentang Tuan Lenon.

Dergama

Keputusan Luna telah mantap, dia menandatangani berkas perusahaan-perusahaan yang bergabung untuk menuntut haknya. Usaha kecil, tetapi kalau bersatu bisa menggoyahkan juga, apalagi disertai ancaman.

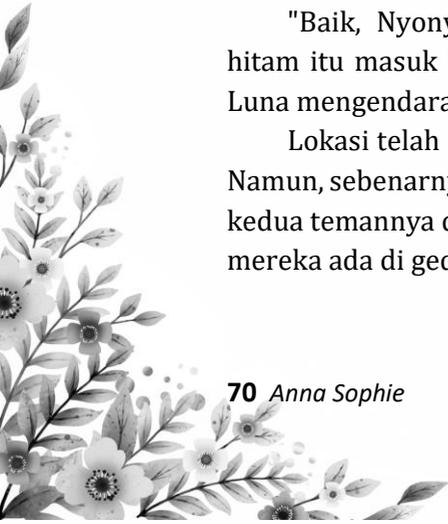
Ketika membaca salah satu nama seseorang, Luna terhenyak. Ternyata salah satu penanam saham adalah milik teman sekolahnya dulu. Yumna. Luna membatin, bukannya ayah Yumna juga seorang pengusaha, mengapa dia bergabung dengan perusahaan ayahnya?

Seribu tanya yang dia ciptakan tidak bisa dijawab sendiri. Terlalu rumit dan memusingkan. Luna hanya berpikir, apakah Yumna ingin membalas dendam karena kesalahan masa muda? Namun, apa mungkin? Itu kisah yang sudah teramat lama. Wanita bertubuh langsing dengan terusan hitam sebatas betis melangkah menuju mobilnya.

Luna menelepon beberapa orang kepercayaan untuk pergi bersamanya. Perempuan berambut legam itu pun berpesan, "Jangan melakukan apa pun tanpa perintah dariku."

"Baik, Nyonya." Setelah itu keempat pria berjasi hitam itu masuk ke mobil berwarna legam. Sedangkan Luna mengendarai mobil merahnya.

Lokasi telah diberikan oleh orang tidak dikenal itu. Namun, sebenarnya lokasi itu telah berpindah. Gauri dan kedua temannya dibawa ke dekat laut. Padahal, awalnya mereka ada di gedung kosong yang terbengkalai.



Sampai di tempat yang dituju, Luna tidak melihat siapa pun. Orang suruhannya mengintai dari kejauhan. Sebuah pesan diterima Luna, lelaki itu memerintahkan agar dia menaruh berkas yang telah disetujui untuk membayar ganti rugi uang perusahaan yang telah memisahkan diri. Tepatnya tidak lagi dibutuhkan.

Pesan singkat itu merupakan perintah agar berkas dalam amplop cokelat diberikan kepada pelayan yang ada di warung tepi pantai. Luna melakukannya setelah melihat satu dari dua di antara teman anaknya muncul.

"Tante Luna!" Selfi berlari dari belakang warung. Hanya sendiri.

"Selfi." Luna meraih tangan gadis yang sudah dikenalnya sejak gadis itu kecil karena ayahnya adalah bekas orang kepercayaan Tuan Lenon.

Tidak lama kemudian telepon bergetar, Luna belum sempat bertanya kepada Selfi. Perempuan itu menarik tangan gadis di hadapannya agar keluar dari warung tersebut.

"Halo, di mana anakku?" Luna mulai gusar.

"Pergilah ke balik batu karang yang bentuknya seperti kerang, anakmu ada di sana."

Luna berlari ke arah batu karang, dia sampai lupa menarik tangan Selfi. Awalnya gadis itu berlari mengejar, tetapi dia tiba-tiba berhenti dan menyeringai. Sepertinya Selfi tidak tertekan karena penyanderaan itu. Namun, gelagatnya tidak disadari Luna karena terlalu khawatir dengan Gauri dan satu lagi sahabatnya.

Baru saat mendekati area tempat Gauri terduduk di dekat batu karang, Selfi berlari dan mimik wajahnya berubah.

"Maura, Gauri kalian nggak apa-apa?" tanya Selfi seperti khawatir berbeda dengan saat dia sendirian di tepi pantai.

Luna menelepon orang suruhan yang memang memantau mereka, anehnya keempat orang itu tidak menemukan kejanggalan.

Maura dan Gauri masih terduduk lemas, belum sadar. Lantas, Selfi mengeluarkan botol kecil berwarna hijau. "Olesin ini, Tante."

Botol aroma terapi itu diterima Luna, lalu dia mengoleskan ke hidung anaknya kemudian melakukan hal serupa kepada Maura. Kedua gadis itu pun sadar.

"Di mana ini?" tanya Gauri.

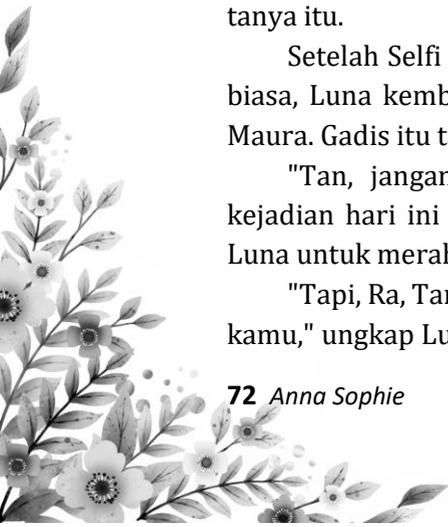
"Sudah, Sayang, mari kita pulang. Kamu sudah aman, maafkan Mama dan Kakek." Luna memeluk Gauri dengan erat, "maafkan Tante, ya Maura, Selfi."

Mereka pun kemudian menuju parkir mobil, Luna mengantarkan Maura dan Selfi terlebih dahulu. Ada sesuatu yang aneh saat Luna mengantarkan Selfi, gadis itu kerap menyeringai, terlihat Luna dari kaca spion depan. Ada apa dengan gadis itu? Apakah terlalu senang karena bisa lolos dari penjahat? Pikiran Luna kacau, wanita itu tidak bisa menebaknya dan mengabaikan tanya itu.

Setelah Selfi turun di sebuah rumah di perumahan biasa, Luna kembali memacu mobilnya menuju rumah Maura. Gadis itu tampak resah, dia menarik napas berat.

"Tan, jangan cerita apa-apa ke Mama, ya. Biar kejadian hari ini kita saja yang tahu." Maura meminta Luna untuk merahasiakan kejadian barusan.

"Tapi, Ra, Tante harus minta maaf kepada orang tua kamu," ungkap Luna.



"Tidak apa-apa, Tan. Penjahatnya nggak kasar, kok." Memang, penyandera tidak melakukan kekerasan kepada Maura dan Selfi. Gauri pun ditampar sekali karena sangat berisik.

Akhirnya, Luna menyetujui Maura untuk tidak mengatakan apa pun kepada ibunya Maura. Perempuan itu pun hanya mengantar sampai pintu gerbang. Setelah memastikan Maura masuk rumah, baru Luna melajukan kendaraannya.

Hari semakin larut, beberapa jam was-was terjadi sesuatu kepada Gauri membuat Luna kelelahan. Sementara anak gadisnya masih terdiam sepanjang perjalanan, Luna menjadi semakin khawatir.

"Ma, jadi benar aku mempunyai kembaran? Di mana dia?" tanya Gauri tiba-tiba.

Luna terkejut sampai menghentikan mobilnya. "Kembaran apa? Jangan membuat Mama bingung, apa yang orang itu katakan?"

"Ma, coba sedikit saja membuka mata! Kakek itu jahat, Kak—"

Plak!

Rasa pedih bersarang di hati Gauri. Bukan panas karena pipi mulusnya yang lagi-lagi tertampar. Gadis itu menunduk, lalu membuka pintu dan berlari keluar. Luna panik dan mengejarnya, untung saja dia berhenti di dekat taman perumahan mereka.

"Gauri!" Luna menyesal telah menyakiti anaknya, dia mengejar putri kesayangannya dengan berlinang air mata.

Pada sebuah bangku di tepi taman Gauri berhenti, dia duduk di sana dan menangis tersedu-sedu. Luna yang

sudah lelah sejak tadi sedikit lambat mengejar Gauri, saat dia melihat dari kejauhan seorang perempuan menghampiri putrinya.

Luna melihat Gauri mendongak, lalu dia merengkuh bahu perempuan di hadapannya. Luna semakin penasaran, siapa perempuan itu.

"Grace, katakan kamu dapat dari mana kalung itu?" kata Gauri.

Luna terus memperhatikan kedua orang di hadapannya yang mulai terlihat kalau perempuan itu sebaya anaknya.

"Jawab Grace!" Lagi Gauri bertanya dan mendorong tubuh Grace.

Grace lalu menarik napas panjang. Dia mengatakan kalau kalung itu milik Freya sahabatnya. Namun, kini Freya terbaring di rumah sakit.

"Dia salah satu anak yatim piatu yang disantuni ibuku. Kalung ini diberikannya kepada ibuku, katanya dia sudah tidak cantik lagi memakainya sebab penyakitnya telah merenggut masa depannya," ungkap Grace sembari terisak.

"Mak-maksudmu ini benar-benar milikmu sejak lama?" tanya Gauri.

"Sejak hasil pemeriksaan keluar dan Freya dinyatakan kanker otak stadium akhir. Setahun lalu," jawab Grace.

Luna masih memperhatikan kedua gadis itu. Ada sesuatu yang berdesir saat melihat Grace. Lantas, Luna melihat Gauri membalikkan tubuh.

"Bisa saja kamu mencuri kalungku, buktinya kalung itu tidak ada padaku sekarang."

"Gauri, ada apa Sayang?" Luna semakin bingung dengan ulah anaknya.

"Mama tahu, kalung yang Nenek kasih ke aku ketika bayi?" Gauri menatap tajam ibunya, dia ingin sekali membuka semua kejahatan sang kakek.

Luna mengangguk. "Lalu?"

"Kalung itu Nenek kasih satu untukku dan satu lagi—"

Gauri tidak melanjutkan kalimatnya, dia melirik ke arah Grace. "Ah, sebaiknya kita bicara di rumah saja, Ma. Di sini ada orang asing, apa lagi dia pencuri."

Hati Grace terasa berdenyut, padahal niatnya tadi baik, kasihan melihat Gauri tersedu di taman malam-malam.

"Maaf, ya, Nak." Luna meminta maaf kepada Grace, sebelum tangannya diseret paksa Gauri.

"Kamu jangan asal menuduh, lalu apa maksud semua itu?" tanya Luna setelah agak menjauh dari Grace.

Gauri menatap lekat sang ibu, lalu dia bergumam, "Kita bicarakan di rumah."

Luna menuruti keinginan putrinya, keduanya menuju ke mobil dan bungkam selama perjalanan yang hanya tinggal memasuki pintu gerbang perumahan dan gang menuju rumah mereka. Kepala Luna bagai ditusuk oleh ribuan paku, berdenyut, dan sangat sakit sampai matanya beberapa kali mengerjap.

Gejolak Jiwa

Mobil yang dipakai Gauri untuk ke mal siang tadi sudah terparkir rapi di parkiran khusus di rumah keluarga Tuan Lenon. Gauri lekas keluar dari mobil yang dikendarainya bersama sang ibu. Emosinya sudah memuncak. Gadis itu langsung berlari ke dalam rumah, sementara ibunya mengejar di belakang.

"Dari mana saja kamu?" tanya Tuan Lenon yang sudah berada di ruang keluarga.

Gauri tidak menjawab, lalu gadis itu menunggu ibunya datang. Setelah Luna berdiri di sampingnya, Gauri mulai menatap Tuan Lenon. "Kek, apa yang Kakek lakukan 17 tahun lalu?"

"Gauri!" Luna mencoba memperingati anak gadisnya agar berlaku sopan.

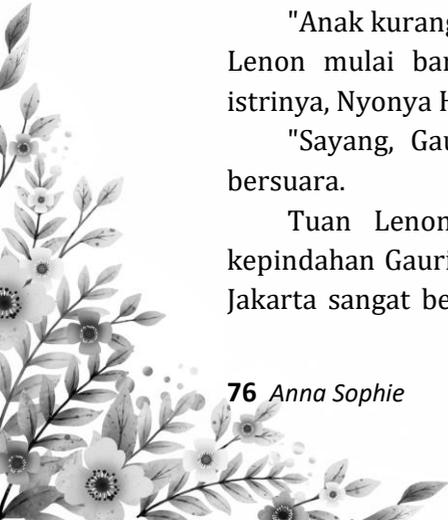
Adam yang mendengar suara ribut, menghampiri tempat asal suara-suara tinggi itu berasal. "Ada apa ini? Gauri kamu kenapa baru pulang selarut ini?"

"Ini semua karena ambisi Kakek!" sahut Gauri sengit.

"Anak kurang ajar! Maksudmu dari tadi apa?" Tuan Lenon mulai bangkit dari sofa dan berdiri dibantu istrinya, Nyonya Hera.

"Sayang, Gauri ada apa ini?" Nyonya Hera ikut bersuara.

Tuan Lenon terus menggerutu, dia menyesali kepindahan Gauri ke Indonesia. Di pikirannya, Gauri di Jakarta sangat bebas bergaul dengan teman-temannya



sampai tidak punya aturan dan beretika. Cucunya dulu sangat manis dan penurut, belakangan setelah di sini tingkahnya sangat menguras emosi.

"Aku tadi diculik oleh orang-orang yang perusahaannya tidak menjadi anggota penanam saham. Sementara Kakek sudah mengambil modal yang mereka tanam di perusahaan Kakek!" ungkap Gauri meledak-ledak.

"Apa?" Tuan Lenon mengernyit.

"Aku mengembalikan modal yang mereka kasih karena itu memang hak mereka," ujar Luna menjawab kebingungan Tuan Lenon.

"Apa! Kamu sudah gila? Bisnis itu memang harus siap dengan resiko, kalau kamu pakai hati, bagaimana kamu bisa berkembang Luna!" Tuan Lenon sangat kesal dengan tindakan Luna.

"Tapi, Pa—"

"Kelemahanmu ini, makanya aku khawatir perusahaanku akan mati saat kamu pegang. Kasihan dan tidak tega itu yang membuat saingan bisnis menginjakmu!" Tuan Lenon semakin meledak-ledak emosinya.

"Cukup, Kek! Jangan terus menekan ibuku, Kakek tahu semua masalah yang terjadi sekarang adalah hasil perbuatan masa lalu Kakek!" Perdebatan antara cucu dan kakek semakin memanas.

Adam sudah khawatir, Gauri akan mendapatkan hukuman karena melawan kakeknya. Pria berhidung bangir itu menasihati Gauri, tetapi sebuah pernyataan keji dilontarkan Tuan Lenon kepada Adam. Hal tersebut membuat Gauri semakin membenci kakeknya, dia juga

sangat terpuak dengan kenyataan tentang ayahnya, Adam.

Sedangkan Luna semakin syok dengan apa yang dia ketahui barusan. Gauri mengatakan bahwa dia mempunyai kembar yang terpisah sejak lahir. Adam juga membenarkan ucapan putrinya, mereka berdua telah menyelidiki rumah sakit tempat Luna melahirkan. Menurut data dari sana, perempuan itu memang melahirkan anak kembar.

Kembar tidak identik, itu yang terjadi pada Gauri dan kembarannya. Kembar jenis ini bisa juga disebut kembar fraternal. Biasanya kembar seperti ini akan berbeda jenis kelamin, selain itu fisik juga akan terlihat beda. Dari ukuran badan, sampai raut wajah. Lebih sering terlihat seperti kakak adik normal, padahal mereka lahir hanya berbeda beberapa jam.

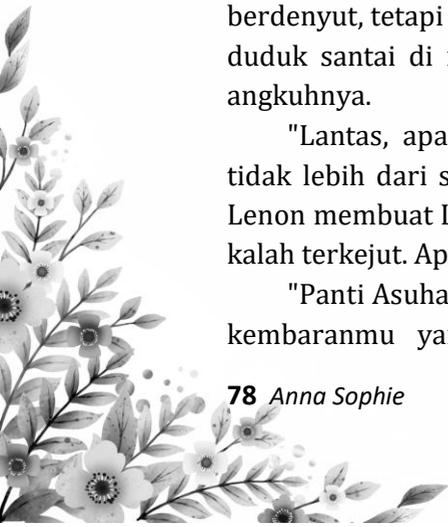
"Kenapa, Pa?" Tubuh Luna luruh ke lantai. Adam membantunya duduk di sofa.

"Aku tidak menyangka Kakek setega itu, ambisi Kakek menyakiti orang-orang sekitar Kakek!" Gauri semakin lantang mengungkapkan kekesalannya.

Tuan Lenon yang mendapat kejutan bertubi juga tengah memuncak emosinya. Dadanya berkali berdenyut, tetapi dia tahan. Pria yang seharusnya sudah duduk santai di rumah itu masih menunjukkan sikap angkuhnya.

"Lantas, apa yang kamu inginkan? Kembaranmu tidak lebih dari seonggok mayat hidup!" Ucapan Tuan Lenon membuat Luna menjerit histeris. Gauri pun tidak kalah terkejut. Apa maksud dari ucapan sang kakek?

"Panti Asuhan Jalin Kasih. Datanglah ke sana temui kembaranmu yang menyedihkan!" Setelah berucap



demikian Tuan Lenon melangkah dan menuju lantai dua. Lelaki itu menuju kamarnya.

Luna dan Gauri masih meraung, Nyonya Hera tidak bisa berbuat apa-apa, wanita itu hanya menarik napas berat seraya mengusap-usap dadanya yang terasa nyeri. Perempuan dengan rambut dominan putih tersebut tidak menyangka suaminya sekejam itu terhadap keturunan sendiri.

Di dalam kamar Tuan Lenon mulai gusar. Dia tidak menyangka rahasia yang dia tutup selama belasan tahun terbuka begitu saja. Parahnya lagi, cucunya sendiri yang mengetahuinya serta menyelidikinya.

"Ini pasti ada campur tangan Adam, aku yakin bedebah itu ikut andil." Tuan Lenon mengepalkan jarinya sehingga buku jarinya memutih.

"Pa, kenyataan apa lagi ini? Mengapa keluarga ini penuh sekali rahasia? Lantas, siapa ayah kandungku?" Gauri tampak frustrasi dengan kenyataan yang diterimanya.

"Papa tetap ayahmu, kamu tidak perlu khawatir. Papa akan selalu melindungimu, hem?" Adam berusaha meyakinkan Gauri.

Luna lalu menceritakan kejadian kecelakaan dahulu. Wanita itu menjambak rambutnya karena tidak tahu apa-apa setelah kejadian yang membuat suaminya meninggal dengan tubuh hancur. Setelah selesai bercerita, Luna terpikirkan sesuatu tentang tragedi tersebut, apa semua itu telah direncanakan Tuan Lenon?

Akhirnya, baik Gauri maupun Luna meninggalkan ruangan keluarga satu persatu. Gauri membersihkan diri dan memilih beristirahat dengan perasaan yang

tersayat-sayat. Adam menemaninya dan berusaha menguatkan. Bagaimanapun gadis itu telah ditimangnya sedari masih merah. Bahkan, dia menyayangi Gauri lebih dari nyawanya sendiri. Setelah putri kesayangannya tertidur pulas, Adam menuju kamar.

Di dalam kamar, Luna masih belum bisa tidur, wanita itu ingin sekali menemui anak yang ada di panti seperti yang dikatakan ayahnya. Adam sangat mengerti perasaan wanita yang sangat dicintainya sejak lama. Bahkan, sejak Luna belum bertemu ayah kandung Gauri. Pria itu mengenal istrinya sedari masih kuliah, mungkin saja Luna tidak mengenalinya dulu karena penampilan Adam dahulu dengan setelah bekerja sangat berbeda.

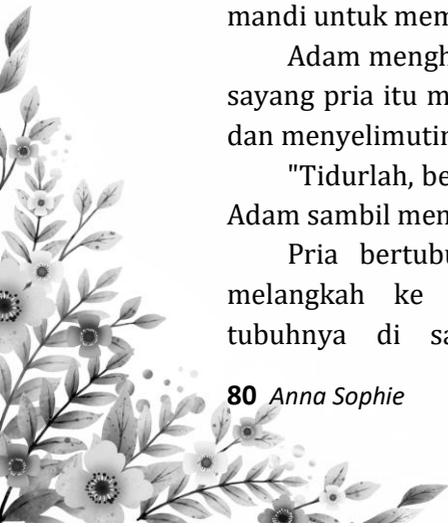
Untuk berada dekat dengan Luna, Adam masuk ke perusahaan Tuan Lenon. Ketika berada di perusahaan mertuanya Adam bisa melihat Luna meskipun hatinya patah ketika wanita yang dicintainya bertemu dengan ayah kandung Gauri. Namun, tanpa disadari gerak-gerik Adam diperhatikan oleh Tuan Lenon sehingga Adam menjadi salah satu target untuk melancarkan ambisi lelaki berdarah Tionghoa-Jawa itu.

"Kamu tidur saja duluan, aku masih belum bisa tidur," kata Luna setelah suaminya keluar dari kamar mandi untuk membasuh wajah.

Adam menghampiri Luna, lalu dengan penuh kasih sayang pria itu membantu Luna merebahkan tubuhnya dan menyelimutinya.

"Tidurlah, besok kita ke panti itu sama-sama," ujar Adam sambil mengusap pucuk kepala istrinya.

Pria bertubuh tinggi dan berkaki panjang itu melangkah ke seberang kasur. Dia merebahkan tubuhnya di samping Luna, diangkatnya kepala



wanitanya dan meletakkan di atas lengannya yang kekar. Wajah Luna yang pucat dia usap, napasnya yang segar khas aroma pasta gigi menerpa wajah istrinya.

"Terima kasih, aku terlahir dari keluarga yang keras, seharusnya tidak membiarkan kisah romantismu hadir di hidupku," kata Luna, dia mengusap air mata yang menetes, "kamu terlalu baik untukku."

"Jika aku terlalu baik untukmu, apakah kamu tahu, kalau kamu teramat sangat baik bisa kumiliki," balas Adam, lalu mengecup kening istrinya. "Sudah larut, tidurlah agar besok tubuhmu segar."

Luna mengangguk. "Aku ingin tangan kekar ini senantiasa menjagaku." Dia menyamankan posisi kepalanya dan merangkul tubuh kekar suaminya.

"Pasti, apa pun yang terjadi," jawab Adam mengeratkan pelukannya.

Keduanya tertidur, sementara malam kian merangkak. Rembulan mulai menyisih, saat waktu kian menuju dini hari. Tatkala suara azan Subuh menggema, para pembantu rumah mulai sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Ada yang sibuk menyapu dan membersihkan debu pada meja dan sofa, lalu pajangan-pajangan yang sebetulnya sudah sangat licin karena tiap hari dibersihkan.

Aroma masakan untuk sarapan pagi juga mulai tercium di sekitar dapur. Pintu kaca sebagai pembatas dapur dan ruang makan menghalangi aroma itu menguar ke tempat lain karena setiap ruangan menggunakan pendingin udara.

Tuan rumah belum ada satu pun yang keluar kamar. Masing-masing mengumpulkan narasi untuk

menghadapi pertanyaan lawan bicara di meja makan. Pun ada yang masih terkoyak jiwanya, seperti Gauri dan ibunya, Luna. Luka yang mereka rasakan tengah menganga begitu dalam sebab kenyataan pahit yang menggores tanpa jeda. Sementara sang kepala keluarga, Tuan Lenon telah mempunyai rencana. Tentang sebuah dosa yang akan dia limpahkan kepada si penerima fitnah.

Putus Asa

Di sebuah rumah dengan halaman luas juga ada taman bunga di tengah antara bangunan rumah utama dengan rumah khusus kamar. Bunga warna-warni menghiasi susunan kayu berwarna putih. Aroma wangi kembang semerbak, dapat menenangkan pikiran. Di sebelah timur, ada sebuah pondok kayu. Tempat untuk menyendiri yang pas saat ingin khusyuk pada sepi.

Sebelah Timur, terdapat juga bangunan rumah, tetapi hanya ada kamar-kamar tidur lengkap dengan kamar mandi. Sebuah ruangan dengan sofa warna putih tulang terpajang di ruang tamu. Lantas, lorong menuju rumah utama diisi kamar kecil untuk sopir dan tukang kebun, lorong itu berjarak sekitar lima puluh meter. Dindingnya sebelah utara kaca, sehingga dapat dengan jelas menatap taman yang indah. Di sediakan juga kursi di lorong berdinding transparan itu.

Sementara para pembantu rumah, memiliki kamar di dekat dapur. Untuk pembantu rumah sebelah Timur ada kamar pembantu di bagian belakang. Rumah itu dihuni oleh kakek dan neneknya Grace. Bukan hanya mereka, ada juga pembantu yang tinggal di bangunan itu.

Di meja makan rumah utama, semua anggota keluarga berkumpul. Dari sang kakek, sampai cucunya. Sengaja sang tuan rumah mendesain rumah terpisah dengan anak-anaknya, tetapi dapur dan meja makan tetap di ruangan yang sama.

"Ayo, mari coba roti bakar buatan Thomy," kata seorang lelaki berusia sekitar lima belas tahun.

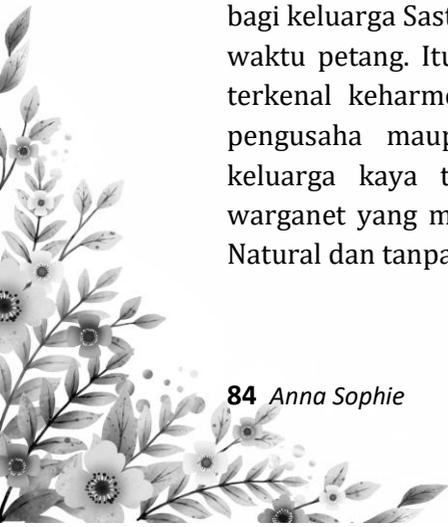
Hobi pemuda berambut pirang itu memang memasak, dia sangat ingin menjadi koki internasional. Thomy adalah anak dari Yumna dan Adiatma. Usia Thomy dengan Grace hanya terpaut dua tahun. Dulu, Grace kira ibunya ingin lekas punya banyak anak sehingga jarak kelahirannya dengan sang adik sangat dekat. Namun, setelah dia memasuki usia 16 tahun, sang ibu mengatakan kebenaran yang sedikit membuat perih.

Grace hanya anak angkat yang diambil dari panti asuhan ketika masih berusia tiga bulan. Saat itu Yumna dan Adiatma baru saja menikah, lalu saat usia Grace 14 bulan Yumna melahirkan anak laki-lakinya. Lengkap sudah kebahagiaan mereka karena mempunyai sepasang anak yang lucu.

Akan tetapi, meskipun Grace cuma anak angkat, banyak yang berkata wajahnya sangat mirip dengan Adiatma. Ayahnya. Hal tersebut membuat hati Grace semakin tersayat, andai saja benar pria berwibawa itu ayah kandungnya. Gadis itu sering berandai-andai.

"Kak!" Thomy menepuk pundak Grace. "Kenapa melamun? Kesambet nanti."

Grace tersentak, lalu dia tersenyum mendengar seloroh adiknya. Saatnya minum teh di sore hari, wajib bagi keluarga Sastramiharja untuk bersantai bersama di waktu petang. Itulah makanya keluarga kaya tersebut terkenal keharmonisannya. Baik di kalangan sesama pengusaha maupun di sosial media. Kekompakan keluarga kaya tersebut sangat menginspirasi para warganet yang menonton video kebersamaan mereka. Natural dan tanpa pura-pura.



"Wah, harum banget roti bakarnya." Nyonya Ardewi muncul dari balik tirai, pintu penghubung ruang makan dan ruang keluarga.

Di belakangnya ada Tuan Rasyid Sastramiharja mengikuti. Dua orang sepuh dan dua remaja sedang duduk santai dengan secangkir teh di tangan masing-masing.

"Apa nanti sore jadi mengunjungi sahabatmu di panti?" tanya Nyonya Ardewi kepada Grace.

"Jadi, Nek. Mungkin sebentar lagi," jawab Grace.

"Kasihannya anak itu, sudah sebatang kara, sakitnya parah juga." Kata-kata Tuan Rasyid sedikit menoreh luka di hati Grace. Gadis itu terbungkam menyelami baris kalimat kakeknya.

Sebatang kara, tanpa sanak saudara, lalu apa bedanya dengan Grace? Hatinya berkecamuk meskipun kasih sayang untuknya tidak kurang sedikit pun dari keluarga Sastramiharja.

"Wah, sudah kumpul, nih." Adiatma menyapa penghuni rumah yang sedang berbincang.

"Emmm, pasti Thomy bikin roti bakar, ya?" Yumna ikut menimpali.

Thomy lalu bangun dari duduknya dan mengambil dua cangkir teh untuk ayah dan ibunya. "Silakan, Ma, Pa."

"Terima kasih, Sayang." Yumna duduk bersama setelah mencuci tangan dahulu. Begitu juga dengan suaminya, Adiatma.

"Makasih, Jagoan Papa!" Adiatma menepuk pundak anak lelakinya yang duduk bersebelahan dengannya.

Setelah menikmati aroma teh yang wangi, khas kebun teh milik keluarga, Adiatma memulai obrolan yang serius.

"Nanti kita pergi ke panti asuhan, untuk menjenguk Freya." Wajah-wajah di sekeliling Adiatma menunjukkan rasa prihatin.

"Semoga terapinya bisa mengubah sakit Freya dengan anugerah," ucap Thomy simpati.

"Amin," ucap semua orang yang ada di meja makan.

Thomy dan Grace mengumpulkan bekas minum teh ke tempat cucian piring. Lantas, seorang asisten rumah tangga datang dan melarang anak majikannya mencuci gelas-gelas tersebut.

"Ayo, cepat! Sudah sore ini, Kak." Thomy menarik tangan kakaknya untuk segera masuk ke mobil.

Perasaan Grace tiba-tiba tidak enak. Jantungnya mendadak berdetak cepat. Gelisah pun menyergap, entah suatu firasat atau memang dia kepikiran tentang Freya. Bisa juga karena ucapan sang kakek yang tidak sengaja menyentuh sisi sensitifnya.

Satu jam perjalanan di ibu kota itu bukan karena jauh, tetapi karena macetnya jalanan yang debunya pun tidak kalah banyak. Sesampainya di panti, keluarga Grace menjenguk Freya. Gadis panti sebaya dengan Grace yang menderita kanker otak stadium akhir.

Awalnya, Freya sekolah bersama dengan Grace, tetapi karena penyakitnya gadis itu jadi tidak lagi mengikuti pelajaran saat naik ke kelas 11. Saat pingsan terakhir, Freya memberikan sebuah kalung yang katanya dia sangat ingin memberikannya kepada seseorang yang pantas.

Menurut pengurus panti, kalung itu ada di boks bayi saat Freya ditinggalkan di halaman panti. Saat itu ada dua bayi yang diletakkan di depan panti, satunya adalah Grace. Namun, gadis itu diadopsi oleh keluarga Sastramiharja. Keluarga itu juga termasuk donatur tetap panti asuhan yatim piatu tersebut.

Saat sedang berbincang, Freya kembali memucat. Kepalanya yang sudah plontos, kembali terasa sakit. Gadis yang sudah teramat kurus itu lagi-lagi kejang. Lantas, pihak panti asuhan membawa ke rumah sakit untuk ditangani.

"Mari kita ke rumah sakit," kata Yumna dan dia berjalan ke tempat parkir, diikuti kedua anaknya dan Adiatma.

Mobil Adiatma meluncur keluar panti, berpapasan dengan mobil mewah berwarna merah marun. Mobil Adam yang sengaja menuju panti untuk mengetahui kabar kembaran Gauri.

"Maaf Freya baru saja dibawa ke rumah sakit karena dia sangat kritis tadi," ungkap pengurus panti kepada Adam dan Luna.

Tanpa permisi Gauri langsung menuju parkir. Dia mengambil alih kemudi, ayah dan ibunya tidak bisa menghentikan kekerasan hatinya. Mereka membiarkan Gauri menyeting dan tidak sia-sia, dia lebih cepat sampai dari yang diperkirakan.

Sampai bagiam resepsionis Gauri bertanya, "Pasien dengan nama Freya Sastramiharja di ruangan apa?"

Freya memang sudah diikutkan untuk menjadi keluarga Satra Miharja. Gauri lekas menuju ruang gawat darurat. Di sana Grace sedang meraung-raung karena

takut kehilangan Freya. Tidak lama kemudian dokter yang menangani Freya keluar dari ruang gawat darurat.

Gauri dan kedua orang tuanya berlari untuk ikut mendengar penjelasan dokter. "Kami mohon maaf, pasien tidak dapat tertolong, kami sudah berusaha. Semoga keluarga diberikan ketabahan hati, permisi."

"Tidaaak! Anakku!" Luna menjerit dan langsung masuk ke dalam, dia segera memeluk jenazah Freya yang sudah pucat.

Teriakan dan perilaku Luna membuat keluarga Grace bingung. Antara heran dan sedih Grace menatap ke arah Gauri untuk menjelaskan. "Apa maksudnya?"

Gauri abai. Dia juga kecewa saat tahu saudara kembarnya telah tiada. Belum sempat dia bertanya banyak hal, mengajaknya bermain, meminta maaf atas kesalahan karena dia hidup bahagia sendiri sementara Freya di panti asuhan.

Panik karena sikap Luna membuat Adam dan Luna tidak sempat melihat wajah-wajah keluarga Grace. Namun, saat Adam dan Luna menatap wajah Adiatma mereka berdua terkejut. "Richard!"

Apalagi ini? Gauri semakin bingung dengan kondisi keluarganya. Dia pernah mendengar nama laki-laki itu, saat Gauri mengetahui Adam bukan ayahnya. Akan tetapi, bukannya pria itu telah tewas? Namun, wajahnya mirip sekali dengan foto pria di gudang. Siapa dia?



Problema Hidup

Tatapan pasangan suami istri itu membuat Adiatma tidak nyaman. Apalagi gadis sebaya anaknya juga ikut menatapnya lekat. Seolah dia adalah orang jahat yang baru ketemu.

"Richard." Dua suara berasal dari laki-laki dan perempuan itu mengarah kepada Adiatma.

"Maaf, Anda memanggil saya?" tanya Adiatma.

Yumna mengernyit, dia baru menyadari perempuan yang membuat kacau barusan adalah teman sekolahnya dulu. "Luna?"

Tatapan Luna beralih ke Yumna, matanya nanar seakan menyimpan tanya dan amarah kepada Yumna.

"Kamu lagi? Belum cukup ulahmu menyuruh orang-orangmu menculik anakku?" Luna menuduh Yumna adalah dalang di balik penculikan Gauri dan kedua temannya.

"Apa maksudmu?" Yumna tidak mengerti yang dibicarakan Luna. Namun, saat hendak melanjutkan percakapan itu terjeda situasi yang tidak memungkinkan.

Anggota medis membawa brankar khusus, lalu memindahkan tubuh Freya. Mereka membawa jenazah Freya ke kamar mayat. Orang tua Grace dan Gauri berhenti di lorong yang sepi, Yumna masih penasaran dengan perkataan Luna.

"Luna, jelaskan maksud ucapanmu tadi," kata Yumna.

Luna lalu mengatakan kalau Yumna sangat pandai berpura-pura. Wanita itu juga menuduh ibunya Grace iri dengannya. "Kamu mau membalas dendam masa lalu?"

"Hentikan tuduhanmu, Luna!" bantah Yumna karena tidak merasa melakukan salah.

Gauri dan Grace dibuat bingung. Apa yang terjadi dengan keluarganya, Gauri bingung mengapa ayahnya bisa menjadi ayah Grace?

"Papa? Apa kau papaku? Wajahmu serupa foto di gudang kami," ungkap Gauri membuat mata Yumna dan Grace membelalak. Begitu pun dengan Adiatma.

"Jelas itu ayahmu, perempuan itu terobsesi untuk membalas dendam!" Luna terus saja menyudutkan Yumna.

Adam mencoba meredam emosi istrinya. "Tapi, Sayang, bahkan Yumna tadi bilang dia tidak mengenali Adiatma saat baru ketemu."

"Ayahku menemukan Adiatma tergeletak di kebun teh milik keluarga kami. Dia koma selama satu bulan dan tidak mengetahui siapa dirinya," ungkap Yumna.

"Ya, ya aku tersadar di rumah sakit dan tidak tahu namaku sendiri, keluargaku siapa, apa aku ada hubungan dengan kalian?" Adiatma berkata seraya memegang kepalanya yang berdenyut. Dia mencoba mengingat masa lalu, tetapi selalu gagal dan berakhir dengan nyeri di kepalanya.

Luna tersedu. Dia menjelaskan hubungannya dengan Adiatma dulu sampai tragedi itu terjadi. "Kamu tahu, Freya itu kembaran Gauri. Mereka kembar fraternal!"

"A-apa!" Adiatma dan Yumna memekik bersamaan.

"Kamu yakin, kamu tidak terlibat Yumna?"
Pertanyaan Luna yang selalu menyudutkan Yumna membuat Grace tidak tahan.

"Ibuku tidak seperti itu!" Grace berusaha menghalangi Luna saat terus mendesak ibunya sampai mundur ke sudut ruangan.

Adam lagi-lagi berusaha keras meredakan emosi istrinya. Dia juga bukan pria bodoh. Putri dari keluarga Sastramiharja itu terkenal santun dan baik. Baik ayahnya atau pun keluarga mereka terkenal transparan dalam berbisnis. Adam membisikkan sesuatu di telinga Luna. Akhirnya, tatapan mata Luna tidak seliar saat berhadapan dengan Yumna.

Proses pemulasaraan jenazah Freya selesai, lalu dibawa ke rumah duka. Panti asuhan. Pemakaman segera dilakukan karena hari sudah mulai petang. Luna terduduk di ruangan terbuka selesai acara tahlilan. Dia masih belum menyangka kalau Freya akan meninggal secepat ini. Amarahnya memuncak kepada Tuan Lenon, masalah hari ini adalah kesalahan dari perbuatan sang ayah di waktu lampau.

Adam masuk dan mengambil sesuatu dari kamar Freya. Lelaki itu masih belum percaya kalau gadis malang itu kembaran Gauri. Dia juga sangat paham karakter anak yang dia sayangi dari bayi itu sangat berbeda dengan karakter Freya.

Grace menghampiri Luna. Gadis itu merogoh saku celana jin yang dia pakai. "Tante."

Luna mendongak, dia melihat wajah Grace, mirip sekali Richard atau Adiatma. Lantas, Luna bertanya, "Ada apa?"

Grace memberikan kalung yang diberikan Freya, kalung yang semula dirampas Gauri karena merasa kalung itu miliknya. Luna kembali menangis menatap kalung itu. Grace ikut merasakan kepedihan yang dirasakan perempuan di hadapannya. Nyeri sampai tenggorokannya tercekat.

Grace mencoba menenangkan Luna, dia memeluk begitu saja ibunya Gauri. Awalnya Gauri terkejut, ada apa dengan gadis itu? Cari perhatian? Saat melihat ibunya pasrah dan tampak nyaman Gauri jadi terhenyak.

Sekitar jam sepuluh malam, Grace dan keluarganya berpamitan. Seharian yang melelahkan antara pikiran dan tenaga membuat mereka terdiam di perjalanan.

Sementara itu Gauri dan keluarganya masih ada informasi yang harus digali di panti asuhan. Adam mencari pengurus paling lama di panti tersebut, darinya sebuah jawaban dari semua tanya terjawab. Adam merekam semua obrolannya dengan pengurus panti.

"Dulu, seorang pria sering datang ke sini untuk memberi Freya hadiah. Namun, setelah Freya sekolah dan bertemu keluarga Sastramiharja pria itu seperti hilang." Pengurus panti tidak mengetahui namanya karena pria itu memakai nama perusahaan dan saat tahu itu salah satu anak perusahaan keluarga Sastramiharja pihak panti tidak lagi bertanya.

Adam mengernyit. Mulai dari Freya yang diawasi oleh orang yang berasal dari anak perusahaan Sastramiharja, penculikan Gauri oleh anak perusahaan tersebut juga menjadi dalang. Namun, apakah benar itu perbuatan Tuan Rasyid? Adam bertekad menyelidiki anak perusahaan tersebut tanpa sepengetahuan istrinya.

Dugaan Adam untuk sementara ini adalah orang-orang kepercayaan dari sang pemimpin perusahaan properti itu dengan orang kepercayaan mertuanya. Tuan Lenon kerap bersaing dengan Tuan Rasyid Sastramiharja dan Tuan Aslan Hakeem meskipun saat pertemuan anggota pebisnis mereka tampak baik-baik saja.

Sedikit banyak, Adam mengetahui kisah masa lalu mertuanya. Bukan hanya saingan bisnis Tuan Aslan dan Tuan Lenon dulu memperebutkan seorang wanita. Masalah percintaan Tuan Aslan mengalah dan Nyonya Hera menjadi milik Tuan Lenon. Namun, kemenangan dalam cinta tidak membuat ayah dari istrinya itu puas. Segala cara dilakukan mertua laki-lakinya untuk membuat jatuh perusahaan Tuan Aslan. Sayangnya, semuanya tetap sia-sia hingga mereka menua bersama.

Padahal, seandainya tiga perusahaan besar itu bersatu dan bekerja sama, pasti akan sangat menguntungkan. Bahkan, bisa menguasai seluruh penjuru negara ini. Itu yang ada di pikiran Adam. Pria itu geleng-geleng kepala karena sedikit pusing dengan kasus yang terjadi belakangan ini di hidupnya.

Dalam hati Adam juga ada kekhawatiran. Apa mungkin Luna akan kembali jatuh cinta kepada Richard? Apa pria itu juga akan tetap di posisinya saat ingatannya pulih? Adam merasa jika pengorbanannya harus sia-sia dia hanya pasrah karena dia sadar cinta tidak bisa dipaksakan.

Adam dan keluarganya pamit. Tuan Lenon tidak mau datang, dia juga melarang Nyonya Hera datang menghadiri pemakaman Freya. Luna masih saja

menangis, matanya sangat merah, Gauri sudah lelah membujuk ibunya. Gadis itu juga tengah lebur hatinya. Jika benar Richard adalah ayah kandungnya itu artinya dia dan Grace saudara tiri. Kabar Grace anak pungut keluarga Sastramiharja hanya keluarga yang tahu. Makanya Gauri syok harus tahu kalau dia dan Grace saudara tiri. Pantas saja setiap dia ingin melakukan hal tidak baik kepada Grace, hatinya nyeri dan sangat tertekan.

Dilema pada ketiga insan tersebut membuat senyap saat perjalanan. Terdengar hanya helaan napas berat dan panjang sesekali. Luna pun sudah tidak menangis lagi, hatinya sedikit tenang setelah Grace memeluknya. Terasa oleh Luna pelukan itu sangat nyaman.



Pengakuan

Rumah megah di kawasan Jakarta Selatan itu tampak sudah sepi. Penghuninya sudah masuk kamar. Mobil yang dikendarai Adam terparkir di samping kiri halaman rumah. Luna dan Gauri lekas turun, mereka sudah tidak sabar untuk menemui Tuan Lenon. Adam tidak bisa menghentikan kemarahan istri dan anaknya.

Waktu menunjukkan pukul 11: 19 sudah larut dan orang-orang mungkin saja baru tertidur. Namun, saat Luna, Gauri, dan Adam masuk rumah, lampu kamar Tuan Lenon masih terang. Tandanya pria renta itu belum tidur. Dia gelisah, seakan tahu sesuatu telah terjadi atau mungkin karena rasa bersalah yang telah menggerogotinya.

"Apa yang akan kamu lakukan? Kita semua tak lagi muda," kata Nyonya Hera yang juga belum tidur.

"Pada akhirnya, cucu kita tetap akan mati 'kan?" ujar Tuan Lenon membela diri.

Tuan Lenon masih tidak merasa bersalah atas tindakannya memisahkan Gauri dengan kembarannya. Hal itu disebabkan pria itu terobsesi dengan cucu laki-laki. Dia berharap Luna bisa mempunyai keturunan laki-laki agar perusahaannya dipimpin oleh penerus yang kuat sehingga bisa tetap berjaya dari masa ke masa.

"Obsesimu merusak akal sehat, kamu sungguh kakek yang kejam!" Nyonya Hera bercakap-cakap tanpa bergeming.

Sementara di luar terdengar langkah seseorang mendekati kamar Tuan Lenon. Lantas, suara Luna

terdengar memanggil, "Pa, kita perlu bicara, Papa belum tidur 'kan?"

"Sayang, besok saja, kasihan Papa." Adam membujuk istrinya agar lebih sabar untuk menginterogasi sang mertua.

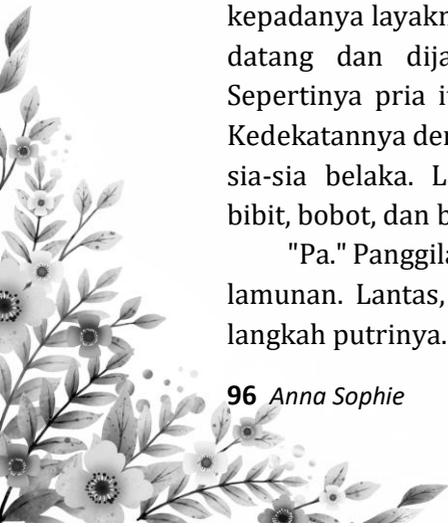
Mendengar keributan kecil di luar kamarnya, Nyonya Hera hendak keluar. Namun, tangan suaminya meraih dan mata lelaki itu memberi isyarat agar jangan keluar kamar.

"Mengapa kamu seperti maling yang tertangkap basah? Mana kegagahanmu saat merampas hidup putri kita? Mana keberanianmu saat menelantarkan cucuku yang malang?" Mata keriput Nyonya Hera berderai air mata. Tangan Tuan Lenon disingkirkan, Perempuan itu membuka kamar lebar-lebar. "Keluar dan selesaikan masalahmu."

Nyonya Hera meninggalkan Tuan Lenon yang masih terpaku. Pria itu bergeming, ingatan masa lalu berputar kembali. Ingatan di mana bujukan-bujukan seorang pria muda yang begitu terobsesi dengan putrinya. Pria muda itu yang membujuknya untuk melakukan tragedi 17 tahun lalu.

Pria yang dulu sangat patuh dan mengabdikan kepadanya layaknya budak. Namun, hilang ketika Adam datang dan dijadikan menantu oleh Tuan Lenon. Sepertinya pria itu patah hati untuk yang kedua kali. Kedekatannya dengan ayah dari wanita yang dicintainya sia-sia belaka. Lagi-lagi Tuan Lenon mengutamakan bibit, bobot, dan bebet.

"Pa." Panggilan Luna menyadarkan Tuan Lenon dari lamunan. Lantas, dia keluar dari kamarnya mengikuti langkah putrinya.



Mertua, anak, cucu, dan menantu berkumpul di ruang keluarga. Ruangan khusus di sebuah kamar. Ruangan yang hanya akan dimasuki pembantu rumah ketika dibersihkan saja. Ketika ada pembicaraan penting kamar itu akan terkunci dari dalam.

Wajah-wajah lelah berbalut amarah. Kekecewaan terhadap orang yang dipercaya. Luka batin karena serba salah menahan tekanan yang berkuasa. Ada juga hati remaja yang terkoyak berkali-kali. Semua disebabkan ambisi dan keegoisan. Terlalu takut orang lain akan melewati batas tingkatan yang diraih. Ingin menjadi selamanya yang terbaik, tetapi malah mengoyak dan meluluh lantakkan jiwa keturunannya hingga yang tersisa hanya trauma.

"Pa, jelaskan apa—"

"Papa mengakui, itu semua salah Papa. Seandainya gadis itu di sini pun tetap sama, tidak tertolong," ungkap Tuan Lenon tanpa rasa menyesal.

"Kek! Setidaknya dia hidup dengan kemewahan ini! Tidak di panti asuhan," protes Gauri.

Tuan Lenon menatap cucunya, lalu dia berkata, "Bukankah keluarga Sastramiharja merawatnya? Mereka juga setara dengan kita."

"Jadi Papa sudah tahu?" tanya Luna hampir tidak percaya dengan ucapan ayahnya.

"Biarpun aku kejam, anak itu tetap aku berikan kehidupan layak." Tuan Lenon menerawang, lelaki itu memang memerintahkan orang suruhannya untuk memberikan hadiah-hadiah kepada Freya.

Setelah keluarga Rasyid Sastramiharja menjadikan anak asuh mereka, Tuan Lenon hanya memantau

perkembangan Freya sampai gadis itu meninggal. Luna tidak pernah terima perbuatan sang ayah, tetapi semuanya telah terlanjur. Perempuan itu sampai pingsan karena tidak kuat dengan beban derita yang harus dia tanggung. Adam membawanya ke kamar dan memanggil dokter keluarga datang ke rumah.

Gauri pun mengurung diri. Gadis itu sangat kecewa dengan semua yang terjadi pada keluarganya. Belum lagi harus memikirkan bagaimana Grace menjadi saudara tirinya. Gauri tidak tahu kalau Grace bukan anak kandung Yumna dan Adiatma atau Richard.

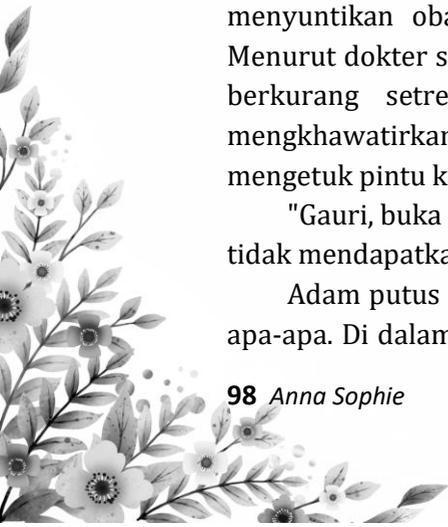
"Kenapa? Dunia begitu kejam. Mengambil yang harusnya bersamaku, tetapi mempertemukanku dengan seseorang yang aku benci," gumam Gauri seraya terisak.

Sementara Tuan Lenon juga kembali ke kamarnya, Nyonya Hera masih duduk di ruangan tempat mereka berdebat. Sepertinya wanita itu memilih tidur di sofa yang bisa dipakai untuk tidur. Istri pengusaha itu hanya masuk ke kamarnya untuk mengambil selimut baru di lemari. Suaminya membiarkan saja ketika melihat apa yang Nyonya Hera lakukan.

Setelah sadar dan infus dipasang di tangan Luna, kondisinya sudah mulai membaik karena dokter menyuntikan obat yang membuat Luna mengantuk. Menurut dokter setelah bangun nanti Luna akan sedikit berkurang setresnya. Ketika dokter pergi, Adam mengkhawatirkan Gauri. Pria berambut pirang itu mengetuk pintu kamar putrinya.

"Gauri, buka pintunya, Nak." Ketukan demi ketukan tidak mendapatkan jawaban.

Adam putus asa, dia berdoa semoga anaknya tidak apa-apa. Di dalam Gauri memang telah tertidur dengan



bekas air mata di wajahnya. Gadis itu menangis sampai tertidur.

Adam pergi membersihkan diri. Rasa penat membuatnya sedikit pusing. Dia terlalu mengkhawatirkan anak dan istrinya, tetapi abai akan kesehatan dan luka hatinya. Baginya asal kedua wanita yang dia sayangi bahagia, Adam sudah sangat bersyukur.

Rasa cemas terampas yang dimilikinya saat ini memang ada, tetapi Adam percaya dengan firasatnya. Luna juga bukan tipe wanita yang mudah membolak-balikkan perasaan dengan cepat. Perlu berkali-kali terkesan baru sedikit membuka hati. Itu Adam rasakan saat dia mencoba mendapatkan hati Luna. Perjuangan yang sangat panjang.

"Aku pasrah, jika pada akhirnya kamu meninggalkanku," ucap Adam, lalu mengecup punggung tangan istrinya.

Adam menunggu istrinya yang sedang diinfus. Dia terkantuk-kantuk, tetapi tidak berbaring di kasur. Dia berbaring di sofa dekat botol infus tergantung, pria itu khawatir Luna sembarangan bergerak dan infus berhenti menetes. Baru setelah azan Subuh berkumandang, Nyonya Hera menyuruhnya tidur dan wanita itu menggantikan menjaga Luna.

Pusing di kepala Adam membuatnya tidak menolak perintah ibu mertua. Dia ambruk di sofa ruang keluarga, tidak lama kemudian dengkurannya terdengar teratur. Sementara di kamar Nyonya Hera sedang menatap nanar ponselnya. Wanita itu mendapat kiriman video dari seseorang, tangannya mengepal menahan emosi. Apa isi video itu?

Perubahan

Kejadian demi kejadian yang amat berat membuat Gauri menjadi pendiam. Sikapnya yang berubah drastis membuat Kaira dan teman lain heran. Namun, tidak dengan Grace karena dia sedikitnya tahu beberapa hal yang membuat Gauri berubah. Grace tidak menyadari kalau Gauri sangat tertekan dengan status yang sebenarnya antara dirinya dan Gauri.

Grace hanya tahu kalau dia anak pungut dari keluarga Rasyid Sastramiharja. Sedangkan Gauri mengira Grace adalah anak Richard atau Adiatma yang mana lelaki itu juga adalah ayah kandung Gauri. Gadis berambut lurus dan legam itu menyangka Grace saudara tirinya. Dia tidak sanggup menerima kenyataan, sedari awal hubungan mereka tidak baik. Bagaimana mungkin akan hidup sebagai saudara tiri?

"Gauri, kamu kenapa? Sejak penculikan itu kamu selalu murung," tanya Kaira khawatir.

Saat penculikan itu terjadi, Kaira tidak tahu. Hanya mendengar Gauri tampak sangat marah dan emosi. Dia juga mengatakan itu ulah orang-orangnya keluarga Grace. Sulit dipercaya, bahkan ibunya Gauri pun membenarkan. Itu yang Kaira tangkap dari penjelasan Luna, Kaira juga bertanya kepada ayahnya tentang karakter pemilik perusahaan properti yang terkenal ramah tersebut. Hasilnya sangat bertolak belakang dengan tuduhan Gauri dan ibunya.

Gauri masih enggan bercerita banyak. Dia tidak ingin borok keluarganya diketahui orang lain, bisa saja

ini menghancurkan bisnis kakeknya. Gadis itu memilih menelan sendiri pahitnya kehidupan.

"Aku nggak apa-apa, ini karena kurang tidur kemarin," jawab Gauri asal.

Kaira mengernyit, tetapi dia tidak melanjutkan rasa ingin tahunya. Dia mengabaikan itu dan membuka obrolan baru perihal undangan perayaan ulang tahun Selfi. Acara ulang tahun diadakan di rumah Selfi.

"Jam berapa acaranya?" tanya Gauri.

Kaira membuka undangan online dalam grup obrolan. "Jam tujuh malam."

Gauri pun manggut-manggut, bahkan membuka grup obrolan saja Gauri enggan. Entah sudah berapa ribu pesan yang ada di aplikasi itu. Gauri mengajak Kaira membeli hadiah ulang tahun sepulang sekolah, sahabatnya pun setuju.

Kaira heran, padahal Gauri masih marah dengan Grace, tetapi kenapa dia tidak mengganggu gadis itu? Malah sekarang seperti menghindar. Kaira tidak berani bertanya banyak, dia sangat menghargai perasaan sahabatnya.

Jam pelajaran pertama dan kedua berakhir. Tidak ada senyum di bibir Gauri. Wajahnya murung sedari pagi. Andra mulai khawatir, dia terang-terangan menunjukkan perhatiannya.

"Gauri, kamu kenapa, sakit?" Andra menangkup wajah Gauri dan menyentuh kening gadis itu dengan punggung tangannya.

"Apaan, sih!" Gauri tampak tidak suka, hal itu membuat Andra mengernyit, tidak biasanya gadis jahil

itu marah dan merasa terusik. Apalagi ini bentuk perhatian.

Affan berbisik ke telinga Andra. Pemuda dengan hidung bangir dan lesung di pipinya itu tersenyum. Dia baru sadar kalau wanita ada sisi sensitif, dan kerap marah dan cepat tersinggung pada setiap bulan di tanggal tertentu.

Andra mundur dan kembali duduk di kursinya. Dia menyusun rencana untuk membuat Gauri tersenyum kembali. Saat bel istirahat berdering, Andra akan naik ke atap sekolah dan di sana membuat kata mutiara yang akan dibagikan di akun sosial mediana. Kalimat motivasi pun sering dia buat dan berhasil mendapat respons baik dari para remaja maupun dewasa. Pengikut akun sosial mediana semakin banyak, mayoritas adalah wanita. Baik tua maupun muda.

Sementara itu di kantin, Selfi dan Maura sangat bahagia karena banyak yang mulai menyapa karena Selfi akan mengadakan pesta ulang tahun.

"Sel, aku boleh datang, 'kan?" tanya seseorang kepada Selfi. Pertanyaan siswi itu diulang oleh siswi lain, bahkan para siswa pun mencari perhatian ikut-ikutan bertanya. Khas sekali ketika ada seseorang terlihat populer atau naik status sosial maka yang belum naik akan menjilat agar ikut terciprat menjadi idola para remaja.

Selfi merasa puas, berkat ayahnya ulang tahunnya yang ke tujuh belas akan diadakan layaknya putri-putri pengusaha lainnya. Impian gadis itu salah satunya mengadakan pesta di rumahnya. Di mana teman-teman akan berdecak kagum, Selfi juga menyewa jasa dekorasi yang sama seperti saat Grace ulang tahun. Dia juga sudah

mempersiapkan gaun yang cantik untuk acara pesta nya malam nanti.

"Kamu keren banget, Sel. Papamu benar-benar bisa mewujudkan mimpimu!" seru Maura kagum.

"Papa akan melakukan apa pun untuk kebahagiaanku, Maura." Selfi terlihat sangat bahagia.

Maura tidak mengetahui apa-apa yang terjadi pada Selfi. Gadis itu tidak pernah sadar kalau sahabatnya banyak menyimpan dusta. Bahkan, dirinya tidak tahu siapa Selfi dan ayahnya yang sebenarnya. ketika Maura mulai curiga apa pekerjaan ayahnya Selfi menghadihinya dengan barang-barang lucu. Padahal, awalnya Maura yang sering memberikan hadiah untuk Selfi.

Jam pelajaran ketiga dan seterusnya berlalu begitu saja. Waktu tidak terasa bergulir, siswa dan siswi yang akan menghadiri pesta ulang tahun Selfi terlihat sibuk. Ada yang langsung pulang karena sudah punya kado untuk Selfi, ada juga yang terburu-buru membeli hadiah. Postingan di akun media sosial pun mulai memamerkan kado-kado mereka.

"Sejak kapan si Selfi populer?" tanya Andra heran melihat grup obrolan membahas kado ulang tahun Selfi.

"Belakangan ini, dia seperti berubah status sosialnya. Mungkin ayahnya menang taruhan," jawan Affan asal bicara.

"Hust!" Alpha menoyor kepala Affan hingga tambutnya bergoyang.

Ketiga pemuda itu tertawa. Mereka melihat Grace dan langsung senyap seketika. Hal tersebut membuat

Grace melirik satu-satu tiga pemuda yang kini jadi sahabatnya.

"Gibahin aku, ya?" Sikap A3 yang mencurigakan membuat Grace menuduh mereka.

"Enak saja! Sembarangan kalau ngomong," jawab Affan lalu mengoyak rambut Grace yang ikal.

Alpha melirik ke arah Grace yang marah-marah dan mengejar Affan. Ada rasa kesal kepada Affan yang berani-beraninya mengusik bidadari kesayangan Alpha. Pemuda itu sedang menunggu waktu yang tepat untuk menekuk sahabatnya karena di depan Grace, Alpha akan mencoba terlihat tenang. Padahal, hatinya geram dan ingin sekali mematahkan tangan usil Affan.

Fakta Baru

Acara pesta ulang tahun sudah dipersiapkan sedemikian rupa. Selfi tampak bahagia, impiannya ingin menjadi putri terlaksana meskipun hanya sehari. Setidaknya, kini ayahnya bisa memberi kehidupan yang dia inginkan seperti teman-temannya. Punya barang mewah, baju bagus, kamar yang indah serta makanan enak sekarang tersaji di meja makan. Tidak melulu tahu, tempe, dan sop sayur tanpa daging. Bahkan sop tulang pun tidak pernah dia rasakan sebelumnya.

"Putri Papa cantik sekali," ujar Rudi, sang ayah.

"Papanya siapa dulu, dong." Selfi berucap bangga seraya menyanggirkan senyumnya.

Tatapan Selfi fokus pada cermin, melihat pantulan dirinya. Gadis itu tampak puas dengan penampilannya. Ternyata, kecantikan juga bisa diusung oleh barang mewah dan penampilan. Sementara ayahnya pergi ke dapur untuk mengambil minum.

"Ah, ada yang kurang, aku akan memakai kalung yang Gauri pakai," gumam Selfi.

Selfi berjalan dengan hati-hati karena gaunnya yang panjang. Dia mencari tas sekolahnya, kalung itu ketemu dan dia lekas memakainya. "Sempurna!"

Lagi-lagi Selfi tersenyum puas. Sang ayah kembali dari dapur, tetapi saat melihat kalung di leher Selfi wajah Rudi menjadi pucat pasi.

"Ka-kamu dapat dari mana kalung itu?" tanya dia.

"Aku mengambilnya dari seseorang," jawab Selfi ringan. Dia tidak menduga kalau ulahnya bisa membuat mereka sengsara seumur hidup.

"Kembalikan!" seru Rudi dengan nada serius.

Selfi menatap sang ayah dengan wajah terkejut, ada apa dengan kalung itu? Apakah ayahnya Selfi mengetahui sesuatu tentang kalung tersebut?

"Kenapa, Ayah?" tanya Selfi, gadis itu masih bingung dengan ucapan ayahnya barusan.

"Jangan dipakai, kamu ambil milik keluarga Tuan Lenon bukan?" tanya Rudi khawatir.

Selfi mengangguk, dia semakin tidak paham. Lantas, kalung yang diberikan Andra itu benar punya Grace? Kemudian Selfi teringat kalau Grace pernah bilang kalau dia mendapatkan kalung itu dari Freya, gadis yang berhenti sekolah karena penyakitnya yang parah. Selfi juga mendengar kabar Freya adalah anak santunan keluarga Grace.

"Berikan kepada ayah," kata Selfi.

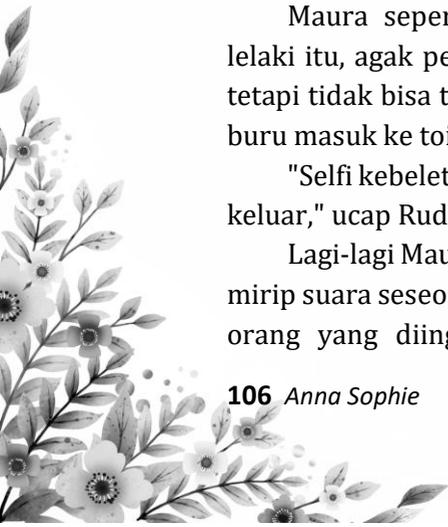
Selfi sudah terlanjur jatuh hati dengan kalung itu, dia berat sekali melepasnya. "Tapi Pa—"

"Rupanya di sini Sang Putri." Maura tiba-tiba datang ke kamar dan melihat ayahnya Selfi.

Maura seperti tidak asing dengan postur tubuh lelaki itu, agak pendek. Maura mencoba mengingatnya, tetapi tidak bisa teringat. Sementara Selfi tampak buru-buru masuk ke toilet yang ada di kamarnya.

"Selfi kebelet katanya, silakan menunggu. Saya akan keluar," ucap Rudi.

Lagi-lagi Maura teringat sesuatu, suara Rudi hampir mirip suara seseorang, tetapi terdengar jelas. Sedangkan orang yang diingat di benaknya agak berat karena



tertutup. Sialnya Maura tidak ingat suara itu di mana dan milik siapa.

Selfi masuk ke kamar mandi karena dia bilang ke Maura kalau kalung yang Grace pakai adalah milik Gauri. Maka dari itu, dia buru-buru masuk ke dalam untuk membukanya. Setelah membukanya dia menggenggam kalungnya.

"Eh, Maura, maaf aku kebelet, ribet lagi gaunnya," kata Selfi setelah keluar dari kamar mandi.

Maura hanya terkekeh. Dia paham kalau sahabatnya baru memakai gaun bagus. Biar pun gaunnya ringan, mungkin karena sensasi baru dan bahagia jadi terasa ribet dan canggung.

"Yuk, keluar, acaranya sudah mau mulai," ujar Maura, lalu tersenyum.

Kedua gadis itu bergandengan keluar. Keduanya bagai model di panggung peragaan fashion show. Saat keluar dari rumah tepuk tangan menyambut Selfi. Gadis itu tampak bahagia, biasanya dialah yang menjadi tamu undangan. Itu pun dengan gaun yang dipinjami Maura karena dia kemarin-kemarin tidak punya gaun-gaun cantik. Baju-bajunya hanya setelan umumnya remaja biasa.

Sekarang, Selfi setara dengan Maura dan Gauri. Terutama dengan Gauri, dia sangat iri karena gadis itu memiliki kekayaan yang luar biasa. Sejak kecil Selfi sering mengunjungi rumah Tuan Lenon, saat itu tidak ada Gauri. Selfi sering diberi hadiah oleh Luna. Sampai Selfi sangat menyayangi Luna dan berhayal kalau Luna adalah ibunya.

Akan tetapi, kedekatannya dengan Luna berubah saat Gauri kembali ke Indonesia. Ditambah ada neneknya Gauri. Hilang semangat Selfi untuk menghabiskan waktu bersama Luna.

"Sel, kok melamun?" tanya Maura.

Sejak tadi Maura melihat keadaan Selfi sangat tidak biasa. Banyak merenung. Sementara tamu sudah banyak yang datang, rupanya bukan hanya teman satu sekolah yang datang. Ada juga teman SMP yang datang.

Saat acara potong kue, Maura mempersilakan Rudi untuk keluar dan membantu Selfi memotong kue. Gauri dan Grace pun sudah datang. Tatapan Rudi saat melihat Grace tampak canggung. Itu kerap terjadi, ketika Grace bertemu di perusahaan sang kakek dengan Rudi pun begitu.

Grace berpikir, mungkin karena Rudi orang kepercayaan kakeknya makanya bersikap demikian. Lain halnya dengan Gauri. Gadis itu menatap lekat lelaki dengan tinggi 155cm tersebut. Rudi menunduk, lalu menyelesaikan tugasnya menemani putrinya.

Gauri terus mengingat lelaki itu, dia kerap melihat lelaki itu di album foto. Rudi adalah orang kepercayaan kakeknya dulu, tetapi itu terlihat waktu pria itu masih muda. Namun, mendengar suara dan postur tubuh, Gauri jadi teringat sesuatu. Dia menemukan rentetan kejadian terpotong itu dan merencangnya dalam benak.

Gauri bergegas mendekati Grace. "Aku ingin bicara, penting."

Grace awalnya terkejut, tetapi dia berusaha tenang. Gadis bergaun selutut warna biru muda itu mengikuti Gauri yang memakai gaun merah.

"Ada apa?" Setelah berhenti di taman dan agak sepi Grace memutuskan berhenti, lalu menanyakan maksud tujuan Gauri.

"Kamu kenal lelaki pendek itu?" tanya Gauri dengan nada emosi tertahan.

"Ayah Selfi?" tanya Grace. "Dia orang kepercayaan kakekku, kenapa?"

"Sudah kuduga, pasti kakekmu yang menyuruh orang itu untuk menjadikanku sandera," ungkap Gauri.

"Apa!" Grace tidak percaya dengan apa yang dikatakan Gauri. Gadis itu menceritakan semua kronologi kejadian yang menimpanya beberapa hari lalu.

"Keluargamu selalu merasa tersaingi, ini pasti ulah ibumu, ibumu yang ingin merebut semua milik ibuku!" hardik Gauri.

"Tutup mulut kotormu! Ibuku tidak seperti itu," bantah Grace.

Grace memberi isyarat agar Gauri diam. Gadis itu merogoh benda pipih di dalam tas mungilnya. Lantas, Grace menelepon seseorang.

"Apa saja kuasa yang kakek berikan ke Om Rudi Tan?" tanya Grace kepada kakeknya di telepon.

Tuan Rasyid Sastramiharja mengatakan, Rudi Tan diberi kekuasaan penuh atas sebuah perusahaan kecil. Jadi, kakeknya hanya menerima laporan keuangan tanpa mengecek atau memeriksa anggaran pendapatan perusahaan tersebut.

Mata Gauri terbelalak saat mendengar suara Tuan Rasyid karena Grace menggunakan pengeras suara saat kakeknya bicara.

"Kita harus selidiki, apa motiv penyanderaan Om Rudi Tan." Gauri meminta kerja sama dengan Grace.

"Oke, aku akan membantumu," jawab Grace dengan senang hati.

Kedua gadis itu kembali ke acara pesta. Saat keduanya datang bersamaan, siswi-siswi banyak yang memotret keduanya. Teriakan kekaguman kepada Gauri dan Grace yang tiba-tiba akur dari penghuni pesta mengalihkan acara utama.

"Wah, kenapa nggak dari kemarin? Mereka cocok menjadi duo idol!" seru seseorang.

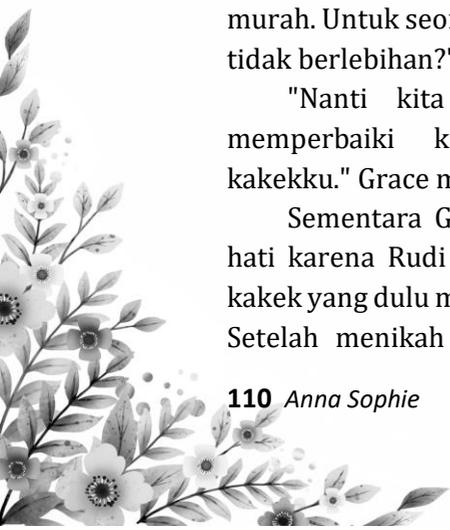
Tara dan Kaira yang melihat kedua sahabatnya akur menjadi heran. Namun, Grace dan Gauri memang sangat serasi jika bersama-sama. Kelembutan Grace bisa menaklukkan kerasnya Gauri yang emosian. Tara dan Kaira hanya tersenyum melihatnya.

Akan tetapi, berbeda dengan Selfi. Dia merasa tersaingi diacara ulang tahunnya. Lantas, dia meminta kru acaranya menyalakan lampu pesta dan sebuah band yang sedang trend di kalangan remaja muncul. Fokus pengunjung beralih lagi ke pesta karena adanya suara lagu penyanyi idola para remaja yang sedang naik daun.

"Coba kamu pikir, memanggil penyanyi itu tidak murah. Untuk seorang direktur perusahaan kecil, apa itu tidak berlebihan?" ujar Gauri kesal.

"Nanti kita selidiki bersama, ini juga bisa memperbaiki kesalahpahaman kakekmu dengan kakekku." Grace mencoba menenangkan Gauri.

Sementara Gauri sudah merasa emosi dan panas hati karena Rudi Tan adalah orang kepercayaan sang kakek yang dulu mengabdikan hidup kepada sang kakek. Setelah menikah lelaki itu berpihak kepada saingan



bisnis Tuan Lenon yaitu Tuan Rasyid. Gauri sudah membaca sangat jelas makanya dia menyimpulkan kalau Rudi Tan punya maksud jahat.

Bagaimana Gauri menjelaskan kepada kakeknya? Musuh yang sebenarnya adalah orang-orang yang dulunya dekat dengan sang kakek.

Babak Baru

Sejak acara pesta ulang tahun Selfi, hubungan Gauri dan gadis itu semakin jauh. Mereka tidak lagi bersama kalau kumpul di kantin. Selfi meradang dibuatnya, begitu pun Maura. Kedekatan Gauri dengan Grace menjadi topik utama gosip di sekolah tersebut. Pengikut kedua gadis itu pun semakin melonjak.

Siswa idola di sekolah itu pun mendukung kedekatan dua gadis yang biasanya bersitegang. Andra memang sangat berharap keduanya berteman baik sebab karakter keduanya sebenarnya baik. Hanya kesalahpahaman yang membuat keduanya tidak satu frekuensi.

"Andra, aku mau minta tolong, bisa 'kan?" tanya Grace kepada pria paling percaya diri dengan rayuan mautnya itu.

"Apa?" Alis Andra naik sebelah. Grace menarik bahu pemuda berhidung bangir itu.

"Aku tahu ayahmu punya algojo, tolong sewakan untukku," kata Grace berbisik di telinga Andra.

Saat kejadian itu terjadi, seseorang memotret keduanya. Mereka sedang ada di perpustakaan. Secepat kilat foto mereka terpajang di akun sosial media dengan nama akun Bukan Idola. Akun itu menyebutkan nama akun Grace dan Andra, otomatis semua orang menyerbu akun mereka kemudian dijodohkan dan dibandingkan.

Kabar tersebut sampai ke Alpha. Ada yang terbakar di dadanya, tetapi tidak berapi. Panas, membara bak tersiram sesuatu yang bergolak dan mendidih. Bahkan, darahnya seakan ikut meletup-letup. Dia segera menuju perpustakaan, mendapati Andra dan Grace tengah bicara serius. Kesal, Alpha menghampiri dan duduk di tengah keduanya. Menyela.

"Hih! Apaan, sih, Al! Ganggu aja," gerutu Andra.

"Lagian kalian ngapain, kayak orang pacaran, lihat instagram, tuh!" ungkap Alpha seraya menoleh ke arah Grace.

Sementara gadis yang dipandang menunduk dan mencari ponselnya. Tidak lama kemudian matanya yang sipit membelalak. "Wah! Parah ini mah!"

"Buset!" Andra juga berteriak sampai penjaga perpustakaan memberi peringatan lewat sepiker.

"Berisik tahu!" Alpha menoyor kepala Andra. Dendamnya sedikit reda kepada sahabatnya itu.

Andra dan Grace menjitaki kepala Alpha karena gemas. Namun, karena gerakan refleks Grace dan Alpha malah saling tatap. Mereka mengabaikan Andra yang terbangong melihat keduanya. Pemuda usil itu mundur dan satu jepretan foto dapat dia simpan.

"Woi!" Alpha dan Grace berteriak, lalu mengejar Andra yang sudah kabur duluan.

Penjaga perpustakaan geleng-geleng kepala. Kalau saja tiga murid tadi bukan siswa dan siswi yang berprestasi dan banyak mendapatkan piala serta mengharumkan nama sekolah, mungkin penjaga perpustakaan akan mencatat nama mereka sebagai pengunjung rusuh.

Andra menuju kantin dan mengirim foto Grace yang tengah saling tatap dengan Alpha ke obrolan grup sekolah. Siswa dan siswi seketika ramai. Sementara itu Alpha dan Grace menyusul, ketika sampai di kantin mereka terengah-engah. Namun, tatapan penghuni kantin semua tertuju kepada dua orang beda gender itu.

"Ja-di-an, ja-di-an, ja-di-an!" Suara murid-murid di kantin serempak meminta mereka meresmikan hubungan.

"Eh, apa-apaan, nih!" ujar Alpha panik.

Pemuda yang terkesan cuek dan dingin itu mulai tidak nyaman. Memang benar dia menyukai Grace, tetapi bukan begini caranya untuk mendapatkan gadis pujaannya.

"Jadian aja, Al, kalian cocok!" seru seseorang di antara jeritan-jeritan serupa.

Sementara itu Andra tampak puas mengerjai sahabatnya dan Grace. Lantas, dari arah belakang seseorang menjewer telinganya. Andra mendongak ke belakang dan dia terkejut.

"Ah! Ada bidadari jatuh!" kata Andra berseloroh.

"Dasar tengil!" Gauri mengatai pemuda yang dia jewer barusan.

Tanpa mereka sadari ada beberapa siswa yang memperhatikan dan mereka pun serempak berkata, "Cieeee! Uhuy!"

Gauri merasakan pipinya hangat. Andra juga jadi salah tingkah. Pemuda itu menggerutu kalau dirinya terkena karma. "Senjata makan Tuan ini mah."

Murid yang duduk di dekat mereka mendorong Andra dan Grace hingga mereka berdua bertubrukan bahu.

"Udah resmiin aja kalian berempat, biar nggak ada salah paham," ujar seorang siswi.

Maura di sudut kantin merasa kesal, tetapi dia mencoba tenang. Padahal hatinya sudah meradang memar dan nyeri,

"Sialan itu cewek!" rujuk Maura.

Maura meninggalkan kantin. Dia sudah tidak tahan dengan pujian untuk Gauri dan Andra. Sementara Andra bakal menjalankan tugasnya untuk mengikuti gerak-gerik ayahnya Selfi. Jam pelajaran terakhir menjadi waktu yang tepat untuk menelepon seseorang. Andra pun pamit ke toilet, sesampainya di sana dia mengeluarkan benda pipih berwarna hitam dan mulai menekan layarnya.

"Ya, siapkan anggota sebanyak 10 anggota. Dua kirim ke sekolah dengan dandan khusus, paham?" Andra memerintahkan seseorang untuk mengikuti perintahnya.

Dari seberang sang penerima telepon menyanggupi perintah atasannya. Tugas akan dimulai setelah aba-aba sang Tuan. Setelah Andra puas karena berhasil mengatur dan menyiapkan tim, pemuda itu kembali ke kelas. Wajah yang semula layaknya pria dewasa yang totalitas dalam bekerja kembali tampak menjadi anak sekolah menyebalkan. Pandai sekali dia mengubah perasaan hatinya. Sungguh keunikan yang langka.

Bel pelajaran usai telah berdering. Tandanya bel pulang akan berbunyi beberapa menit lagi. Saat suara nyaring itu berdering, murid-murid berhamburan bagaikan tidak bosan berdesakan. Padahal, setiap hari pun seperti itu mungkin mereka anggap itu hal yang

sangat seronok. Saling dorong dan saling tabrak. Bahkan, ada beberapa murid yang iseng menariki rambut temannya.

"Oke, siap! Mari kita meluncur!" Alpha tiba-tiba ada di kursi belakang mobil Andra, sedangkan Andra dan Grace terperanjat bukan main karena tiba-tiba pemuda itu hadir tanpa diundang.

"Woy! Kira-kira, dong kalau mau bikin kejutan!" gerutu Andra mengomel.

Lantas, mobil Andra melesat menuju kantor yang telah lama tidak dikunjungi. Perusahaan kecil yang diberikan Tuan Rasyid kepada Rudi Tan sebagai bentuk penghargaan atas kerja kerasnya selama mengabdikan kepada Tuan Rasyid Sastramiharja.

Mulai Terbuka

Deru mobil mewah milik Andra terdengar halus meskipun kecepatan tinggi. Di belakangnya, ada tiga orang berjas hitam. Andra sendiri telah berganti pakaian, jas dan setelannya selalu siap di dalam mobil. Sebagai anak pengusaha yang diandalkan, remaja yang seharusnya masih merengek ini malah memiliki tanggung jawab ketika orang tuanya lengah atau kurang jeli. Sejak setahun belakangan Andra telah digembleng untuk menjadi perintis muda yang bukan hanya sebagai pewaris.

Pengalaman dari anak-anak orang kaya yang dimanja dan disuapi, hanya menjadikan sang anak tidak bisa mandiri dan berperilaku seenaknya. Tidak punya tanggung jawab dan tahunya hanya meminta. Anak-anak pengusaha yang sekolah di sekolah tersebut memang dilatih sejak dini untuk kedisiplinan seorang pemimpin dan pebisnis.

Tepat di sebuah hotel yang lumayan megah gedungnya. Bangunannya sedikit tua, mungkin tidak ada perbaikan pada saat seharusnya mendapat pembaruan. Terlihat seperti hanya dimanfaatkan, tanpa dirawat.

Andra masuk ke lobi kantor, setelah itu menuju ruangan direktur. Hotelnya lumayan ramai, pastinya pemasukan juga tidak sedikit setiap bulannya. Namun, Grace bilang kakeknya sudah lama tidak memantau hotel itu. Hanya menerima dokumen pemasukan hotel tanpa mengecek kebenarannya.

"Selamat siang," sapa Andra ketika memasuki ruangan sang direktur.

Wajah pria paruh baya itu terkejut melihat siapa yang datang. Setidaknya, perusahaan tempatnya bernaung pasti sering bekerja sama dengan perusahaan yang dimiliki orang tua anak muda tersebut.

"Siang ... Nak Andra ... dari Sita Putra?" tanya pria bermata sipit itu.

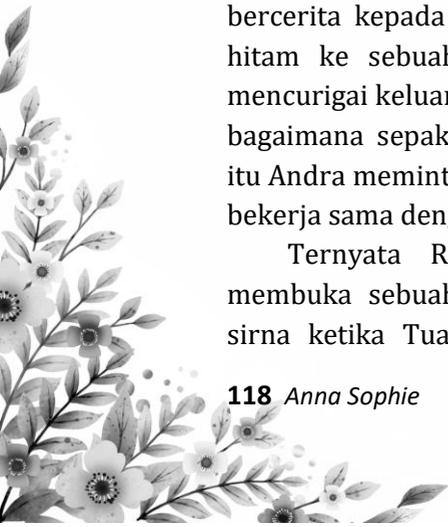
"Betul, bagaimana, apakah tawaran kerja sama disetujui?" Andra langsung bicara ke inti obrolan.

"Saya suka dengan anak muda yang tidak bertele-tele." Rudi Tan membaca proposal. "Baiklah, kesepakatan dimulai."

Setelah membaca surat perjanjian kerja sama dan menandatangani pria berdarah Tionghoa itu menjabat tangan Andra. Mereka bekerja sama untuk saling merekomendasikan bisnis. Kebetulan restoran keluarga Andra ada di dekat hotel tersebut. Kerja sama juga berlangsung untuk mengisi menu sarapan, makan siang, dan makan malam penghuni hotel.

Karyawan dari restoran Andra yaitu koki dan dua pembantu koki akan beralih tugas ke hotel milik Rudi Tan. Ini memang bukan suatu kebetulan, Gauri pernah bercerita kepada Andra saat dia dibawa orang berjas hitam ke sebuah bangunan kosong. Saat itu Gauri mencurigai keluarga Grace. Sementara Andra tahu betul bagaimana sepak terjang Rasyid Sastramiharja. Sebab itu Andra meminta Gauri menyelidiki nama kantor yang bekerja sama dengan kakeknya.

Ternyata Rudi Tan menanam modal untuk membuka sebuah perusahaan baru dan harapan itu sirna ketika Tuan Lenon membatalkan semua kerja



sama. Padahal, uang penanaman saham sudah masuk tanpa sepengetahuan direktur utama perusahaan Rudi Tan yang tidak lain adalah Tuan Rasyid.

Setelah kesepakatan disetujui, Andra pamit dari hotel tersebut. Lantas, dia menuju restoran miliknya yang tidak begitu jauh dari hotel tersebut. Di sana ada Grace yang sudah menunggu. Saat Andra menghampiri Grace, Gauri juga masuk ke restoran tersebut. Mereka sudah janji.

"Cieeee barengan." Grace mulai usil.

Pipi Gauri yang putih tampak merona. "Apa, sih!"

Grace hanya terkekeh melihat ekspresi wajah Gauri. Andra mulai duduk dengan wajah serius. Mulutnya komat-kamit persis dukun baca mantera. Namun, ini bukan mantera, pemuda itu sedang menyatukan informasi yang dia dapat, menyusunnya hingga jadilah sebuah kesimpulan.

"Yes, aku tahu! Melihat dari ciri fisik dan perusahaan yang bekerja sama dengan Tuan Lenon, itu adalah hotel Graha Pesona," ungkap Andra.

"Apa? Itu 'kan hotel milik kakekku, jadi benar Om Rudi?" ujar Grace terkejut.

"Om Rudi? Maksudmu orang yang membawa aku sama Maura dan Selfi itu dia?" tanya Gauri.

"Loh, iya, Om Rudi 'kan ayahnya Selfi? Rudi Tan?" ungkap Grace kepada Gauri.

"Nah! Itu orang yang ada di album foto bersama kakek, tapi itu waktu muda. Apa benar itu dia?" Gauri merasa sangsi dengan fakta siapa yang menculiknya beberapa hari lalu.

Dalam renungannya Gauri mengingat apa yang Selfi lakukan kepadanya. Cara Selfi bicara dengan Luna seperti sudah saling kenal lama dan akrab. Namun, ketika ibunya ditanya, sang ibu hanya bilang mereka sering bersama karena Selfi kerap dibawa ayahnya ke kantor karena ibunya telah tiada setelah melahirkannya.

"Coba kamu lihat postingan foto-foto si Selfi di instagramnya," ujar Andra.

"Kenapa memangnya?" tanya Gauri.

"Dia sering memposting kegiatannya di rumah, belakangan, sih, dia sangat bahagia karena baru mendesain kamarnya," ungkap Grace.

Jemari lentik milik Gauri seketika meraba saku celana gombong yang dia pakai. Gadis itu mencari benda pipih yang bisa menjelajah dunia hanya dengan mengusap layar. Sebuah foto membuat matanya terbeliak.

"Haaah? Ini kan di rumahku?" kata Gauri hampir tidak percaya dengan apa yang dia lihat.

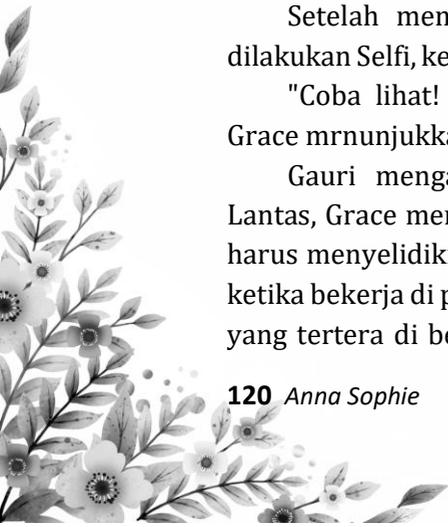
"Masa, sih? Tapi itu rumahnya, aku kemarin sempat ke toilet dan betul itu isi rumahnya," kata Grace.

"Serius?" Gauri semakin tidak percaya. Ada yang aneh dengan Selfi.

Setelah membicarakan keanehan-keanehan yang dilakukan Selfi, ketiga remaja itu menyimpulkan sesuatu.

"Coba lihat! Apa lelaki ini benar ayahnya Selfi?" Grace mrnunjukkan foto Selfi dengan ayahnya.

Gauri mengangguk, begitu pula dengan Andra. Lantas, Grace mengatakan kepada Gauri kalau gadis itu harus menyelidiki Rudi Tan dahulu bekerja sebagai apa ketika bekerja di perusahaan kakeknya Gauri. Dari tahun yang tertera di belakang foto, di sana sekitar 20 tahun



lalu. Berarti itu sebelum Gauri lahir. Sementara di perusahaan kakeknya Grace tidak diketahui sudah berapa lama pria itu bekerja.

"Ini yang jadi PR kamu, Grace." Andra menatap Grace serius.

Mereka berusaha membongkar kedok Rudi Tan dari Tuan Rasyid. Namun, ketiga remaja itu sangat kesulitan kalau harus mencari informasi sendiri. Butuh orang-orang lama dan dewasa untuk membuat perseteruan dan prasangka antara keluarga Sastramiharja dan Tuan Lenon.

"Papa! Aku harus minta tolong Papa agar masalah ini selesai." Gauri akhirnya menemukan solusi, Grace dan Andra ikut tersenyum dan merasa tenang.

Akan tetapi, tanpa sepengetahuan Gauri, ayahnya memang sedang menyelidiki tentang kecelakaan 17 tahun silam. Juga tentang video yang diberikan Nyonya Hera kepadanya. Video tentang bayi yang diberi sepasang kalung. Bayi itu ternyata sengaja ditukar, entah kebetulan seorang ibu meletakkan bayi perempuan di depan panti. Lantas, seorang pria dari dalam mobil meletakkan bayi juga di depan pintu pagar.

Tugas Adam adalah mencari lelaki yang menaruh bayi di dekat pintu pagar karena menurut Tuan Lenon dia menyuruh orang kepercayaan untuk membuang bayi kembaran Gauri di mana pun. Asalkan jauh dari tempat mereka tinggal sebab saat itu mereka tinggal di Bogor. Sementara panti asuhan ada di Jakarta. Takdir yang membawa mereka pindah ke Jakarta lagi meskipun pernah tinggal di Singapura beberapa tahun. Adam

dibuat bingung karena kata si pengirim video, bayi itu telah ditukar statusnya hanya karena sebuah kalung.



Amanah

Rekaman video dari Nyonya Hera membuat Adam terhenyak. Apa yang akan terjadi jika Luna mengetahuinya? Haruskah wanita itu kembali patah hati? Tumbuh harapan baru yang nantinya akan patah kembali? Bukan langsung percaya dengan isi video tersebut, sebab Adam pun telah memeriksakan sikat gigi dan sisir yang dipakai mending Freya. Hasil tes DNA telah keluar dan hasilnya tidak cocok. Artinya Freya bukan anak Luna.

Pria berbaju dengan tudung kepala serba hitam itu menjadi target Adam. Dia harus mencari pria itu dan menemukannya. Rahasia kembaran Gauri ada pada lelaki tersebut.

"Siapa kira-kira pria ini?" Adam menekan keningnya dengan ibu jari.

Percakapan di benak Adam dengan dirinya sendiri berhenti ketika ponselnya bergetar. Sebuah pesan dari Gauri lekas dia baca. Lelaki itu sangat khawatir akan anak gadisnya meskipun bukan darah daging sendiri. Tangan kekarnya memutar benda pipih saking gelisahannya.

Pesan dari Gauri ternyata menjawab semua tanya dalam benak Adam. Anak gadisnya menjelaskan kalau Rudi Tan adalah orang kepercayaan Tuan Lenon sebelum Adam. Namun, lelaki berdarah Tionghoa itu menghilang setelah Luna melahirkan dan Gauri berusia empat bulan.

Adam mengingat masa itu, waktu pertama kali melihat Gauri yang masih bayi dan Adam sudah jatuh hati kepada anaknya. Menghilangnya Rudi Tan adalah karena Tuan Lenon menjodohkan Luna dengan Adam.

"Ah, lelaki pendek itu, ya, aku ingat!" Adam memegang dagunya, "dia pergi dengan kebencian, tampak sekali di matanya."

Adam manggut-manggut. Kini, dia tahu sosok itu benar mirip sekali dengan Rudi Tan. Lantas, siapa yang merekam video tersebut? Tidak mungkin pria itu sendiri? Mau tidak mau Adam harus mengatakan masalah ini kepada Tuan Lenon. Setidaknya pria renta itu memperbaiki kesalahannya di masa lalu dengan membuka suara.

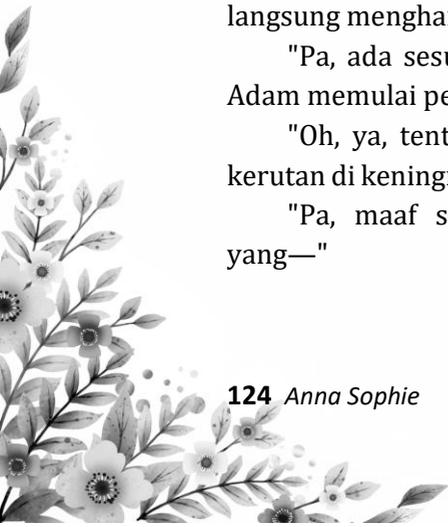
Lekas, Adam menemui ayah mertuanya. Di ruangannya Tuan Lenon tengah memutar lagu klasik. Di usianya yang sudah menginjak 70 tahun, pria dengan rambut ikal berwarna putih itu lebih banyak menghabiskan waktu di ruangannya. Dahulunya adalah ruang kerja.

Ketukan pintu dari luar terdengar, suara serak khas pria tua dari dalam pun menyambutnya. Tuan Lenon mempersilakan menantunya masuk. Adam masuk dan langsung menghampiri ayah mertuanya.

"Pa, ada sesuatu yang ingin saya bicarakan," kata Adam memulai percakapan.

"Oh, ya, tentang apa?" sahut Tuan Lenon dengan kerutan di keningnya yang memang sudah mulai keriput.

"Pa, maaf sebelumnya, tetapi ini tentang anak yang—"



"Anak itu sudah meninggal, Adam. Papa juga menyesal dengan keegoisan Papa di masa lalu!" bentak Tuan Lenon memotong bicara menantunya.

Padahal Adam ingin mengatakan perihal lain. Namun, kerasnya watak sang mertua selalu membuat masalah dari masa lalu itu tak kunjung usai.

"Bukan itu maksud saya, Pa. Dengar dulu—"

"Sudah, lah, Adam. Ada hal yang lebih penting dari ini." Lagi-lagi Tuan Lenon memotong bicara suami dari anaknya. "Kalau tidak ada hal penting lain, silakan keluar!"

"Bahkan ini lebih penting dari segalanya, sebelum Papa menyesalinya," kata Adam mulai emosi.

"Keluar!"

Teriakan Tuan Lenon membuat darah Adam mendidih. Lelaki itu hampir saja tidak bisa menguasai dirinya, Adam bangkit dari duduknya, matanya nanar menatap sang mertua.

"Semoga Papa tidak menyesal!"

Adam melangkah meninggalkan ruangan itu. Hatinya masih panas karena kesal, tetapi jika dia memaksakan diri, takut terjadi sesuatu dengan mertuanya. Mengingat kondisi kesehatan orang tua itu tidak begitu baik makanya Adam memilih menunda niatnya.

Sesampainya di ruang kerjanya, Adam meremas rambutnya sendiri. Padahal sudah hampir terbuka semua teka-teki yang membuat resah dan mempermainkan perasaan. Belum hilang rasa kesal di dada, Gauri menelepon lelaki berambut cokelat tersebut.

"Pa, gimana? Papa punya rencana atau informasi penting?" tanya Gauri di telepon.

Adam menghela napas berat. Dia sangat kasihan dengan Gauri, senakal apa pun anak gadisnya, tetapi sebenarnya Gauri anak yang manis dan baik. Dia hanya bosan dan malas bergaul dengan orang lain karena menganggap orang lain baik kepadanya hanya karena terpaksa. Senyum mereka palsu dan tidak tulus. Sebab itulah Gauri selalu berpikir negatif kepada orang lain.

"Papa sudah menemukan titik, tetapi Papa akan urus ini sendiri, kamu jangan main-main dengan orang itu," ujar Adam mengingatkan lewat telepon.

Setelah Gauri mengiakan perintahnya, Adam mematikan panggilan. Gauri juga bilang kepadanya akan pulang setelah menyusun rencana dengan Andra, Alpha, dan Grace.

"Mau tidak mau aku harus bertindak cepat, masalah ini berlarut dan bikin pusing saja," gumam Adam.

Pria berbadan kekar dan tinggi itu mengambil kunci mobil. Adam telah menemukan solusi. Pria itu pergi menemui Tuan Rasyid. Mobil yang dikemudikannya berhenti di depan sebuah bangunan megah. Rumah keluarga yang harmonis.

Saat membuka pintu mobil yang diparkir di halaman rumah tersebut, Adam melihat seorang gadis. Grace, remaja seusia Gauri yang bertemu di panti asuhan saat hari duka meninggalnya Freya.

"Hai, Om." Grace menyapa Adam yang berjalan menghampirinya.

"Hai, Nona. Apa Tuan Rasyid ada di rumah?" tanya Adam basa-basi.

"Ada, kok. Kakek tidak ada jadwal keluar hari ini," jawab Grace.

Balasan gadis remaja itu membuat Adam semakin kagum dengan keluarga kaya tersebut. Pantas saja pengikut akun sosial media mereka banyak, selain dermawan kepada orang lain, mereka juga kompak dalam keluarga.

"Om Adam tunggu di sini, ya. Aku panggilkan kakek," kata Grace.

Adam mengangguk dan tersenyum. Lelaki itu duduk di sofa berwarna hitam. Tidak berapa lama seorang lelaki seusia ayah mertuanya muncul dari dari ruang bagian dalam.

"Assalammualaikum," ucap Adam saat Tuan Rasyid menghampirinya.

"Walaikumsalam, ada tamu rupanya." Tuan Rasyid menjabat tangan Adam.

Adam langsung bicara inti, setelah mereka berjabat tangan dan basa-basi. Tuan Rasyid mengernyit, dia memang menyerahkan sebuah hotel untuk dikelola oleh Rudi Tan. Pemasukan selalu ada tiap bulan, tetapi Tuan Rasyid tidak berpikir kalau pria berdarah Tionghoa itu menipunya.

"Dulu, Rudi Tan adalah kepercayaan ayah mertuaku. Sebelum dia menghilang dan bergabung dengan Anda," ungkap Adam.

Tuan Rasyid manggut-manggut. Lantas, dia teringat peristiwa 17 tahun lalu, pertemuannya dengan Rudi Tan yang waktu itu masih muda. Pria itu mencari pekerjaan, melihat kemampuannya cukup bagus dan cekatan, Tuan Rasyid memberinya kesempatan. Sampai akhirnya, Rudi

Tan dipilih menjadi direktur di hotel miliknya yang jarang dikunjungi karena lumayan jauh dan jalan yang terlalu licin menuju ke sana.

"Saya juga mencurigai dia adalah dalang penculikan anak saya," kata Adam lagi.

"Apa ini juga ada hubungan dengan menantu saya?" Tuan Rasyid berpikir keras karena saat melihat menantunya Rudi Tan tampak terkejut.

"Sebenarnya menantu Tuan Rasyid adalah mantan suami dari istri saya. Mereka terpisah secara paksa karena kecelakaan 17 tahun lalu," ungkap Adam yang membuat Tuan Rasyid makin terkejut.

"Jadi, saya harus melakukan apa?" tanya Tuan Rasyid.

Adam lalu mengatakan kalau Tuan Rasyid cukup bersaksi kalau Rudi Tan telah banyak melakukan penggelapan dana dari perusahaannya. Tuan Rasyid juga diminta untuk memeriksa semua laporan keuangan tanpa aba-aba.

"Baiklah, semoga saja saya bisa membantu," kata Tuan Rasyid sebelum Adam pamit pulang.

Mobil yang Adam kendarai melaju dengan kecepatan tinggi menuju jalan ke rumahnya. Penat dan lelah menguasai tubuh pria berusia 40 tahun itu. Sesampainya di rumah dia lekas membersihkan diri dan berbaring untuk meregangkan otot-otot yang sejak pagi tegang.

Bimbang

Di rumah Tuan Lenon, tepatnya di seberang lorong samping yang ditempati oleh Yumna, Grace, dan Richard. Yumna tengah membuka akun sosial medianya dan dia melihat acara arisan kemarin yang tidak bisa dia kunjungi. Mereka pasti membicarakan Yumna, apalagi setelah meninggalnya Freya. Berbagai gosip ditujukan kepadanya, menyakahkan sebagai orang tua asuh yang kurang peduli.

Berkali-kali orang yang tidak suka melaporankan akun sosial media milik Yumna. Teman alumni sekolah menghakimi di obrolan grup, layaknya anak remaja, masih saja ada perundungan. Lewat kata-kata yang membuat mental jatuh. Sedang asyik fokus membaca komentar di grup, Yumna mendengar suara benda kaca terbanting. Lekas, dia menuju kamar, asal suara tersebut terdengar.

Pantas saja suaranya sampai ke ruang keluarga, pintu kamarnya terbuka sedikit. Yumna membuka kamar dan terkejut setelah melihat pecahan kaca yang berasal dari gelas putih yang biasa dipakai Richard minum di kamar.

"Aaaw, kepalaku!" pekik Richard sambil meremas kepalanya.

Akhir-akhir ini Richard memang sering mengeluh sakit kepala. Sebetulnya ini bukan kali pertama, hanya saja dulu sangat jarang terjadi. Paling kalau Richard mengalami mimpi buruk dan lelaki itu berusaha

mengingat mimpinya baru kepalanya berdenyut menyakitkan.

"Hati-hati, Mas. Mari kubantu," kata Yumna seraya menuntun suaminya keluar dari kamar.

Bi Juju yang melihat sang Nyonya muda berlari ke kamar menyusul dan menunggu di depan kamar. Ketika majikannya keluar, Bi Juju cepat bertanya, "Ada yang bisa saya bantu, Nyonya Yumna?"

"Tolong bereskan pecahan gelas di kamar, ya, Bi. Hati-hati terkena," kata Yumna kepada pembantunya.

Sementara Luna akan membawa Richard ke dokter yang menanganinya. Sepanjang perjalanan Richard terus mengerang kesakitan.

"Aaarg! Sakiiii!" teriak Richard tidak tahan.

"Sabar, Mas!" kata Yumna sambil sesekali mendongak ke spion melihat keadaan suaminya yang duduk di belakang.

Sampai di rumah sakit, Richard masuk ke ruang IGD. Dokter melakukan segala jenis pemeriksaan. Termasuk pemeriksaan MRI. Yumna menelepon anak dan orang tuanya, perempuan itu tampak resah menunggu suaminya keluar dari ruangan yang tertutup dengan pintu yang besar mirip pintu gerbang.

Setelah pemeriksaan selesai, Richard dimasukkan ke ruang rawat guna mendapat perawatan dan pengawasan khusus. Hal itu juga bisa sambil menunggu hasil tes MRI. Selang infus pun terpasang di kaki Richard. Perawat bilang jika infusan di pasang di tangan saat sakit kepala Richard kambuh akan berbahaya. Bisa tertekuk atau bahkan bisa lepas karena ketidaksadaran bergerak menahan sakit.

Grace dan Yumna tampak khawatir, mereka menjaga bergantian. Richard pun bangun, dia merasa ada sedikit tenaga sekarang setelah dua hari terbaring lemah. Yumna menghampirinya dan menanyakan kondisi sang suami.

"Masih sakit kepalanya?"

"Itu kalau datang sewaktu-waktu. Kadang muncul saat aku bangun tidur karena mimpi, mimpi itu seperti nyata," ungkap Richard.

"Mungkin benar, itu adalah bagian dari masa lalumu," kata Yumna.

"Jika yang dikatakan wanita itu benar, aku harus bagaimana?" tanya Richard bingung.

Yumna menyarankan agar suaminya beristirahat dan jangan banyak berpikir. Wanita bergaun hijau itu khawatir terjadi hal buruk kepada suaminya. Richard atau Adiatma akhirnya kembali berbaring. Saat kepalanya mendarat di bantal, bayangan gelap menutup matanya setelah ada kilauan yang membuat pelipisnya berdenyut.

Tidak begitu lama, cuma tiga denyutan nyeri, tetapi membuat matanya terbelalak karena benaknya berhasil mengingat rentetan masa lalu hidupnya. Kejadian tersebut berlangsung hingga ke malam berikutnya. Richard kerap terbangun ketika tengah malam, mungkin saja reaksi obat penenang sudah hilang hingga pria itu tidak bisa tidur. Namun, dia tidak berani membangunkan Grace atau Yumna saat terbangun.

Pagi harinya, Richard bicara kepada Yumna perihal ingatan masa lalu yang tiba-tiba muncul. Ada rona bahagia di raut wajah istrinya.

"Luna, dia tengah hamil anakku, kami sedang perjalanan ke Bandung waktu itu. Anakku ... mana anakku!" Richard menemukan kembali potongan ingatan yang lenyap beberapa tahun. Sejak lama, potongan itu yang menjadi kunci siapakah jati dirinya.

"Masya Allah! Kamu ingat semua, Mas." Antara bahagia dan sedih Yumna terharu dengan anugerah yang diberikan Sang Maha.

Akan tetapi, detik kemudian Yumna tampak murung. Perasaan Yumna tidak jauh beda dengan Adam. Merasa was-was, tetapi Yumna percaya hal itu tidak akan merubah semuanya. Richard juga sudah menjelaskan kalau di hatinya sudah tidak ada rasa untuk masa lalu, kecuali untuk anaknya.

Dokter kemudian datang dan memeriksa Richard karena Yumna menekan tombol untuk memanggil perawat. Dokter tersenyum, katanya Richard tidak apa-apa dan ingatan yang kembali itu adalah anugerah. Namun, mereka harus menunggu hasil MRI keluar agar lebih jelas.

"Biar pun sudah sehat, jangan berpikir yang berat-berat dulu, ya Pak." Dokter memberi anjuran kepada Richard sebelum meninggalkan ruangan.

"Terima kasih, Dok." Yumna merasa lega karena suaminya boleh pulang, hasil tes akan keluar lusa.

Richard mengganti pakaian setelah perawat mengecek tensi darah dan detak jantungnya. Hasilnya sangat bagus, semua normal. Pasangan suami istri itu menuju ruang administrasi untuk membayar fasilitas yang telah digunakan kemudian Yumna membawa suaminya pulang. Dia masih belum mengizinkan pria yang dicintainya mengemudi.

Sesampainya di rumah Tuan Rasyid dan istrinya menyambut Richard. Pelukan hangat diberikan oleh pria berambut putih itu kepada sang menantu.

"Alhamdulillah, akhirnya kamu sudah sehat lagi," kata Tuan Rasyid mengelus punggung menantunya.

Richard sangat terharu dengan ketulusan sang mertua, matanya mengembun. Tenggorokannya tercekat karena menahan sesak di dada. Richard telah mengingat semua yang terjadi pada dirinya.

"Terima kasih, Pa. Saya tidak tahu kalau tidak ada Papa mung—"

"Semua sudah takdir, Richard. Papa dulu tidak tahu harus memberimu nama apa sampai menemukan nama adiatma yang artinya lelaki yang teguh dan kuat juga Papa anggap selamatnya kamu karena kamu menang dari kejahatan." Tuan Rasyid menerangkan awal mula pertemuan dan arti nama Richard yang baru.

Grace dan Yumna juga sangat terharu dengan keadaan yang berlangsung di hadapan mereka. Pertemuan antara Richard, Yumna, dan Grace seperti sudah tersusun. Grace berpikir, tiga orang lain menjadi satu keluarga, bahkan gadis itu tidak menyangka kalau dia hanya anak angkat. Ikatan keluarga mereka sangat hangat, malah lebih hangat dari kebanyakan keluarga kandung.

Air mata Grace mengalir begitu saja. Andaikan, dia menemukan siapa orang tuanya, alangkah bahagianya dirinya. Namun, kasih sayang dari keluarga Rasyid Sastramiharja cukup membuatnya bahagia. Grace tidak akan muluk-muluk, seandainya takdir mempertemukannya dengan keluarga sebenarnya ayah

ibunya dia juga tidak akan menolaknya. Intinya, untuk saat ini dia sudah cukup bersyukur.



Dendam

Di sebuah rumah berpagar hitam dengan desain minimalis mewah, rumah milik Selfi yang bagian dalam rumahnya sedang direnovasi. Namun, desain rumah itu tampak tidak asing terutama bagian kamar milik Selfi. Ruangan dengan cat tembok berwarna violet, lalu macam-macam pernak-pernik juga berwarna senada persis milik seseorang. Tepatnya kamar itu sangat mirip dengan kamar Gauri.

Di kamar, Selfie duduk di ranjang sambil senyum puas. Dia sangat puas menikmati kamarnya yang indah, telah lama gadis itu ingin memiliki barang-barang mewah tersebut. Namun, di usianya yang ke-17 tahun dia baru merasakan indahnya menjadi putri dari orang kaya meskipun ayahnya hanya seseorang yang dipercaya oleh orang kaya raya.

Sering diledek oleh anak-anak di sekolah sewaktu masih kecil membuat Selfi memiliki dendam kepada anak-anak orang kaya. Sejak masuk SMP gadis itu menimbun kesumat. Lantas, setelah mendengar ayahnya dipercaya mengelola sebuah hotel, Selfi menjadi sangat beruntung. Dia juga kerap menceritakan kesedihannya kepada sang ayah. Dulu, Selfi tidak berani karena gaji ayahnya hanya cukup untuk biaya sekolah dan cicilan rumah juga kendaraan. Lima tahun terakhir kehidupan Selfi sedikit membaik, dia juga bergaul dengan orang-orang kaya yang rata-rata ayahnya adalah pebisnis.

Saat masih SMP Selfi sering mendatangi kantor ayahnya yang dulu tanpa sepengetahuan sang ayah. Selfi

melihat di album foto banyak foto wanita cantik, jadi gadis itu penasaran. Ketika bertemu dengan wanita di foto ternyata memang sangat cantik. Saat itu Selfi ingat sering dibawa ke rumah pemilik perusahaan saat ayahnya bekerja di orang tua wanita tersebut.

Selfi tahu cerita ayahnya yang saat masih bujangan juga pernah bekerja di perusahaan tersebut. Tuan Lenon adalah pemiliknya. Ayahnya pergi meninggalkan Tuan Lenon karena menikah dengan ibunya Selfi dan mengelola bisnis kecil di kota istrinya. Tepatnya di kota Lampung. Padahal cerita itu bukan yang sebenarnya. Rudi Tan pergi karena sakit hati dan menikahi ibunya Selfi yang sakit-sakitan demi hidup lebih baik. Namun, ternyata ibunya Selfi malah mempunyai tagihan utang dan hartanya habis untuk membayar utang. Itu sebabnya Selfi hidup berpindah-pindah sampai Rudi Tan kembali lagi kepada Tuan Lenon meskipun tidak lama bertahan.

Suara langkah terdengar menuju ruangan tempat Selfi sedang menikmati suasana kamar barunya.

"Hai anak Papa," sapa Rudi kepada putrinya.

"Papa, baru pulang?" balas Selfi dengan sebuah pertanyaan balik.

"Kamu sudah makan?" tanya Rudi, khas kebanyakan orang Tionghoa jika menyapa kerabat atau keluarga saat bertemu meskipun tidak semua orang Tionghoa seperti itu.

"Udah, Pa tadi aku duluan. Lapar," ujar Selfi merasa bersalah.

Rudi mengusap kepala anak gadisnya. Lantas, dia pamit untuk mengisi perutnya yang sudah kelaparan.

"Aku temani, ya, Pa!" kata Selfi dari dalam kamar.

Rudi sudah menduga anak gadisnya akan menyusul. Kebiasaan Selfi jika waktu makan adalah tempatnya bertanya banyak hal. Rudi pun tidak masalah karena kebiasaan mereka saat makan bersama keluarga adalah waktu yang tepat juga untuk berbincang.

Rudi duduk di kursi kayu berwarna cokelat gelap. Lantas, Selfi datang menyusul. Gadis itu dengan cekatan mengambil nasi untuk ayahnya. Mangkuk kecil bulat khas orang Tionghoa sebagai wadah nasi, lalu sumpit dari kayu sebagai alat bantu makan. Pribumi menggunakan sendok dan garpu untuk makan.

"Terima kasih," kata Rudi, lalu tersenyum. "Ah, kamu mau mau bicara apa, ha?"

"Tahu aja, nih, Papa!" Selfi terkekeh karena maksudnya sudah diketahui sang ayah.

Selfi kemudian menceritakan kalau keluarga Tuan Lenon tidak curiga kalau pria yang menculik cucu kesayangannya adalah Rudi.

"Lelaki keji itu memang pantas dibodohi," hardik Rudi.

Rudi juga mengatakan kepada anak gadisnya agar menciptakan pertengkaran antara anak-anak pengusaha tersebut. Dia juga meminta Selfi mendekati Luna agar wanita itu terus menaruh curiga kepada Yumna.

"Pantes Papa sangat menyukai Tante Luna. Tā hěn měilì¹." Selfi tampak berbinar saat menceritakan Luna.

"Kamu bisa saja," ujar Rudi tersenyum getir.

Rudi kasihan melihat Selfi seperti itu. Selfi pasti sangat merindukan seorang ibu. Namun, saat ini bukan waktu yang tepat untuk hal itu, ada yang lebih penting. Menghancurkan bisnis Tuan Lenon dengan cara

membuat bentrokan-bentrokan, memecah belah, dan konfrontasi antara pebisnis.

Akan tetapi, Rudi Tan tidak tahu kalau dirinya sedang dalam pengawasan. Kerja sama yang dijalin bersama restoran milik keluarga Andra juga tanpa persetujuan Tuan Rasyid. Grace sudah memberitahukan kepada kakeknya. Rudi dan putrinya sedang asyik menikmati pencapaiannya sampai tidak sadar kalau tengah dipantau.

Di rumah Tuan Rasyid dengan Yumna sedang merencanakan menangkap basah Rudi Tan. Orang-orang lama di hotel tersebut masih setia dengan Tuan Rasyid. Manajer keuangan hotel sudah resah karena terus didesak untuk menghilangkan pemasukan dari luar dan uangnya dibelokkan ke saku Rudi Tan sebagai orang paling berkuasa.

Tuan Rasyid menerima kabar tersebut setelah dia menelepon sang manajer untuk merekap dan mengirim neraca laporan keuangan. Pria yang sudah tidak secekatan dulu itu tidak ingin hasil jerih payahnya disalah gunakan. Dia menugaskan anaknya Yumna untuk mengurus hotel itu besok bersama Grace dan Andra. Pastinya dibantu tiga pria tampan idola remaja A3.

"Lakukan sebelum Rudi sampai di kantor dan ingat jangan sampai misi ini bocor," kata Tuan Rasyid kepada manajer keuangan di telepon.

"Baik, Pak. Maafkan saya karena tidak berani memberitahu." Sang manajer merasa sangat berdosa karena tidak bisa berbuat banyak sebab takut dengan ancaman Rudi Tan.

Tuan Rasyid tidak menyalahkan kepala divisi-divisi. Pria itu paham betul bagaimana hidup di bawah tekanan orang kuat, apalagi sekarang sangat banyak pengangguran karena pengurangan karyawan. Pria itu hanya fokus kepada pembuat onar dan penyebab masalah. Orang-orang yang hanya terlibat karena ancaman, tidak akan diikutsertakan sebagai tersangka.

Tuan Rasyid dan Yumna mengatur siasat untuk memerangkap Rudi Tan. Richard ingin membantu, tetapi dia masih belum pulih karena sering sakit kepala. Padahal, lelaki itu ingin sekali menghajar Rudi Tan. Terlepas perintah itu dari Tuan Lenon, tetapi pria tua itu tidak memintanya membuat celaka orang sedemikian rupa. Richard telah mengetahui semuanya, atas permohonan Luna, dia memaafkan perbuatan mantan mertuanya.

Ketika pertemuan dengan Adam dan Luna, pasutri itu membicarakan awal mula mengapa Richard sampai hilang ingatan.

"Maafkan aku, aku sudah berusaha, tetapi takdir menggariskan lain," kata Luna sambil menunduk. Dia tidak berani menatap masa lalunya, perempuan itu terlalu takut tidak bisa keluar lagi dari sana. Sementara kemarin dia habiskan waktu untuk melupakan mati-matian.

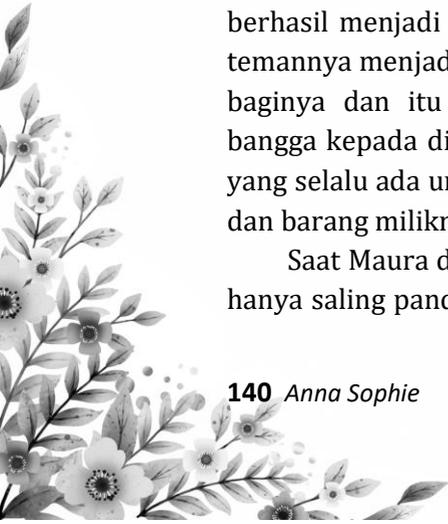
Di Sekolah

Pagi yang cerah membuat udara Jakarta sudah panas dan membuat berkeringat. Seorang gadis berwajah bulat dengan ciri khas gadis Tionghoa tengah menyetir mobil barunya. Sudah seminggu Selfi mengemudi mobil sendiri, tidak lagi nebang kepada Maura. Di sekolah juga kini Selfi bersikap angkuh, Maura menyadari hal itu. Bahkan, demi menaikkan jumlah pengikutnya Selfi rela menjatuhkan teman.

Setelah bermacam-macetan, Selfi sampai juga di sekolah. Turun dari mobilnya dia sibuk Selfi dan membuat video. Dunianya telah berubah ke dunia maya. Tidak lagi memperhatikan teman dan sahabat yang dulu selalu membelanya. Gadis itu tengah terbuai menjadi idola mendadak dengan pengikut sudah melewati akun sosial media sahabatnya, Maura.

Postingannya setiap hari, mulai saat dia naik pengikut berubah menjadi sindiran-sindiran untuk orang yang merundungnya dulu. Menjual kesedihan, merendah untuk meninggi karena saat ini dia telah berhasil menjadi idola. Dari korban rundungan teman-temannya menjadi selebgram itu bukan hal yang mudah baginya dan itu prestasi. Makadari itu, Selfi sangat bangga kepada dirinya sendiri sampai lupa sahabatnya yang selalu ada untuknya. Bahkan, berbagi kebahagiaan dan barang miliknya.

Saat Maura dan Selfi berpapasan di tangga, mereka hanya saling pandang karena Selfi sibuk membuat vlog.



Dunianya sudah benar-benar berubah. Maura geram melihatnya, saat Selfi mematikan videonya Maura sengaja berjalan lebih cepat dan memotong jalan Selfi.

"Ngapain, sih, minggir!" kata Selfi sambil menepikan bahu Maura.

"Sel, kamu kenapa berubah?" tanya Maura semakin kesal diperlakukan seperti tidak pernah terjadi apa-apa antara mereka.

"Siapa pun bisa berubah, termasuk kamu!" Selfi semakin egois karena dia merasa lebih baik dari Maura.

Bisnis ayahnya Maura dikabarkan sedang anjlok, sebab itu perusahaan ayah Maura membutuhkan dana suntikan dan mencari partner untuk membantu mengembalikan kestabilan perusahaannya.

"Salahku apa, Sel?" Maura masih belum paham ke mana arah pikiran Selfi.

Bukannya menjawab, Selfi malah memindai tubuh Maura dari atas ke bawah. Caranya memandang seperti melihat barang takberharga. Maura sangat sakit hati diperlakukan seperti itu. Dia tidak menyangka Selfi akan setega itu kepadanya. Selfi meninggalkan Maura yang terdiam setelah diperlakukan tidak baik olehnya.

"Jika tidak menguntungkan, buat apa masih dijadikan teman, naif banget, sih, dia." Selfi menggerutu setelah meninggalkan Maura.

Sementara Maura yang merasa dikhianati masih mematung dengan tatapan nanar mengikuti kepergian Selfi. Baru dia sadari kalau Selfi hanya memanfaatkannya. Tidak ada ketulusan selama mereka berteman.

"Aku nggak nyangka kamu seperti itu, Sel. Tega kamu!" Maura tersedu setelah merutuki diri.

Dari bawah tangga Grace naik dan melihat bahu Maura berguncang hebat dari belakang. Grace bergegas menghampiri Maura dan bertanya, "Maura, kamu kenapa?"

Maura cepat-cepat mengusap air matanya, dia menoleh ke arah lain, lalu memutar tubuhnya dan berhadapan dengan Grace.

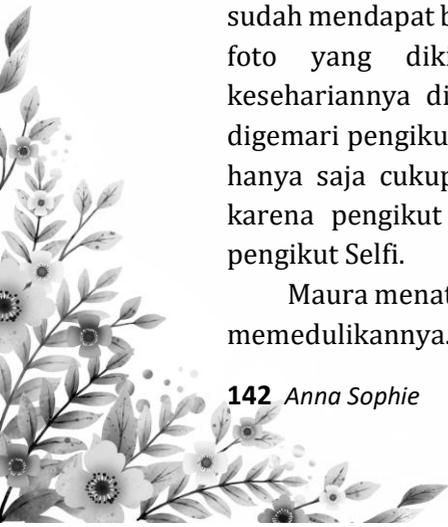
"Bukan urusanmu," kata Maura sebelum melangkah meninggalkan Grace.

Grace menggedikkan bahu setelah ditinggalkan Maura. Dalam hatinya bersyukur kalau gadis itu tidak apa-apa. Tadi, mungkin Grace terlalu khawatir karena melihat Maura sesegukan.

Grace memasuki kelas, sementara Maura sudah berbelok ke arah bangunan lain di perempatan tadi. Suasana kelas sudah ramai karena bel masuk sudah hampir waktunya. Kebiasaan murid-murid sebelum belajar adalah membuka ponsel dan berselancar di sosial media.

Sementara di kelas lain, Selfi asyik dengan teman-teman barunya. Teman yang selalu memujinya karena sudah mendapat banyak pengikut. Juga mengagumi foto-foto yang dikirim Selfi di akunnya. Tentang kesehariannya di rumah dalam bentuk video, sangat digemari pengikut dan teman sekolahnya. Tidak semua, hanya saja cukup membuat murid sekolah itu heboh karena pengikut A3, Grace, dan Gauri juga menjadi pengikut Selfi.

Maura menatap ke arah Selfi yang sama sekali tidak memedulikannya. Jiwanya terasa semakin sakit. Maura



lebih banyak diam belakangan ini, semua disebabkan dia juga ikut khawatir dengan keadaan perusahaan ayahnya yang hampir pailit. Tagihan bank sudah berdatangan, ditambah lagi sikap Selfi yang tidak lagi bersahabat.

Ada satu pilihan untuk menyelamatkan perusahaan ayahnya Maura. Namun, Maura harus setuju dengan persyaratan ibunya. Pindah ke Yogyakarta ikut wanita yang melahirkannya. Pikiran Maura kacau, dia masih ingin di Jakarta. Masih menunggu pria yang dicintainya menyadari perasaannya. Pasti, Maura lebih menyayangi ayahnya karena ibunya dulu pergi karena ikut lelaki.

"Pikirkan baik-baik, Maura. Mami meminta kamu tinggal di Yogyakarta karena di sini jauh lebih baik daripada kehidupan Jakarta." Sebuah pesan kembali dibaca oleh Maura sebelum bel masuk berbunyi tanda ponsel harus dimatikan dan pelajaran segera dimulai.

Selama pelajaran sekolah, Maura tidak fokus. Sebentar lagi akan ujian semester, mungkin setelah ujian dia akan menentukan memilih siapa. Namun, apakah perusahaan ayahnya bisa menunggu dua minggu lagi? Dengan pikiran kacau Maura bertekad, apa pun keputusannya yang penting ayahnya tidak bangkrut.

Bel istirahat berdering, ponsel yang ada di saku Maura pun bergetar. Gadis itu melihat nomor yang meneleponnya.

"Iya, Mam. Maura ikutin kemauan Mami, tapi dengan syarat," kata Maura di telepon.

"Maksud kamu apa? Syarat?" Suara wanita di telepon terdengar heran.

Maura menghela napas, lalu dia menjelaskan, "Mami bantu Papi atau Maura hidup sama Papi dengan cara sederhana."

"Kamu membuat pilihan buat Mami? Demi Papi kamu?" tanya perempuan di telepon itu lagi.

"Setidaknya, Papi tidak menjadi seorang penghianat demi orang ketiga," ujar Maura dengan mata berkaca-kaca, lalu dia menutup panggilan.

Maura telah memutuskan, dia akan pergi saat ini dari ayahnya juga dari sekolah yang membuatnya sakit hati. Kecewa karena dikhianati sahabat, juga patah hati karena cintanya bertepuk sebelah tangan. Sudah sejak satu minggu lalu, Andra dan Gauri menjadi pasangan. Hal tersebut membuat Maura terluka, tetapi dia berusaha kuat karena dia tahu cinta tidak bisa dipaksakan.

Setelah ayahnya hampir bangkrut, Maura banyak mendapat pelajaran hidup. Di mana gadis itu banyak menyesali perbuatannya di hari kemarin. Apalagi saat Selfi tidak lagi peduli dengan dirinya, bahkan gadis Tionghoa itu tidak mau lagi berteman dengannya. Selfi juga berhenti mengikuti akun sosial medianya, sampai foto-foto mereka hilang di album instagram milik Selfi.

Saat sedang menyesali perbuatannya di toilet, Grace juga ada di toilet. Saat melihat Grace, Maura menghampirinya. "Maafin aku, ya, Grace. Aku udah banyak salah," kata Maura sungguh-sungguh.

Grace heran bercampur bingung, ada apa dengan Maura. "Kamu baik-baik aja 'kan?"

Maura mengangguk, lalu gadis berambut legam itu menceritakan perihal kalung yang disimpan Selfi. Kalung milik Gauri dicuri Selfi saat berkunjung ke rumahnya.

"Kalung itu persis dengan kalung yang dipakai olehmu," kata Maura.

"Maksudmu?" Grace bingung.

"Pasti ada sesuatu tentang kalung itu, kalung kalian serupa." Kata-kata Maura membuat Grace terhuyung.

Grace menduga-duga, apa Gauri dengan Freya adalah adik kembar? Dia mendengar kalau Gauri mencari kembarannya. Kata-kata itu tidak sengaja terdengar saat Luna menangis dan menceracau.

Setelah mendengar ucapan Maura, pulang sekolah Grace menemui kepala panti asuhan. Dia bertanya siapa saja yang masih bekerja dari 17 tahun lalu. Ada perawat di panti tersebut, usianya sudah 45 tahun dan bekerja di sana sudah 20 tahun. Grace segera mencari perawat anak-anak panti tersebut. Dia ingin menanyakan perihal kalung dari Freya.

"Saya dulu berasal dari sini, hanya saja sejak usia sekitar 7 bulan ada yang adopsi saya. Katanya, saat saya diletakkan di panti asuhan ini, Freya juga ditemukan di depan pintu gerbang dan Anda yang membawa kami ke dalam," kata Grace.

Tubuh wanita itu bergetar, terlihat dari tangannya yang menggepal menahan guncangan tubuh. Akhirnya, akan ditanyakan juga perihal dua bayi yang bersamaan datang itu.

"Jawaban apa yang harus saya berikan kepadamu, Grace. Kamu tumbuh jadi gadis yang cantik dan baik hati, saya sering melihatmu mengunjungi Freya. Kalian sudah terpisah dari bayi, tetapi bertemu kembali saat remaja. Sungguh, takdir yang indah," ungkap perempuan yang sudut matanya sudah ada beberapa garis kerutan.

Grace hanya penasaran dengan kalung yang dipakai Freya, juga kenyataan kalau Freya adalah kembaran Gauri dan kenyataan itu terbantahkan oleh tes DNA melalui sikat gigi yang dipakai mendiang Freya. Adam waktu masuk kamar gadis malang itu mengambil sikat gigi dan sisir miliknya. Lantas, memeriksakan kecocokan DNA dengan Luna. Hasilnya tidak cocok sama sekali.

Berita ketidakcocokan DNA Freya dengan Luna baru diketahui seminggu lalu oleh Grace. Gadis itu mendengar sendiri dari cerita Gauri yang stres memikirkan siapa kembarannya. Ayah sambungnya membantu dengan sekuat tenaga dan pikiran. Namun, baik Gauri maupun keluarganya, mereka tidak tahu Freya dan Grace ditaruh di panti itu dalam waktu bersamaan. Dari situlah kekacauan dibuat oleh Rudi Tan.

"Kalung ini, apa ini benar milik Freya?" tanya Grace dengan penuh harapan baik.

"I-iya," jawab perawat panti yang dipanggil Bunda Lusi.

Grace menatap lekat wanita di hadapannya. Mengapa wanita itu sangat kuat menutupi kebohongan? Apa Grace menunggu keluarga Tuan Lenon bertindak?

Tangkap

Tiga mobil mewah parkir di depan hotel milik keluarga Sastramiharja. Mobil merah milik Andra, dia datang bersama pengawal ayahnya, sedangkan kendaraan berwarna putih dan hitam adalah milik Tuan Rasyid Sastramiharja. Mulai dari bagian resepsionis sampai devisi yang bertanggungjawab promosi kamar hotel berbaris di lantai dasar. Semua karyawan berdiri dengan debar yang berpacu dengan napas mereka.

Setelah sekian lama, baru kali ini Tuan Rasyid Sastramiharja mengunjungi hotel. Padahal, biasanya hanya perintah yang sampai di telinga karyawan melalui orang yang dipercaya oleh pria yang sudah sepuh itu. Rudi Tan, biasanya menyampaikan perubahan-perubahan yang diperintahkan Tuan Rasyid.

Manajer keuangan menghampiri Tuan Rasyid Sastramiharja dan menyerahkan dokumen keuangan. Tuan Rasyid meminta pengawalnya membawakan dokumen tersebut, lalu dia memasuki ruangan yang telah lama dia tinggalkan.

Andra dan pengawalnya menunggu di lobi. Mereka berjaga dan mempersiapkan diri untuk keamanan Tuan Rasyid. Sebelumnya, kemarin Tuan Rasyid sudah melaporkan kepada pihak yang berwajib kalau ada penggelapan dana di perusahaannya.

"Awasi pria ini kalau datang," kata Andra berbisik ke pengawal pribadi ayahnya.

Pria berjas hitam itu mengangguk, Andra duduk di sofa tunggu. Sedangkan anak buahnya berdiri di pintu

masuk. Dua lagi menunggu di pintu samping. Sementara ruangan direktur telah dijaga oleh orang-orang Tuan Rasyid.

Karyawan hotel bekerja dengan rasa penasaran yang menggerogoti jiwa. Mereka melakukan kegiatannya dengan sesekali melirik ke luar ruangan. Tiap-tiap departemen senyap, tidak seperti biasanya. Para pemimpin divisi lebih ketakutan, sebab mereka adalah orang pertama yang diberi perintah untuk menulis laporan keuangan palsu.

Tampak dari pintu masuk Rudi Tan memasuki lobi, dia tampak heran banyak pria-pria berjas hitam di kantornya. Satpam saat ditanya hanya menunduk dan bilang ada tamu penting. Pria berdarah Tionghoa itu bergegas menuju ruangannya.

Rudi Tan tampak terkejut saat membuka ruangannya sudah ada Tuan Rasyid. "Tu-tuan Rasyid?"

"Rudi Tan. Saya masih ingat saat kau datang beberapa tahun silam," kata Tuan Rasyid memulai bicara. "Saat itu, kau datang dengan wajah kusut karena terlilit hutang."

Rudi Tan menunduk, dia tak berani bergeming. Hatinya berkecamuk, apakah perjuangannya berakhir di sini? Atau dia akan melawan dengan sekuat tenaga seperti biasanya? Berkelit dan memprovokasi orang sekitar adalah jurus andalannya. Namun, pria bermata sipit itu seakan ragu dengan keyakinannya.

Tuan Rasyid meletakkan dokumen keuangan di atas meja. "Coba kau jelaskan laporan yang sebenarnya itu bagaimana? Dokumen ini banyak sekali kejanggalan pada pengeluaran dan pemasukan uang yang tidak stabil."

"Ba-baik Tuan, nanti saya akan suruh Pak Hilman untuk merekap ulang," jawab Rudi Tan masih percaya diri.

"Tidak perlu, saya sudah dapat yang asli. Banyak pengeluaran yang tidak jelas penggunaannya. Silakan membela diri di kantor polisi." Tuan Rasyid berdiri dan menatap Rudi Tan tajam.

"Tuan, pasti ini salah paham. Mungkin saya dijebak!" pekik Rudi Tan saat Tuan Rasyid membuka pintu ruangan kerjanya.

Tuan Rasyid menoleh, dia menatap lekat pria yang telah memanfaatkan kepercayaannya itu. "Benahi hidupmu, aku sudah mengecek semuanya."

Tuan Rasyid pergi dari tempat itu. Sementara Rudi Tan tubuhnya gemetar, tangannya mengempal. Dia mulai panik, rencananya gagal sebelum sempurna. Padahal nyaris saja semuanya tercapai.

Setelah Tuan Rasyid pergi, Andra masuk sambil membawa dokumen kerja sama mereka. Itu hanya salinan, sebab yang asli sudah dikumpulkan untuk bukti di pengadilan.

"Dasar pria tua penipu!" hardik Andra.

"Apa maksudmu?" Rudi Tan pura-pura tidak paham.

Andra menghampiri lelaki bertubuh tambun itu, lalu tersenyum sinis. "Membusuklah di penjara bersama keburukanmu, pria keji!"

Lantas Andra menyobek dokumen perjanjian dengan hotel yang dikelola Rudi Tan kemudian pemuda berhidung bangir itu meninggalkan lelaki bertubuh pendek tersebut.

"Apa yang kamu lakukan anak kurang ajar!" hardik Rudi Tan, mengendurkan dasi, "kau pikir kerja sama denganmu berharga?"

Lantas, tawa Rudi Tan menggema di ruangan tersebut. Andra sangat muak dengan ulah pria berdarah Tionghoa tersebut. "Tertawalah selagi masih bisa!"

Andra meninggalkan Rudi Tan yang masih senyum sampai matanya nyaris tertutup rapat. Namun, ketika Andra keluar dari ruangan tersebut terdengar dari luar teriakan frustrasi dari pria tambun itu. Andra berlalu sambil menyeringai mentertawakan perilaku Rudi Tan.

Tidak lama polisi datang, mereka mengamankan pria bertubuh pendek itu dengan laporan penyelundupan uang perusahaan, penyanderaan, dan penculikan anak. Rudi Tan, harus membayar perbuatannya di balik jeruji besi. Dia berteriak, rencananya gagal total. Angannya tidak sampai titik yang ingin dia raih.

"Ini fitnah! Aku tidak melakukannya!" teriak Rudi Tan.

"Mengocehlah di kantor polisi nanti, Pak. Jangan menyulitkan kami!" ujar polisi berkulit cokelat, lalu menyeret lengan pria yang hanya setinggi dadanya.

Saat penangkapan terjadi Andra memang tidak masuk sekolah, dia harus melakukan tugasnya karena sang ayah tidak percaya kalau Rudi Tan adalah penipu ulung. Ucapannya yang manis dan meyakinkan bisa membuat korban percaya, bahkan mempercayai dia adalah sekutu yang setia. Nyatanya, dia hanya manusia yang suka memprovokasi orang lain demi menaikkan dirinya.

Andra merekam video saat Rudi Tan ditangkap, lalu mengirimkan ke ayahnya. Setelah itu pemuda berhidung bangir itu keluar hotel bersama pengawalnya. Di depan hotel dia berpapasan dengan Selfi yang berurai air mata melihat ayahnya di tangkap.

"Pa!" Hanya sepatah kata yang terucap dari bibir Selfi yang mungil.

Rudi Tan menoleh kepada suara yang tidak asing baginya. Dilihatnya sang anak yang menangis terpaksa di depan pintu hotel. Anak gadis yang dia perjuangkan hidupnya, diberinya hidup layaknya putri. Namun, kini harus berakhir lara. Pria itu frustrasi, tubuhnya berontak ingin berbalik arah merengkuh sang putri dan berkata kalau mereka akan baik-baik saja. Akan tetapi, tangan kekar polisi tidak membuat tubuhnya bergerak lepas sedikitpun. Hanya mampu berguncang di tempat bersama napas Rudi Tan yang semakin payah karena lelah.

"Anakku, bié dānxīn, bàba hěn hǎo¹!" teriak Rudi Tan terdengar parau.

Memang pilu dan menyedihkan, tetapi itu tidak seberapa dengan perbuatannya kepada orang-orang yang telah dirugikan dan dimanfaatkan.

"Pa, duìbùqǐ, shì wǒ de cuò²." Selfi ambruk ke tanah, seorang satpam membantunya berdiri.

"Kamu harus ikhlas, sudah waktunya ayahmu membayar kejahatannya," ujar Andra setelah Selfi mampu berdiri.

"Sampai kapan pun aku akan ingat semua ini, kalian harus merasakan sakit ini!" teriak Selfi dengan mata merah dan berair.

Andra melihat gadis itu dengan tatapan kasihan. Mengapa hidup Selfi penuh dengan kebencian kepada orang lain.

"Miris sekali hidupnya," ucap Andra lirih seraya menggeleng.

Andra lantas meninggalkan Selfi, dia membuka ponsel dan mengirim pesan kepada grup obrolan yang dia namai A3 and Queen. Di mana anggotanya adalah dirinya, Alpha, Affan, Gauri, dan Grace. Pemuda itu tersenyum puas karena tugasnya selesai, dia akan bertemu dengan keempat sahabatnya di kafe sesuai perjanjian dalam grup obrolan tadi.

* Catatan Kaki

1. Jangan khawatir, Papa baik-baik saja.
2. Maafkan aku, semua salahku.

Takdir

Dua keluarga berkumpul. Ditambah pihak panti untuk menjelaskan kronologi yang sebenarnya. Tentang apa yang terjadi 17 tahun lalu di panti asuhan. Kepala panti tampak tegang, begitu pun dengan Bunda Lusi, orang yang menjadi kunci masalah di kedua keluarga tersebut.

Tuan Lenon menatap Bunda Lusi dengan saksama. Tuan Lenon ingat betul, dulu melihat perempuan itu masuk membawa bayi yang tidak lain adalah cucunya sendiri. Namun, ketika perempuan itu sudah membawa bayi tersebut dan mobil Rudi Tan lampunya menyala, Tuan Lenon memerintahkan supirnya meninggalkan tempat tersebut. Nyatanya kelicikan Rudi Tan bermula dari sana.

Rudi Tan mendatangi perawat itu dan bilang ingin menjadi orang tua asuh salah satu bayi yang ditemukan di halaman sampai dewasa. Rudi Tan pun memberikan kalung tersebut kepada Freya, padahal cucu Tuan Lenon jelas-jelas bukan bayi itu. Rudi Tan sengaja menukar identitas bayi tersebut dengan sebuah kalung yang dikasih oleh Tuan Lenon.

"Jadi, apa kamu tidak tahu siapa pemilik kalung ini?" tanya Nyonya Hera.

Perempuan berambut putih itu menangis, dia menatap suaminya dengan kemarahan. Bisa-bisanya sang suami mengambil dan membuat kalung serupa tanpa sepengetahuannya. Bahkan, Nyonya Hera tidak tahu kalau anaknya melahirkan anak kembar.

"Aku menyesalinya setelah satu minggu, tetapi Rudi Tan membujukku agar kembaran Gauri tetap berada di panti," ungkap Tuan Lenon.

"Bu Lusi, sebaiknya Ibu menjadi saksi atas kejahatan Rudi Tan, kalau tidak nanti malah Ibu yang jadi kambing hitamnya," ujar Adam memberi penekanan.

"Sa-saya tidak tahu, Pak." Bunda Lusi masih tetap takut buka suara tentang kalung itu.

Padaahal, waktu Freya dipakaikan kalung oleh Rudi Tan, Bunda Lusi mendengar ucapan pria bertubuh tambun itu samar-samar.

"Jadilah nanti kamu keturunan Tuan Lenon, agar saat dia hancur, dia akan semakin hancur kalau tahu cucu yang dia awasi bukan cucu kandungnya." Perkataan Rudi Tan kembali menggema di telinga Bunda Lusi.

Wanita berusia 45 tahun itu semakin menggigil. Dia ketakutan sampai berteriak histeris setelah teringat ucapan Rudi Tan. "Tidak! Aku tidak tahu. Aku tidak mendengar apa pun!"

Bunda Lusi terus saja berteriak sambil menceracau. Tubuhnya menggigil, matanya membeliak dan teriakannya seperti orang kesurupan. Mau tidak mau wanita itu dibawa ke rumah sakit untuk ditenangkan. Sementara Rudi Tan sendiri sudah berada di rumah tahanan selama proses penyidikan dan pemeriksaan berlangsung.

Adam menghela napas. Dia memandangi Grace dengan lekat. Lantas, bergantian melihat ke arah Richard. Adam membuka tas hitamnya dan mengeluarkan amplop cokelat. "Ini hasil tes DNA mendiagnosa Freya."

Richard menerima amplop itu dan membukanya. Dia mengempaskan napas kasar, ingin rasanya meneriaki bekas mertuanya. Namun, pria tua itu sudah payah untuk menghadapi kemarahannya yang meledak-ledak.

"Saya minta maaf Richard, tetapi itu bukan rencana saya," ungkap Tuan Lenon.

Richard memahami apa yang dirasakan bekas mertuanya karena Rudi Tan memang benar-benar ular kepala dua. Lagi pula, biarkan semua itu menjadi masa lalu karena perasaannya kepada Luna pun kini telah hilang. Saat ini keluarganya adalah yang terpenting.

"Apa gadis ini adalah anak dari panti asuhan yang sama?" tanya Adam kepada Richard dengan berbisik.

Richard mengangguk, dia menatap Adam heran. Lantas, Adam menepuk pundak Richard. "Dia anak kandungmu."

Mata Richard melotot. Dia meminta jawaban kepada Adam, bagaimana bisa? Tahu dari mana?

"Aku sudah melakukan tes DNA, dibantu Gauri." Adam mengungkapkan jawaban yang ingin Richard dapatkan.

Richard menatap Grace dengan berkaca-kaca. "Dia anakku! Benar-benar anak kandungku!"

Yumna terkejut mendengarnya, dia pikir suaminya berkata demikian karena frustrasi kehilangan anaknya yang di panti. Namun, prasangkanya sirna ketika Adam menjelaskan.

"Bu Lusi mengatakan ada dua bayi yang datang saat itu. Salah satu bayi itu adalah yang diberi kalung oleh

Papa. Namun, Pak Rudi telah memberikan kalung itu kepada bayu lain, yaitu Freya," ungkap Adam.

"Lalu dari mana kau tahu gadis ini cucuku?" tanya Tuan Lenon.

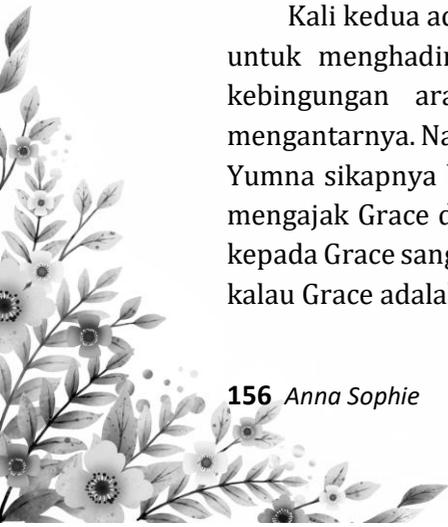
"Bu Lusi mengatakan bayi itu salah satunya adalah Grace yang telah diadopsi oleh keluarga Sastramiharja," kata Adam menambahkan.

"Apa bukti hasil tes DNA-nya ada?" Luna kali ini maju untuk bertanya. "Kenapa kamu lakukan tanpa sepengetahuanku?"

"Situasinya kurang tepat, Sayang. Aku dan Gauri sengaja tidak ingin membuatmu terlalu banyak berharap dulu," jawab Adam, lalu dia meminta maaf kepada istrinya.

Luna sangat syok dan menyesali dirinya, padahal berulang kali Grace telah membantunya ketika dia kesulitan. Pertemuan pertamanya dengan Grace adalah saat ada di pusat perbelanjaan. Saat itu saat hendak membayar kasir, Luna teledor, kartu ATM-nya yang lain jatuh dari dompet. Untung saja Grace melihatnya, gadis itu segera mengambil dan menyerahkan kepada Luna. Sebab hal itu Grace harus antri ulang untuk giliran bayar ke kasir.

Kali kedua adalah saat di sekolah, saat Luna datang untuk menghadiri perlombaan puisi. Di toilet, Luna kebingungan arah mana letak kantin dan Grace mengantarnya. Namun, setelah Luna tahu Grace anaknya Yumna sikapnya berubah. Bahkan, seminggu lalu Gauri mengajak Grace dan A3 main ke rumahnya, sikap Luna kepada Grace sangat dingin. Sementara Gauri sudah tahu kalau Grace adalah kakaknya.



Saat Adam meminta Gauri untuk mengambil rambut Grace atau bekas minum gadis itu, Gauri mengajak Grace ke rumah. Tes DNA yang diambil dari rontokan rambut Grace dan gelas bekas dia minum. Setelah hasil tes keluar Gauri juga merasa bersalah, mengapa dia tidak paham rasa sakit saat membuat Grace kesulitan.

Luna menangis sambil menghampiri Grace, gadis itu pun tak mampu berkata-kata. Jadi, ini jawaban atas segala rasa tentram saat mengobrol dengan Luna, saat Luna belum tahu kalau Grace anaknya Yumna. Begitu pula rasa sakit yang tidak ada tandingnya ketika melihat Gauri sedih. Waktu Gauri menangis karena malu naskah puisinya ketahuan plagiat, Grace merasakan kepedihan itu. Dulu, dia tidak menyadarinya, bahkan tidak pernah menyangka mereka kembar.

Secara fisik dan kepribadian, mereka memang berbeda karena Gauri dan Grace adalah kembar fraternal atau kembar tidak identik. Seluruhnya berbeda, dari wajah, bentuk tubuh, dan sifat pun berbeda.

"Anakku!" Luna memeluk Grace dengan perasaan yang tidak bisa diungkapkan.

Perasaannya campur aduk. Ada kesal dan menyesal karena ketidakpekaannya terhadap darah daging sendiri. Sungguh, takdir yang tidak terduga, anaknya diadopsi oleh orang yang dulunya sering dia rundung. Luna melepas pelukannya, dia harus meminta maaf kepada Yumna. Bahkan, mungkin harus berlutut.

"Maafkan aku Yumna, maafkan aku," kata Luna dengan nada pilu.

Suara parau dari wanita di hadapannya, orang yang dulu kerap menyakitinya, tetapi tetap dia rindukan. Yumna selalu menganggap Luna adalah sahabatnya meskipun Luna kerap kali menghinanya karena Yumna yang tidak tahu gaya berpakaian yang trendi.

"Sudahlah, anakmu adalah anakku juga," kata Yumna.

Perempuan itu juga tidak menyangka, apa yang menjadi miliknya adalah dulunya milik Luna. Mungkin orang yang tidak tahu akan berpikir Yumna merencanakan semuanya, padahal itu adalah kehendak-Nya. Bahkan, seandainya tahu, Yumna tidak akan mencintai milik orang lain apalagi suami Luna.

"Dari sini kita tahu, bahwa apa yang kita miliki belum tentu selamanya jadi milik kita." Yumna merangkul Luna.

"Kita juga jadi tahu, bahwa yang terlihat belum tentu ceritanya sama meskipun judul dan gambarannya sama," kata Luna.

"Maafkan aku, Kak." Gauri memegang tangan Grace. Lantas, Grace menarik tangannya, gadis itu menggenggam jemari Gauri.

"Aku sudah memaafkan setiap kali kamu nakal," ujar Grace yang diikuti tawa Gauri karena malu dan menyesal.

Dua keluarga pun saling memaafkan, sementara Bu Lusi masih belum sadar. Wanita itu sangat dibutuhkan untuk menjadi saksi kejahatan RudinTan. Dengan demikian, bukti kejahatan pria bermata sipit itu lebih kuat agar sanksi yang dia dapatkan juga sepadan.

Musibah

Setelah penangkapan ayahnya, Selfi menghubungi saudaranya yang tinggal di Hongkong. Orang itu adalah adik sepupu ibunya, Selfi mengadukan kejadian yang menimpa ayahnya. Awalnya sang paman tidak menghiraukan panggilannya karena sibuk. Namun, Selfi terus meneror dengan menelepon berkali-kali.

"Ada apa cari saya?" tanya Lucas Woo.

"Shūshu,¹tolong saya dan ayah. Mereka memenjarakannya," kata Selfi setelah panggilannya diangkat.

"Hayooo, papamu itu nggak kapok-kapok bikin orang susah. Pasti buat jahat lagi la," ujar Lucas Woo terdengar sangat kesal.

Selfi berusaha membela ayahnya, berkonspirasi kalau ayahnya tidak salah agar Lucas Woo membantu. Sang paman sudah tahu ada hal yang akan terjadi, makanya beberapa bulan lalu, Rudi Tan mentransfer dana ke Hongkong 1,2 miliar. Hanya itu yang tersisa, Rudi Tan berharap anaknya bisa melanjutkan pendidikan di sana. Lelaki itu telah siap sebelum kalah.

"Tolong saya." Selfi memohon seraya terisak.

Awalnya Lucas Woo hanya akan membiayai sekolah Selfi dan menyekolahkanya di sekolah yang berasrama. Nanti setelah keluar SMA, baru dipindahkan ke Hongkong, itu pun kalau memang Rudi Tan di penjara sampai beberapa tahun. Jika di bawah lima tahun sudah

bebas, Lucas Woo hanya akan menjaganya sampai Rudi Tan keluar bui.

Setelah mendengar jawaban pamannya, Selfi sangat bahagia. Dia menyusun rencana untuk balas dendam kepada keluarga Tuan Rasyid. Selfi membuka akun sosial mediana, pengikutnya mulai menurun terkait berita tentang ayahnya yang masuk tahanan. Amarah dan dendam menguasainya, dia tidak bisa bersabar lagi dengan takdir yang diterimanya.

"Aaargh! Semua gara-gara kakeknya Grace!" teriak Selfi marah.

Selfi tidak punya pilihan, meskipun malu, dia tetap harus meneruskan sekolahnya karena sudah hampir ujian. Setelah lulus, dia baru pindah ke Hongkong ikut pamannya. Fasilitas yang dimiliki telah diamankan polisi dan tidak bisa diambil kecuali barang-barang Selfi yang diperlukan di sekolah. Selebihnya masuk ke barang sitaan.

Gadis itu mendapat transferan dari sang paman melalui rekening pembantunya. Selfi ikut tinggal bersama pembantunya karena sejak kecil sang pembantu yang merawat Selfi. Untungnya lagi sang pembantu tidak punya anak, jadi sudah menganggap Selfi seperti anaknya sendiri.

Pagi ini Selfi ke sekolah menggunakan taksi. Saat mobil berhenti di depan gedung sekolah, banyak siswa yang ada di depan pintu pagar. Mereka berbisik-bisik membicarakan gadis berkulit putih itu. Selfi turun dari taksi setelah membayar biaya menumpang. Matanya tidak berani menatap murid-murid yang tengah memandangnya dengan tajam.

Selfi terus berjalan dan menaiki anak tangga. Tangannya gemetar, tidak tahan dengan bisik-bisik yang menjadikannya bahan gunjingan. Tatapan sinis dan jijik kepada Selfi membuat gadis itu jatuh mental. Sementara hari-hari kemarin dirinya disanjung bak puteri.

"Masih berani sekolah? Nggak tahu diri banget, sih!" celetuk seorang murid yang dilanjutkan dengan ejekan-ejekan murid lain.

Selfi sudah muak dengan semuanya. Dia tidak terima dihakimi masal. Dia mengambil ponselnya dari dalam tas dan membuat sebuah postingan yang menjelekkan keluarga Gauri. Bel masuk sekolah masih beberapa menit lagi, itu cukup untuk membuat berita kejutan di sekolah tersebut.

"Rasakan pembalasan, Gauri!" umpat Selfi setelah memposting keburukan keluarga Gauri perihal dibuangnya Grace.

Berita yang semula hanya diketahui A3 dan dua keluarga Grace itu akhirnya menyebar. Pelajaran sudah hampir saja dimulai, tinggal menunggu guru masuk. Gauri dan Grace dikejutkan dengan tulisan Selfi. Komentar miring tentang Tuan Lenon pun bertebaran. Grace sangat kasihan dengan kakeknya, meskipun pria tua itu pernah bersalah karena mengasingkannya. Namun, Tuan Lenon tidak benar-benar membuangnya.

"Kak, bagaimana ini?" Gauri mengadu kepada Grace layaknya anak kecil kepada kakaknya.

Jika saja bukan masalah rumit, hampir saja Alpha, Affan, dan Andra terkekeh karena merasa tergelitik. Namun, mereka hanya saling pandang dan memberi isyarat agar jangan konyol mentertawakan.

"Cieeee yang udah punya kakak, lupa sama aku."
Andra tidak tahan untuk menggoda Gauri.

Serta merta Gauri kesal dan menggeplak bahu Andra dengan buku. Grace dan teman yang lain mentertawakan juga akhirnya. Lantas, Alpha menanyakan keadaan Grace karena gadis itu hanya tersenyum kecil menanggapi ulah adik kembarnya.

"Grace, kamu baik-baik saja?" Alpha tampak khawatir.

Dia sangat paham dengan yang dirasakan Grace. Bukan hal mudah untuk menerima kenyataan pahit bertubi-tubi. Alpha masih ingat, saat itu di atap sekolah dia mengungkapkan perasaannya kepada Grace. Saat itu, wajah Grace tampak sangat sedih, air matanya juga hampir tumpah.

"Al, bukan aku menolak perasaanmu, tetapi aku takut, takut keluargamu tidak menerimaku," kata Grace waktu itu.

"Mengapa?" Alpha bingung karena heran mengapa Grace sangat sedih dan begitu rapuh saat mendengar ungkapan perasaannya.

"Aku tidak tahu aku ini siapa, aku bukan dari keluarga sepertimu. Aku cuma hanya anak angkat dari keluarga kaya, aku tidak pantas buatmu!" ungkap Grace di sore itu dengan wajah berurai air mata.

Alpha saat itu menganggap Grace hanya main-main. Dia berusaha melupakan ucapan Grace sampai akhirnya kenyataan itu datang. Gadis yang malang, bahkan jika Grace hanya anak tanpa ibu bapa dan miskin, Alpha akan tetap mencintainya.

Kesengsaraan jiwa yang Grace rasakan membuat gadis itu akhir-akhir ini menjadi murung. Alpha

berusaha menguatkan dengan mengajaknya ke toko buku dan memberi bacaan bagus untuk Grace. Hal tersebut sedikit membuat gadis itu melupakan kepedihannya.

Bel pelajaran pun dimulai, murid-murid melakukan tugasnya mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Saat istirahat pun tidak seperti biasa, baik Selfi maupun Grace diam di kelas. Gauri sangat ingin menghampiri Selfi, tetapi dilarang Grace.

"Tapi 'kan Kak—"

"Biarin saja, tidak usah diladeni, kita hati-hati saja, perasaanmu nggak enak," kata Grace memotong bicara Gauri.

Sang adik kembaran yang sudah berubah drastis menjadi anak manis hanya bisa memajukan bibirnya. Alpha sangat kagum karena Grace semakin dewasa, terkadang dewasanya seseorang itu karena seberapa banyak gempuran dalam hidupnya yang dia rasakan.

Kegiatan sekolah kembali berlanjut saat bel mulai berbunyi. Pelajaran telah berganti, guru terakhir pun meninggalkan kelas tanda pelajaran selesai. Para siswa dan siswi berebut untuk keluar dari kelas. Entah apa enaknya berdesakan, padahal sama saja nanti saat sudah keluar bangunan berjalan sama-sama.

"Aku antar, ya?" Alpha menawarkan untuk pulang bersama kepada Grace.

"Maaf kami buru-buru, tadi Mama bilang ada pertemuan lagi untuk pemeriksaan," ujar Grace menolak tawaran Alpha.

Ada rasa kecewa dalam hati Alpha, tetapi rasa khawatirnya lebih dominan. Namun, dia juga tidak bisa

memaksakan kehendak dan menghormati keputusan Grace.

"Baiklah kalau begitu, kamu hati-hati, ya?"

Grace mengangguk menjawab ucapan Alpha. Lantas, mereka berpisah. Mobil mewah telah membawa Grace pulang dengan sang pengemudi adalah Gauri. Tepat di jalanan sepi, mobil yang sejak tadi di lampu merah mengikuti mereka berhenti, mobil tersebut memotong jalan kendaraan. Gauri emosi dia membuka pintu dan hendak menghapiri si pemotong jalan. Namun, Grace melarang adiknya turun.

"Diam di dalam, biar aku yang turun," kata Grace kepada Gauri.

Seorang pria dengan masker wajah hitam dan topi berwarna senada keluar dari samping pintu pengemudi. Dia berjalan cepat menghampiri Grace.

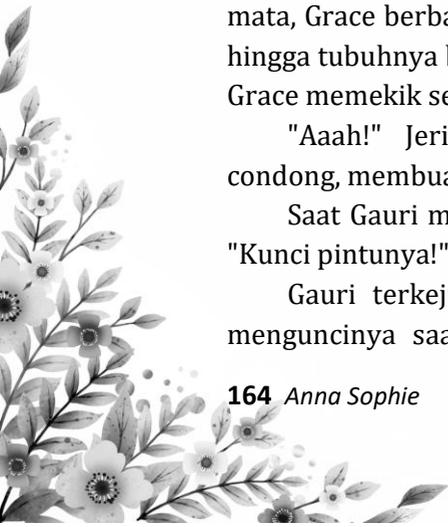
"Siapa kalian? Ada apa mengganggu kami?" tanya Grace setelah turun dari mobil.

Pria bermasker wajah hitam itu terus saja berjalan, langkahnya fokus sampai berhadapan dengan Grace. Gadis itu menatap wajah pria yang sangat asing dan misterius, tidak dapat terlihat apa pun kecuali kilatan mata yang mengerikan. Menyadari bahaya di depan mata, Grace berbalik, tetapi tangannya ditarik sang pria hingga tubuhnya berbenturan dengan lelaki itu. Namun, Grace memekik seraya memegang perutnya.

"Aaah!" Jeritan Grace disertai tubuhnya yang condong, membuat Gauri ingin turun.

Saat Gauri membuka pintu mobil, Grace berteriak, "Kunci pintunya!"

Gauri terkejut, dia kembali menutup pintu dan menguncinya saat pria yang menghampiri kakaknya



membuka pintu samping pengemudi tempat Grace duduk sebelumnya. Lekas, Gauri mengunci pintu mobil. Tubuh Grace ambruk ke tanah dan teriakan dari arah belakang mobil mereka membuat pria misterius itu panik, lalu lari ke mobil yang mengagadangi tadi. Pria itu kabur dengan cepat sebelum orang-orang yang meneriakinya mendekat.

Gauri langsung turun dari mobil dan menghampiri Grace. "Kak! Aaah darah! Tolooong!"

Gauri panik, sementara Grace sudah mulai memucat. Gauri berteriak dan kebetulan orang-orang banyak yang melewati jalan itu. Orang-orang yang berteriak tadi adalah pengendara motor yang baru selesai salat Jumat. Waktu salat memang jalanan itu sepi sehingga sering terjadi penjambretan dan kriminal lain di jalan tersebut.

Gauri lekas memanggil ambulans dan memegang sekitaran area luka di perut Grace agar tidak terlalu keluar banyak darah. Tidak lama ambulans pun datang dan Grace dibawa ke UGD.

Catatan Kaki;

1. Paman.

Duka

Tubuh Grace yang sudah lemah dibawa ke UGD. Tim medis segera melakukan berbagai macam pemeriksaan. Apalagi luka tusuk yang dikhawatirkan infeksi karena pisau yang digunakan. Belum lagi debu di jalanan tempat Grace ditusuk. Pemeriksaan dan perawatan ekstra dilakukan karena takut terjadi komplikasi terhadap Grace.

"Maafin aku, Ma." Gauri memeluk ibunya, dia sangat syok juga terpukul dengan kejadian yang menimpa kakaknya.

"Jangan salahkan dirimu, Nak. Ini takdir dan kita nggak tahu kapan itu terjadi," kata Adam menguatkan putrinya.

Sementara Yumna tidak mampu bersuara, lidahnya kelu dan tenggorokan tercekak. Meskipun Grace bukan anak kandungnya, tetapi Yumna sangat menyayangi gadis malang itu.

"Malangnya cucuku, hu-hu-hu." Tuan Lenon yang ikut menunggu kabar dari dokter sangat terpukul oleh kenyataan yang harus diterimanya.

Apakah ini hukuman buatnya? Pikirannya selalu terngiang kata-kata itu. Lelaki tua tersebut merutuki dirinya tiada henti. Nyonya Hera pun jadi serba salah, dia tahu pasti suaminya sudah sakit-sakitan karena memikirkan kesalahan masa lalu. Penyesalan Tuan Lenon memengaruhi kesehatannya.

Setelah operasi selesai, Grace dipindahkan di ruang ICU. Grace masih belum sadar, dokter hanya memberitahukan perkembangan terkini.

"Kita berdoa semoga saja tidak terjadi komplikasi. Kami sudah memasang selang kateter untuk memeriksa urine agar tahu jika ada komplikasi lain selain dari hasil USG." Ucapan dokter membuat tubuh Yumna luruh ke lantai.

"Graaace!" Luna pun sangat terpukul dengan kejadian itu, tangisnya pecah berulang setiap dokter yang memeriksa Grace datang untuk menginformasikan hasil pemeriksaan. Semua menahan pedih, terluka karena Grace harus mengalami takdir yang malang.

Setelah dokter memberikan keputusan untuk keluarga pasien, kedua keluarga itu pun pulang dan menunggu keputusan besok pagi. Jikalau memang urine Grace bercampur darah, terpaksa harus menjalani operasi ulang untuk membuang ginjalnya. Kemungkinan ginjalnya rusak akibat penusukan.

Harapan dari kedua keluarga itu adalah kesembuhan Grace. Gadis malang yang terbuang, kini bukan hanya terbuang, dia juga tengah berjuang untuk hidup.

"Harusnya, aku tidak mengizinkan kamu membawa Grace!" Yumna berkata dengan nada emosi kepada Luna.

"Siapa yang tahu akan seperti ini? Bahkan, aku ini ibu kandungnya, yang mengandung dan melahirkannya. Apa salah jika aku ingin bersamanya?" kata Luna memberi ketegasan kalau dia juga adalah ibu kandungnya Grace.

"Tapi aku yang mengurusnya, merawatnya dari masih bayi, dan bertahun-tahun kami bersama?" Yumna tidak mau kalah menjawab ucapan Luna.

"Sudah, sudah! Waktunya bukan untuk saling menyalahkan, ini saatnya berdoa untuk kesembuhan Grace," tegur Adam menengahi keduanya.

Sementara Richard atau Adiatma terduduk di bumper mobilnya. Pikirannya kacau, baru saja dia merasakan bahagia karena anak gadisnya adalah darah dagingnya sendiri. Namun, kenyataan penusukkan ini membuat dia kecewa dan frustrasi.

Akhirnya, dua anggota keluarga pulang dengan pikiran berkecamuk dalam benak masing-masing. Berharap besok pagi tidak ada kabar buruk, berharap besok paginya Grace tersadar dan bisa pulih dengan cepat. Semua keluarganya menginginkan kebaikan dan mendoakan Grace.

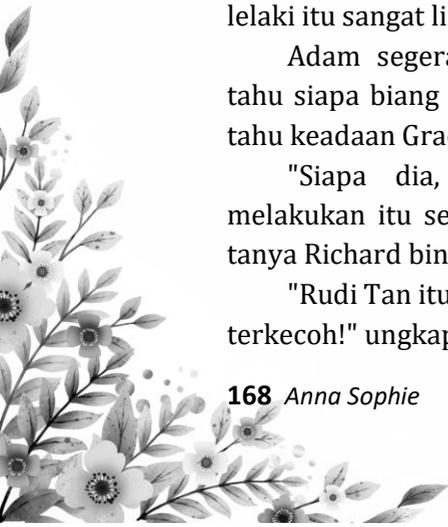
Semalaman Adam dan Richard berkiriman pesan. Mereka sedang melakukan penyelidikan siapa biang kerok dari kejadian yang menimpa Grace. Tiba-tiba Adam teringat sesuatu.

"Aaargh! Kurang ajar, pasti lelaki brengsek itu dalangnya!" Adam teringat kepada Rudi Tan, dua tahu lelaki itu sangat licik.

Adam segera menelepon Richard. "Richard, aku tahu siapa biang kerok dari masalah ini. Besok setelah tahu keadaan Grace kita kunjungi bajingan itu!"

"Siapa dia, Rudi Tan? Bagaimana dia bisa melakukan itu semua sementara dia ada di tahanan?" tanya Richard bingung.

"Rudi Tan itu seperti belut, licin. Orang pasti mudah terkecoh!" ungkap Adam emosi.



"Baiklah, sekarang kita istirahat dulu, biar besok bisa berpikir jernih untuk hadapi bajingan itu," ujar Richard kepada Adam.

Kepala Richard berdenyut, rasa sakit itu kembali menyerang. Padahal, hasil tes kesehatannya sudah bersih dan pulih. Lelaki berhidung bangir itu menuju kamar dan menutup pintu kaca besar di samping rumah. Dia melihat istrinya yang sudah pulas, Yumna terlihat sangat lelah, dia terpejam dengan mata yang bengkak. Richard membersihkan diri, lalu berbaring dan terlelap.

Dering suara telepon rumah nyaring terdengar. Seorang asisten rumah tangga mengambil gagang telepon. Sementara majikannya sedang sibuk bersiap-siap. Setelah menutup telepon sang pembantu rumah mengetuk pintu majikannya.

"Ada apa, Mba?" tanya Yumna yang sudah rapi memakai setelan warna putih.

"Ada telepon dari rumah sakit, katanya disuruh ke rumah sakit jam tujuh, Nyonya." Sang pembantu menjelaskan secara terperinci.

"I-iya, Mbak. Terima kasih." Setelah pembantu rumah pergi, tubuh Yumna yang bersandar di bingkai pintu, hampir luruh ke lantai kalau tidak ditangkap oleh suaminya.

"Sayang, kenapa?" Richard yang menangkap tubuh istrinya seketika panik.

Dadanya bergemuruh, pikirannya tertuju kepada Grace. Tidak ada hal penting selain Grace saat ini, pasti ada sesuatu yang terjadi.

"Grace, Mas." Yumna menjawab lirih, belum sempat Richard bertanya, ayah dan ibu mertuanya datang.

"Richard, mari kita ke rumah sakit." Tuan Rasyid datang memberi informasi sambil terengah-engah.

Richard hendak memapah Yumna ke dalam kamar, tetapi Yumna menolak.

"Aku ikut, Mas." Yumna tidak ingin tinggal di rumah, dia ingin ikut menunggu di sana. Padahal, belum tahu akan seperti apa nantinya di rumah sakit.

Akhirnya mereka pun menaiki satu mobil. Yumna dan orang tuanya bersama Richard pergi ke rumah sakit, sedangkan anak laki-laki Yumna harus sekolah. Sepanjang perjalanan hanya senyap, tetapi hati dan pikiran mereka berisik oleh keluhan doa-doa yang penuh harap kepada Sang Khalik.

Perasaan was-was juga dirasakan Alpha dan kedua sahabatnya. Bukan hanya mereka, para pengikut dan fans Grace pun banyak mendoakan untuk gadis malang itu. Sementara Gauri tidak mampu untuk berkata-kata, dia terlalu rapuh untuk saat ini. Seakan dunia tidak adil, baru saja sebentar Gauri merasakan punya saudara, tetapi ada saja yang merampas kebahagiaan itu.

Gauri lebih banyak duduk di perpustakaan, dia ingin sekali menunggu kakaknya di rumah sakit, meskipun hanya menunggu kabar dari dokter, tetapi kalau dekat rasanya berbeda. Gauri hendak mengambil buku untuk bacaannya agar tidak berpikiran yang tidak-tidak terhadap kakaknya. Namun, langkahnya terhenti ketika mendengar suara seseorang di balik rak buku.

"Katanya mereka sedang menunggu, semoga saja anak itu mampu!" kata Selfi membuat Gauri terhenyak, tetapi seketika itu juga darahnya mendidih. Gauri menerka, Selfi sedang membicarakan kakaknya.

Gauri melangkah maju ke arah Selfi bersembunyi, di lorong sebelah, tepat berhadapan jika saja tidak terhalang rak buku. Saat Gauri tiba-tiba muncul di hadapannya, Selfi terkejut dan ponselnya terjatuh ke lantai. Melihat kegugupan Selfi, Gauri pun tertegun.

"A-apa yang kamu lakuin di sini?" tanya Selfi gugup.

"Kenapa kamu? Ponsel sampai jatuh begitu, lihat setan, ya?" Gauri balik bertanya, matanya nanar menelisik. "Atau kamu menyembunyikan sesuatu?"

Selfi mengubah posisi berdiri, membenahi diri agar tidak terlihat gugup seperti barusan. "Aku hanya terkejut, jangan mengarang cerita berlebihan," jawab Selfi, mengambil ponselnya yang tergeletak di lantai. "apa memang kamu sengaja menguping? Dasar keluarga tidak tahu diri."

Mendengar jawaban Selfi, membuat darah Gauri semakin mendidih. Hampir saja dia hendak menampar gadis berkulit putih itu, tetapi Andra menariknya menjauh dari gadis licik itu. Awalnya Gauri kesal dan marah kepada Andra saat pemuda itu membawanya keluar persupstakaan. Namun, setelah mendengar kabar kakaknya akan dioperasi, Gauri histeris. Untung saja dia sudah berada di lorong sekolah.

Malang

Ruang operasi yang tertutup rapat menjadi fokus pandangan kedua keluarga pengusaha terkenal di ibu kota. Luna dan Yumna adalah yang paling rapuh. Kedua wanita sekaligus ibu kandung dan ibu yang merawat Grace sejak bayi itu sangat takut ada sesuatu hal yang bakal terjadi lagi. Akibat penusukan itu ginjal Grace mengalami kerusakan, Dari kantung selang kateter, urine yang keluar selalu berwarna cokelat kemerahan. Awalnya tidak diketahui pasti, hasil USG pun belum keluar kemarin karena waktu sudah malam.

Urine yang keluar berbau anyir karena campur darah, ternyata ureter mengalami kerusakan, rupanya tusukan itu mengenai saluran pipa yang mengalirkan urine dari ginjal ke kandung kemih. Sebab itu, operasi kelanjutan harus dilakukan untuk mencegah penyebaran komplikasi organ lain. Terpaksa pengangkatan ginjal pun dilakukan.

"Bagaimana nasib Grace, Mas? Apa nanti baik-baik saja?" tanya Yumna kepada Richard.

Richard memeluk tubuh istrinya yang kerap kali luruh ke lantai karena tidak kuat membayangkan anak gadisnya menanggung semua kesakitan sendirian. Begitu besar kasih sayang Yumna kepada Grace meskipun gadis bermata indah itu hanya anak adopsi. Takdir yang indah memang sudah tertulis, dia mengadopsi anak dari lelaki yang menikahnya.

Operasi dilakukan pagi, sekitar empat jam kemudian dokter keluar dan memberitahukan operasi berjalan lancar.

"Apa ada kendala lain nantinya, Dok? Apa bisa hidup normal dengan satu ginjal?" tanya Luna dengan air mata berderai.

"Insya Allah, jika pola makan dijaga dan olah raga teratur, pasien bisa hidup normal dengan satu ginjal." Dokter menjawab dengan singkat dan jelas.

"Apa cucu saya nanti bisa hamil?" tanya Nyonya Hera khawatir akan keberlangsungan keturunannya.

"Jika Allah mengabulkan, seharusnya tidak ada kendala, Bu." Dokter sangat mengerti kekhawatiran keluarga pasien. Untung saja, luka tusuk itu tidak ke arah rahim dan lambung meskipun Grace harus hidup dengan satu ginjal.

Setelah Grace dinyatakan telah berpindah ke ruang ICU, Yumna dan suaminya hendak pulang karena Grace belum sadar dan waktu kunjungan belum diberikan oleh pihak rumah sakit. Luna dan Tuan Lenon juga berniat untuk pulang, tetapi setelah pulang sekolah Gauri dan ketiga pemuda tampan idola sekolah akan menunggu Grace di luar ruang operasi.

Sorenya, ketiga pemuda idola sekolah itu yang di antaranya adalah Alpha, Affan, dan Andra pamit pulang karena Adam sudah pulang kerja dan menemani Gauri.

"Kami pamit dulu, Om." Alpha berpamitan kepada Adam.

"Oh, iya silakan. Hati-hati," balas Adam.

Ketiga pemuda itu pun meninggalkan ayah dan anak tersebut. Selepas salat Magrib, Richard dan Yumna akan

menggantikan Gauri dan Adam sampai keesokan paginya Luna yang akan menggantikan bersama Nyonya Hera. Sementara Tuan Lenon beristirahat di rumah, kesehatannya sedang tidak baik. Pria itu terlalu menyalahkan diri sendiri, makanya kondisinya kian memburuk.

Akan tetapi, Tuan Lenon tidak hanya diam, di rumah dia mengerahkan anak buahnya untuk mencari tahu, siapa dalang di balik penusukkan cucunya. Pria yang sudah sepuh itu tidak akan memaafkan dirinya sendiri kalau pelaku belum tertangkap.

Sementara seorang detektif yang dipekerjakan khusus untuk menyelidiki Rudi Tan, datang membawa kabar mengejutkan. Hasil penyelidikannya membawa jawaban dari semua tanya di benak Tuan Lenon.

"Permisi, Tuan Lenon ada?" Pria berjaket hitam dengan bahan kulit itu datang ke rumah Tuan Lenon.

"Ada, Pak. Mari masuk," kata pembantu rumah mempersilakan tamu duduk.

Lantas, pembantu satu lagi menyiapkan minuman untuk tamu, sementara yang lain menuju kamar Tuan Lenon yang ada di sebelah bangunan setelah lorong. Sekitar sepuluh menit, Tuan Lenon datang dengan wajah tegang serupa dengan wajah tamunya.

Setelah Tuan Lenon sampai, pembantu pun kembali mengerjakan tugasnya. Pria berjaket kulit hitam mulai membuka obrolan.

"Saya mendapatkan bukti kalau anak Rudi Tan menerima transfer uang dari luar negeri. Bukan hanya itu, saat waktu besuk di tahanan pun gerak-gerik Rudi Tan sangat mencurigakan. Mereka kerap memakai

bahasa mandarin untuk berkomunikasi," ungkap pria di hadapan Tuan Lenon.

Tuan Lenon manggut-manggut, dia sudah mengira kalau ada orang lain yang membantu Rudi Tan. "Lantas, siapa yang membantu bedebah itu bergerak? Tidak mungkin seorang bocah bisa melakukan hal itu?"

Pria berjaket hitam dengan topi warna senada menghela napas. Lantas, dia mengeluarkan sebuah amplop, berisi foto-foto Selfi dan ayahnya di tahanan. Juga rekaman suara mereka pada sebuah disk leas.

"Setelah diselidiki, ternyata target mempunyai adik laki-laki di Hongkong. Sementara dugaan adalah bantuan adiknya yang menyewa para preman bayaran untuk mencelakai cucu Anda," ungkap sang detektif.

"Apa bukti ini cukup untuk menambah hukumannya di bui?" tanya Tuan Lenon yang sudah terlihat geram.

"Bisa, dengan penyelidikan lanjut dan pemeriksaan terhadap ponsel anaknya dan juga pemeriksaan daftar transaksi rekening. Polisi bisa mengatasinya, bahkan jika tersangka menghapus semua data percakapan di ponsel sekali pun," jawab Detektif Rido.

Setelah bukti diserahkan kepada Tuan Lenon, pria berjaket hitam itu pamit. Dia akan melakukan penyelidikan lanjut bersama polisi setelah Tuan Lenon melaporkan gugatan lanjut terhadap Rudi Tan.

Sementara yang lain bergantian menunggu di luar ruang ICU, Tuan Lenon bergerak mencari pelaku yang mencelakakan cucunya. Dia mengarahkan orang-orangnya untuk menangkap preman sewaan tertuduh.

Siang itu juga pria-pria berbaju hitam diarahkan mengikuti gerak-gerak Selfi.

"Jangan ada ancaman dan kunjungan kepada Rudi Tan, urus anaknya dan dapatkan bukti, setelah itu baru temui biangnya," ujar Tuan Lenon memerintah.

Di rumah kontrakan sempit Selfi menjalani hari-harinya setelah rumah dan aset ayahnya disita dan dijadikan sebagai bukti penggelapan dana perusahaan. Memang berat dan miris terlihat, bahkan semiskin-miskinnya dulu, Selfi belum pernah semelarat sekarang. Untung saja, untuk uang jajan masih bisa tercukupi karena transferan dari pamannya.

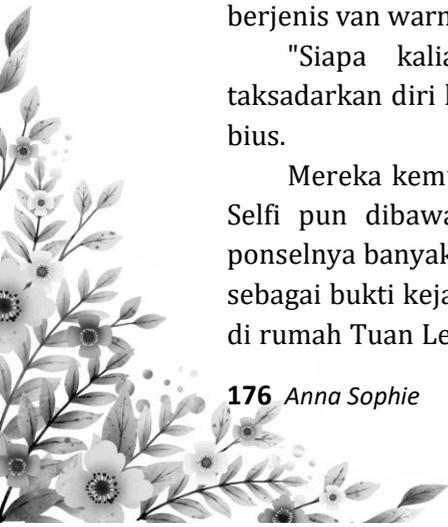
"Gadis itu tinggal di rumah kontrakan, menurut informasi itu milik pembantunya, Tuan." Salah satu pria yang mengikuti Selfi sampai ke rumahnya melaporkan informasi dan bukti Selfi ads di rumah sang pembantu.

Tepat saat Selfi keluar dari gang sempit itu, mobil orang suruhan Tuan Lenon mengikuti gadis bermata sipit itu. Di tempat yang sepi, dekat halte dan memang sedang nggak ada orang mereka menangkap Selfi yang sedang berjalan di pinggiran jalan sambil membuka ponsel.

"Aaah!" Tubuh langsingnya terseret masuk ke mobil berjenis van warna putih.

"Siapa kalian!" Selfi berontak, sebelum dia taksadarkan diri karena mulutnya dibekap sebuah kain bius.

Mereka kemudian mengamankan ponsel gadis itu, Selfi pun dibawa ke rumah Tuan Lenon. Di dalam ponselnya banyak bukti untuk diserahkan kepada polisi sebagai bukti kejahatan Rudi Tan terbaru. Sesampainya di rumah Tuan Lenon, Selfi di dudukkan di sofa. Setelah



diberi minyak angin dan obat bius yang sudah mulai pudar malamnya Selfi tersadar.

"Di mana aku?" Selfi bangun dengan memegangi kepalanya.

"Selfi, Tante nggak nyangka kamu kejam kayak ayahmu!" ujar Luna setelah Selfi sadar dan terperanjat melihatnya.

"Ta-Tante?"

"Tolong, jadi saksi untuk semua bukti kejahatan ayahmu, Nak. Kamu tidak kasihan dengan Grace? Dia terbaring lemah dan harus kehilangan ginjalnya karena keserakahan ayahmu!" Tangis Luna takbisa lagi terbendung.

Selfi tertunduk, walau bagaimana pun Luna adalah wanita yang baik. Dulu, dia sering bermain dan melakukan banyak hal bersamanya. Sebelum Gauri datang lagi ke Indonesia. Sejak kecil, Gauri memang lebih suka tinggal bersama neneknya, Nyonya Hera. Sampai ikut tinggal di Singapura dan sekolah di sana.

Selfi dan Luna sama-sama kesepian. Luna senang bertemu Selfi karena seumuran dengan Gauri sedangkan Selfi senang bertemu dengan Luna karena dia butuh sosok ibu. Bahkan, Selfi sudah menganggap Luna seperti ibunya. Hanya saja semua itu sirna ketika Gauri datang dan mengubah semuanya. Meskipun ayahnya sudah tidak bekerja dengan Tuan Lenon, Selfi masih sering menemui Luna sebelum putrinya kembali.

Dalam keputusan dan kondisi tubuh yang payah, pikiran Selfi bertarung. Antara kasihan dengan Luna yang sudah tampak kuyu hati kecilnya pun berontak dan tersadar dari kemurkaan. Luna dan Grace adalah korban

orang-orang egois, termasuk ayahnya. Keputusan harus dia ambil dan tentukan walaupun nantinya menyakitkan.

Ikhlas

Keputusan yang sudah diambil memang pahit dan sulit. Namun, itu akan menjadi suatu kebaikan daripada penyesalan seumur hidup. Sudah waktunya, dendam dan penyakit hati lain disingkirkan untuk menata hidup yang lebih baik lagi. Setelah menyerahkan semua bukti ke polisi dan menjadi saksi, Selfi tetap menjalani pemeriksaan selama ayahnya diproses hukum.

Keadaan Grace pun telah sadar dan bisa dijenguk. Selfi diajak Luna untuk menemui Grace, gadis berdarah Tionghoa itu meminta maaf sampai berlutut seraya menangis. Grace memintanya untuk tidak melakukan hal itu.

"Hei! Bangunlah, Sel. Jangan begitu," kata Grace melihat Selfi meminta maaf sedemikian rupa.

Selfi bangun, dia menghampiri Grace, gadis itu meminta maaf atas perbuatannya kepada Grace dan keluarganya. Grace tidak bisa berkata apa-apa kecuali menguatkan gadis itu.

"Kamu yang sabar, syukurlah kamu sudah sadar dengan kesalahanmu," kata Grace.

"Aku malu sebenarnya, aku juga sekalian pamit," ujar Selfi seraya menunduk.

Rencananya, setelah masa pemeriksaan sang ayah dan sudah dapat putusan hakim, Selfi akan pindah ke Hongkong untuk melanjutkan sekolah di sana bersama pamannya. Gadis itu tidak sanggup terus berada di negeri yang terkenal ramah penduduknya. Perilakunya membuatnya harus meninggalkan Indonesia. Akun

sosial medianya sudah dia tutup, Selfi tidak mau lagi mendengar makian netizen dan teman-teman sekolahnya. Baik itu alumni sekolah SD, SMP, atau SMA. Dia ingin melupakan semua dengan damai. Memulai hidup baru dari nol.

"Semoga hidupmu di sana lebih baik," kata Grace memeluk Selfi.

Air mata Selfi jatuh di pundak Grace, Selfi mengusap punggung Grace dan menepuk bahunya setelah melepas pelukan. "Kamu gadis hebat dan kuat, semoga kamu sehat lagi. Maaf."

Grace yang masih duduk di ranjang rumah sakit mendongak menatap Selfi, kali ini gadis itu memang tulus meminta maaf, Grace merasa iba melihatnya. Sesungguhnya, Selfi gadis yang sangat kasihan, dia kurang kasih sayang dan butuh seorang teman yang mengertinya.

Selfi lalu menghampiri Gauri yang masih belum ikhlas memaafkannya. Gadis itu tipe yang tidak mudah percaya dengan orang yang pernah berdusta. Sebab itu maaf dari Gauri hanya sebatas angan-angan bagi Selfi. Dia melewati Gauri yang memang enggan berjabat tangan dengannya dan memilih melanjutkan langkah menyalami Luna. Wanita itu memeluk Selfi dan membisikkan kekuatan berupa kata-kata motivasi untuk Selfi.

"Maafkan aku Tante, terima kasih." Selfi kembali berurai air mata setelah itu meninggalkan ruang perawatan khusus tersebut.

Setelah Selfi pergi, Gauri dan Luna ikut pamit karena harus bergantian dengan pembesuk lain. Mereka adalah Alpha dan kedua temannya.

"Masih sakit?" tanya Alpha bingung mau bertanya apa karena gugup.

"Ya sakitlah, Bro! Lu gimana, sih." Andra mengejek Alpha yang tampak serba salah dengar pertanyaannya.

"Tidak sakit, kok, hanya hati ini yang sakit sebab rindu," ujar Affan berkelakar dan berhasil membuat keempatnya tertawa.

"Aduh," kata Grace seraya nyengir karena menahan sakit.

"Hati-hati, Sayang. Jangan kenceng-kenceng ketawanya," kata Alpha memperingati Grace.

"Cieeee, Sayaang!" Ledekan Affan dan Andra membuat Alpha sadar apa yang dia ucapkan barusan, wajahnya merona seperti memakai pewarna pipi.

Grace ikutan tertawa meskipun awalnya dia terkejut dengan panggilan Alpha. Ada yang mekar di dalam dadanya, tetapi bukan jantungnya melainkan rasa yang berbunga-bunga.

Ketiga pemuda itu pun saling pukul dengan bantal sofa yang disediakan di ruangan perawatan VVIP. Grace melihatnya dengan tersenyum bahagia. Dia bersyukur dengan apa yang dimilikinya saat ini, teman-teman yang baik dan keluarga yang sangat menyayanginya.

Perjalanannya dulu memang pahit karena tidak diinginkan sang kakek. Namun, meskipun demikian, Grace tetap bersyukur wakaupun kakeknya membuangnya, dia mendapatkan kasih sayang yang penuh dari kedua orang tuanya yang semula dia anggap orang tua angkat, tetapi adalah ayah kandungnya sendiri dan istri barunya. Takdir memang tidak bisa ditebak, rencana Tuhan memang sangatlah apik sampai tidak

terpikirkan manusia dan tampak tidak masuk akal. Sebab kuasa Tuhan itu di atas segalanya.

Ketika sedang asyik memperhatikan ketiga pemuda idola sekolah itu, tiba-tiba dokter masuk. Dokter menjelaskan kalau hasil pemeriksaan semua bagus, mungkin Grace akan pulang beberapa hari lagi. Namun, lukanya harus diperhatikan dan diganti perban sehari minimal dua kali.

"Nanti setelah pulang, hati-hati dengan lukanya, ya. Jangan terkena air dan harus disterilkan minimal dua kali sehari," kata dokter menjelaskan.

"Siap dokter, tenang ada perawat cintanya, Dok," ujar Affan berseloroh.

"Enak saja, bukan mahram!" kata Grace ketus.

Dokter dan perawat ikut tertawa melihat Grace dan Alpha yang tampak merona wajahnya.

"Jadi lusa sudah bisa pulang, Dok?" tanya Alpha kemudian.

"Iya, sudah tidak ada yang dikhawatirkan, jadi fokus ke bekas operasi saja. Setelah pulang, seminggu kemudian datang lagi untuk kontrol dan melepas jahitan," kata dokter menjelaskan dengan detail.

"Aih, seremnya!" pekik Andra yang memang trauma terhadap luka berdarah dan sesuatu yang tersayat.

"Ganteng-ganteng, kok, cemen, Dek!" Perawat meledeknya.

Semua yang berada di ruangan tersebut tertawa melihat tingkah Andra yang terlihat cekatan dan aktif, tetapi mempunyai kelemahan yang sangat unik.

Setelah dokter dan perawat pergi tiga pemuda itu pun ikutan pamit. Alpha tampak enggan berpisah dengan Grace, dia ingin menjaga gadis pujaannya sampai

sembuh. Namun, itu tidak mungkin, ada batasan untuk dekat dengan wanita, meskipun saling mencintai karena belum halal.

"Aku pulang, ya." Pamit Alpha dengan wajah tidak rela meninggalkan Grace.

"Tunggu aku, aku akan menuliskan lirik lagu yang akan kamu nyanyikan, lagu tentang kita," kata Grace.

"Hah! I-itu 'kan aku bilang waktu kamu masih koma," ujar Alpha, mata Alpha melotot antara malu dan kaget, "kamu dengar semua?"

"Sayang, bangun, aku tidak bisa bernyanyi kalau kamu tetap terbaring di sini. Buatlah aku lirik lagu tentang kita, aku akan menyanyikannya untukmu. Begitu 'kan?" ungkap Grace menirukan kata-kata Alpha saat dirinya masih terbaring lemah. Saat dia hanya mampu mendengar dan merasakan, tetapi tidak bisa bicara dan bergerak.

"Aduhai! Manis bangeet!" Ledek Andra dengan nada lelaki kemayu yang disambut gelak tawa Affan dan Alpha sendiri.

Setelah benar-benar pamit, Alpha dan kedua temannya pergi meninggalkan ruang perawatan. Tinggal Grace sendiri di kamar itu, dia kembali menatap jendela kaca yang cukup lebar. Di luar sana ada taman sebagai pemandangan sejuk untuk menambah baik suasana hati para pasien. Grace lagi-lagi bersyukur dengan nikmat yang Tuhan berikan, keukhlasan membuat semua beban nestapa terasa ringan hingga dia mencapai nikmat yang tidak terbandung bahagiannya.

Seminggu setelah Grace keluar dari rumah sakit, dia sangat rindu ke sekolah. Gadis berambut ikal itu masuk

sekolah, tetapi belum bisa mengikuti pelajaran berat yang menggunakan fisik. Grace juga menyarankan di sekolahnya agar tidak ada lagi perlombaan antar murid untuk menjadi idola. Tidak ada lagi yang berkuasa dan perundungan. Semuanya berbaur menyatu, tidak ada kasta di sekolah. Baik yang mendapat bea siswa pintar atau yarim piatu. Semua murid berhak mengapresiasi kreatifitasnya, tidak ada batasan dan golongan. Sementara ayahnya Selfi dihukum selama dua puluh tahun penjara, kemudian Selfi berpindah sekolah ke Hongkong.

Sementara Maura telah menyadari kesalahannya sedari Selfi mengkhianatinya. Sejak itu dia mulai berbaur dengan teman lainnya tanpa membedakan status sosial. Semua orang mendapatkan keadilannya, setiap orang mendapatkan hidayah atas perbuatannya. Grace dan Gauri sering menjadi perwakilan sekolah untuk lomba musikalisasi puisi. Kedua gadis ini juga membuat grup musik bersama Alpha, Andra, dan Affan dengan nama 'Twins and A3'.

TAMAT.

Biodata Penulis

Anna Sophie, Lahir di Jakarta. Menulis cerita dan puisi juga karya sastra lainnya sejak SMP. Baru membukukan karya setelah menginjak 30 tahun. Adapun karya yang mendapat penghargaan di antaranya;

- ~Juara 1 antologi horor, buku Dark Side. PENERBIT MAHARANI
- ~Juara 2 antologi puisi, buku Asmara Luka PENERBIT MAHARANI
- ~Juara 1 antologi horor, buku Ssstt (Si)apa itu? CSI BAGASKARA PUBLISHER
- ~Juara 1 antologi cinta beda agama buku Love and different. CLEOPATRA
- ~Juara 1 antologi cerpen, buku serpihan sesal. PENERBIT MAHARANI
- ~Juara 1 novel Pengantin Iblis. LINTANG SEMESTA PUBLISHER
- ~Kategori Ratu dan Permaisuri buku kolab Putih Abu-abu I'm in Love. LINTANG SEMESTA PUBLISHER
- ~Juara 3 antologi puisi save rayan. PENERBIT MAHARANI
- ~Juara 2 novel cinta yang ternoda. BHAVANA PUBLISHER.
- ~Penulis 10 naskah terbaik novel Koridor. PENERBIT RNA
- ~Juara 2 novel Bukan Aku. PENERBIT MAHARANI

- ~Juara 2 novel Bahtera Perkawinan. PENERBIT MAHARANI
- ~10 Karya novel solo, 1 novel kolab, 35 antologi bersama

Untuk info lebih lanjut tentang karyanya, bisa dilihat di app KBM dengan nama akun Anna Sophie85.

